



Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan)
Kabupaten Bantul ~ Tahun 2024

Labuhan Bakti Jalanidhi

Laporan Akhir

Kajian Warisan Budaya Tak Benda Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT, *Gusti Kang Murbeng Dumadi* karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya kami berhasil menyusun laporan akhir kajian “Warisan Budaya TakBenda Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi” ini dengan sebaik mungkin. Tentunya ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Bantul atas segala dukungannya sehingga proses pembuatan laporan akhir kajian ini berjalan sesuai rencana. Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak masyarakat pesisir Samas, terutama kepada narasumber dan Kalurahan Sanden yang senantiasa membantu kami dalam pencarian data lapangan selama penyusunan laporan ini berlangsung.

Laporan akhir “Kajian Warisan Budaya TakBenda Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi” ini berisikan laporan menyeluruh yang berkaitan erat dengan seluk beluk sejarah, makna perayaan, tujuan perayaan, perkembangan perayaan dari masa ke masa dan juga kondisi Labuhan Bakti Jalanidhi saat ini. Tujuan dari kajian adalah tersusunnya dokumen yang lengkap tentang Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi guna melestarikan kekayaan budaya berupa warisan budaya takbenda. Juga turut dalam mempromosikan Labuhan Bakti Jalanidhi kepada masyarakat serta menjadikannya rekomendasi penetapan Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai WBTB di tingkat Provinsi.

Harapan kami dengan tersusunnya laporan akhir ini, agar Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi dapat menjadi salah satu potensi warisan budaya takbenda yang harus tetap dilestarikan ke generasi berikutnya. Kami menyadari bahwasanya laporan akhir kajian ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu segala masukan, saran dan kritik yang membangun. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil dalam penyusunan laporan ini. Terima kasih.

Bantul, 2 September 2024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I	1
PENDAHULUAN DAN METODOLOGI	1
1.1. Pendahuluan.....	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.1.3. Maksud, Tujuan dan Sasaran kegiatan	2
1.1.4. Lingkup Kegiatan	3
1.1.5. Keluaran Kegiatan	5
1.2. Metodologi.....	5
1.2.1. Pendekatan Penelitian	5
1.2.2. Metode Pengumpulan Data	6
1.2.3. Alur Penelitian.....	8
1.2.4. Kerangka Pelaporan.....	9
1.2.5. Penarikan Kesimpulan.....	10
1.2.6. Metode Analisis.....	11
1.2.7. Jadwal Kegiatan	12
BAB II.....	13
KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1. Definisi Kebudayaan.....	13
2.1.1. Sistem Sosial Budaya	13
2.1.2. Ritual/Upacara Adat	14
2.1.3. Definisi Mitos.....	15
2.1.4. Tradisi.....	16
2.2. Pengantar Warisan Budaya TakBenda (WBTB)	17
2.3. Pengantar Sejarah Lokal	18
2.4. Konseptual Sejarah Sedekah Laut.....	19
2.5. Akulturasi Budaya Sedekah Laut.....	21
2.6. Demografi dan Sejarah Wilayah Pantai Samas.....	22
BAB III	27

FAKTA SEJARAH DAN BUDAYA LABUHAN BEKTI JALANIDHI.....	27
3.1. Sejarah Awal Labuhan Bakti Jalanidhi.....	27
3.2. Makna dan Filosofi	32
3.3. Labuhan Bakti Jalanidhi Sebagai Aksi Budaya dan Tradisi	38
3.4. Labuhan Bakti Jalanidhi Dalam Rangkaian Kegiatan	40
3.4.1. Relasi Antar Persona Masyarakat Samas dalam Praktik Labuhan Bakti Jalanidhi	40
3.4.2. Komponen dan Peralatan Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi	42
3.4.3. Makna dan Simbolisasi Kelengkapan Pada Labuhan Bakti Jalanidhi.....	46
3.4.4. Tahap Pelaksanaan Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi.....	51
3.5. Perkembangan Labuhan Bakti Jalanidhi	62
3.6. Kondisi Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi Saat Ini.....	65
3.7. Pewarisan Labuhan Bakti Jalanidhi	69
BAB IV.....	71
PERSPEKTIF DAN ANALISIS PARIWISATA	71
4.1. Kondisi Pariwisata di Pantai Samas	71
4.2. Dampak Pariwisata Di Pantai Samas	75
4.3. Pelestarian Pariwisata di Kawasan Pantai Samas.....	78
4.4. Labuhan Bakti Jalanidhi Sebagai Salah Satu Potensi Pariwisata Budaya di Pantai Samas.....	79
BAB V	81
ANALISIS MULTI-PERSPEKTIF LABUHAN BEKTI JALANIDHI.....	81
5.1. Labuhan Bakti Jalanidhi dalam Analisis Multi-Perspektif	81
5.2. Mekanisme Pelestarian Upacara Adat Bakti Jalanidhi	94
5.3. Program Pelestarian Yang Telah Atau Akan Dilakukan Oleh Pemerintah	97
BAB VI.....	99
LABUHAN BEKTI JALANIDHI SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAKBENDA	99
6.1. Komponen Kriteria Warisan Budaya TakBenda (WBTB) Pada Tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi.....	99
6.2. Analisis Faktor Penghambat Kelestarian	111
6.3. Upaya Pelestarian.....	114
6.4. Rencana Aksi	118
BAB VII.....	120
REKOMENDASI DAN HARAPAN.....	120
7.1. Rekomendasi.....	120
7.2. Harapan Masyarakat Terkait Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi.....	129
BAB VIII	131

KESIMPULAN DAN SARAN	131
8.1. Kesimpulan	131
8.2. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Alur Pengumpulan Data.....	8
Gambar 2.	Alur Penelitian.....	9
Gambar 3.	Skema Penarikan Kesimpulan.....	10
Gambar 4.	Kerangka Matrik SWOT.....	11
Gambar 5.	Topografi Pantai Samas 1930.....	23
Gambar 6.	Foto Pasanggrahan Pantai Parangtritis pada tahun 1912.....	24
Gambar 7.	Kondisi Situs Pasanggrahan Samas.....	25
Gambar 8.	Foto Labuhan Parangtritis Era Kolonial.....	28
Gambar 9.	Proses Sejarah Labuhan Bakti Jalanidhi.....	32
Gambar 10.	Konsep Penamaan Labuhan Bakti Jalanidhi.....	34
Gambar 11.	Aneka Sesaji Yang Disiapkan Untuk <i>Melarung</i>	45
Gambar 12.	Foto Gunungan di Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi 2024.....	46
Gambar 13.	Foto Kambing Kendit dan Kepala Kerbau.....	50
Gambar 14.	Foto Isian Badan Kambing dan Kepala Kambing.....	50
Gambar 15.	Kegiatan Shalawatan dan Pemotongan Kurban.....	52
Gambar 16.	Lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pantai Samas.....	53
Gambar 17.	Beragam Hiburan Pada Kegiatan 2003.....	54
Gambar 18.	Kegiatan Berkumpul dan Bermuhasabah.....	55
Gambar 19.	Kegiatan <i>Kembul Bujono</i> dan Berdoa Bersama.....	56
Gambar 20.	Kegiatan Kirab.....	57
Gambar 21.	Prosesi <i>Melarung</i> Dengan Perahu.....	59
Gambar 22.	Kegiatan Berebut Gunungan.....	60
Gambar 23.	Mekanisme Pelestarian.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Tabel Jadwal kegiatan	12
Tabel 2.	Tabel Rincian Kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi tahun 2024	61
Tabel 3.	Perkembangan Labuhan Bakti Jalanidhi.....	63
Tabel 4.	Kondisi Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi Saat Ini	65
Tabel 5.	Data Kunjungan Wisatawan ke Pantai Samas Tahun 2020-2024.....	72
Tabel 6.	Rekapitulasi Pendapatan Tahun 2023 Kawasan Pantai Wilayah Barat	77

BAB I

PENDAHULUAN DAN METODOLOGI

1.1. Pendahuluan

1.1.1. Latar Belakang

Kabupaten Bantul yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ialah salah satu wilayah yang kaya akan budaya dan tradisi lokal. Salah satu tradisi yang menonjol di daerah ini adalah upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi di Kapanewon Sanden. Upacara ini merupakan bagian dari tradisi masyarakat pesisir Pantai Samas yang telah dilaksanakan secara turun-temurun, mencerminkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang penting bagi identitas budaya masyarakat setempat.

Labuhan Bakti Jalanidhi merupakan upacara adat yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan berkah yang diberikan. Selain itu, upacara ini juga dipercaya sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan alam dan spiritual di sekitar masyarakat Pesisir Samas. Dalam pelaksanaannya, upacara ini melibatkan berbagai ritual dan persembahan yang dilakukan di laut karena dianggap memiliki nilai luhur oleh masyarakat setempat.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, upacara adat Labuhan bakti Jalanidhi ini mulai menghadapi berbagai permasalahan. Banyak generasi muda yang kurang memahami makna dan pentingnya upacara adat ini, sehingga partisipasi dalam pelaksanaan upacara semakin berkurang. Selain itu, adanya perubahan sosial dan ekonomi juga turut mempengaruhi keberlanjutan tradisi ini.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penting bagi masyarakat dan pemerintah daerah untuk melakukan upaya pelestarian yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penelitian mendalam tentang Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan seluruh aspek upacara, mulai dari sejarah, makna filosofis, hingga tata cara pelaksanaan. Dengan demikian, informasi yang komprehensif tentang upacara ini dapat disusun dan dijadikan sebagai dasar untuk melestarikan dan mematenkan tradisi tersebut sebagai warisan budaya takbenda.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjaga keberlanjutan dan warisan budaya Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi

mendatang dalam bentuk dokumen. Selain itu, dengan dipatenkannya upacara ini sebagai warisan budaya takbenda, diharapkan dapat memberikan pengakuan resmi dalam melindungi dari klaim budaya oleh pihak lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas dan kekayaan bangsa Indonesia.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya dan warisan leluhur, serta memperkuat rasa cinta dan kebanggaan masyarakat terhadap tradisi lokal mereka

1.1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana sejarah upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi di Pantai Samas?
- b. Bagaimana pelaksanaan upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi saat ini?
- c. Bagaimana perkembangan dan perlindungan upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi saat ini?
- d. Bagaimana potensi upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi untuk ditetapkan sebagai Warisan Budaya TakBenda?

Disamping pokok rumusan yang telah disebutkan, kajian ini juga akan mendokumentasikan upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai salah satu kekayaan adat dan tradisi budaya di Kapanewon Sanden, Kabupaten Bantul. Dokumentasi ini dibuat untuk melengkapi gambaran umum mengenai upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi dan juga mendukung proses arsipatoris potensi budaya di wilayah Bantul khususnya di Kapanewon Sanden.

1.1.3. Maksud, Tujuan dan Sasaran kegiatan

Maksud dari kegiatan kajian Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi di Kapanewon Sanden ini adalah sebagai media inventarisasi agar Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi memiliki dokumen fisik yang dapat dijadikan acuan untuk pendaftaran warisan budaya takbenda dari Kabupaten Bantul ditingkat Provinsi dan Nasional melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud).

Adapun tujuan dari kajian, yaitu adanya laporan tentang:

- a. Sejarah lengkap upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi;
- b. Makna, filosofi dan penamaan dari upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi;

- c. Perkembangan linimassa upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi;
- d. Proses pewarisan dari upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi;
- e. Kondisi terkini dari upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi;
- f. Rangkaian kegiatan dan keperluan didalamnya (fasilitas, instrument/peralatan, makanan, pakaian, dsb) ;
- g. Dampak sosial, budaya, ekonomi dan pariwisata dari upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi;
- h. Potensi wisata yang dapat digali tentang upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi serta penerapannya;
- i. Komponen kriteria WBTB dari upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi;
- j. Program pemerintah untuk melestarikan upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi;
- k. Hambatan dalam kelestarian upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi dan solusi akurat untuk mengatasinya;
- l. Pembahasan mengenai rekomendasi dalam kelestarian upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi;
- m. Harapan masyarakat terhadap upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi kedepannya.

Sasaran kegiatan ini adalah tersedianya dokumen hasil penelitian upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi agar dapat dijadikan acuan untuk pendaftaran Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dari Kapanewon Sanden, Kabupaten Bantul pada taraf Provinsi dan Nasional melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud).

1.1.4. Lingkup Kegiatan

Lingkup kegiatan didasari oleh tujuan kegiatan yang sebelumnya, guna mendapatkan hasil kajian yang tepat sasaran. Ruang lingkup juga sebagai batas-batas pokok permasalahan agar kegiatan tetap fokus pada tujuan sebelumnya. Adapun lingkup kegiatan ini meliputi:

- a. Studi kepustakaan dan dokumentasi bersumber dari jurnal, buku atau kajian sebelumnya tentang upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi;
- b. Observasi wilayah amatan Kapanewon Sanden, Bantul, khususnya pesisir Pantai Samas;

- c. Wawancara mengacu pada narasumber yang memiliki keterikatan dengan upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi, yaitu:
- Perangkat Pemerintah mulai dari tingkat Kabupaten, Kapanewon, Kalurahan hingga Desa;
 - Perangkat Desa (RT / RW);
 - Masyarakat Kapanewon Sanden, khususnya di pesisir Samas, Desa Srigading;
 - Saksi sejarah dan tokoh masyarakat pesisir Samas (*Khaum*, tetua adat dan panitia kegiatan);
 - Nelayan Pantai Samas;
- d. Penyusunan laporan tentang:
- Sejarah awal mula Labuhan Bakti Jalanidhi hingga perkembangannya dan kondisi saat ini;
 - Makna, filosofi dan arti penamaan dari Labuhan Bakti Jalanidhi;
 - Proses pewarisan dari generasi ke generasi hingga hambatan yang dihadapi terhadap perkembangan zaman;
 - Rangkaian prosesi upacara dari persiapan hingga selesai. Rangkaian kegiatan akan sangat erat kaitannya dengan fasilitas, instrument/peralatan, makanan, pakaian hingga tokoh-tokoh yang memiliki peran dan terlibat secara langsung;
 - Dampak sosial, budaya, ekonomi dan pariwisata dari adanya Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi, serta mampu memberikan arahan tentang ragam potensi wisata didalamnya;
 - Kriteria Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dalam Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi;
 - Program pelestarian Labuhan Bakti Jalanidhi;
 - Subtansi hambatan pelestarian;
 - Proses pelestarian;
 - Pemanfaatan;
 - Program Pemerintah dalam pelestarian;
 - Rekomendasi-rekomendasi strategis dan rencana aksi dalam upaya kelestarian upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi kedepannya;

- Harapan masyarakat terkait upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi berserta program pelestarian, baik melalui program pemerintah atau swadaya masyarakat sekitar;

1.1.5. Keluaran Kegiatan

Tersedianya dokumen hasil dari kajian upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi berupa laporan (buku) dan dokumentasi (foto/video).

1.1.6. Lokasi Kegiatan

Ruang lingkup wilayah amatan intensif adalah Kapanewon Sanden, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Pengamatan akan lebih dipusatkan di wilayah pesisir Pantai Samas Desa Srigading.

1.2. Metodologi

1.2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Prosedur penelitian ini dimulai dengan memfokuskan pada pengkajian terhadap tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi di pantai Samas. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam tentang sejarah Labuhan Bakti Jalanidhi persiapan pelaksanaan Labuhan Bakti Jalanidhi maupun prosesi pelaksanaan Labuhan Bakti Jalanidhi. Selain itu, penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan kajian literatur dan pengumpulan dokumen-dokumen berupa tulisan, jurnal dan gambar khususnya yang berhubungan dengan tradisi labuhan di pantai.

Prosedur penelitian dalam metode kualitatif ini dilakukan melalui tahapan awal yaitu pengumpulan sumber-sumber yang sesuai dengan permasalahan penelitian baik sumber primer maupun sumber sekunder yang kemudian disebut heuristik. Sumber data ini dijadikan acuan penelitian berasal dari sumber primer maupun sekunder berupa sastra sejarah, yakni tradisi labuhan dan beberapa sumber sekunder dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan (Muhammad Iqbal Birsyada, 2016).

Analisis data menggunakan metode dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007: 209), adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data;

2. Reduksi data yang diperoleh dari lapangan kemudian direduksi;
3. Penyajian data;
4. Kesimpulan dan verifikasi.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2014: 321). Macam-macam triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode.

1.2.2. Metode Pengumpulan Data

Kajian ini menggunakan metode analisis dengan perspektif Antropologi Materi Budaya dan Tradisi untuk melihat perkembangan dan posisi upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi saat ini sebagai warisan budaya. Dari perspektif tersebut kemudian dikombinasi dengan interpretasi untuk melihat faktor sejarah, sosial, dan budaya terkait sejarah dan perkembangan upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi hingga saat ini.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu;

1. Studi Literatur

Studi literatur atau studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan temuan-temuan dari referensi yang relevan dipakai di dalam kajian ini. Tujuannya, untuk mengetahui sejauh mana kajian yang sudah ada sehubungan dengan upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi hingga saat ini. Selain itu, guna memperkuat dan memperkaya data sekunder juga diperlukan data-data yang berasal dari buku, makalah, jurnal, artikel, majalah, media masa, serta media daring. Target utama metode ini ialah mencari referensi penelitian sebelumnya terhadap upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi secara umum maupun khusus dan juga mencari buku-buku atau tulisan-tulisan yang mungkin dimiliki masyarakat pesisir Samas tentang upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi sehingga alur penelitian lebih terarah.

2. Wawancara Mendalam

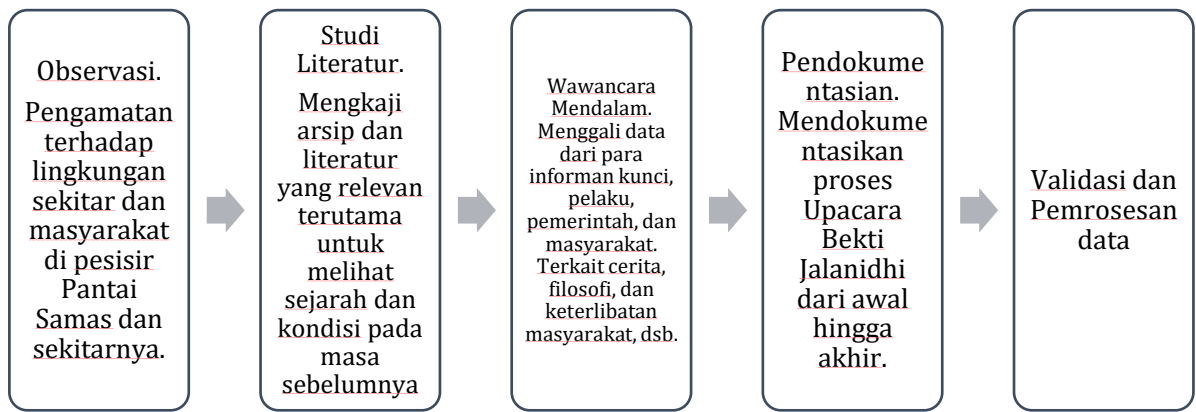
Wawancara dilakukan untuk menggali sebanyak-banyaknya informasi dari para informan. Pemilihan informan dilakukan setelah mendapatkan informasi dari berbagai pihak termasuk artikel-artikel di internet. Pihak yang dimaksud adalah perangkat Pemerintah Kapanewon Sanden dan Desa Srigading sebagai titik dasar

informasi. Dari informan satu, kemudian mengalir ke informan lainnya, dan seterusnya hingga didapatkan informan kunci. Adapun target narasumber yaitu :

- a) Perangkat Kecamatan dan Desa serta instansi Pemerintahan;
- b) Saksi sejarah, dengan kriteria memiliki wawasan tentang upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi sejak lama dan ikut serta dalam pewarisan tradisi ini. Pada titik ini ditemukan saksi sejarah yaitu Mbah Sadino 74 tahun yang sudah mengenal tradisi ini dari kecil;
- c) Tokoh masyarakat sekitaran wilayah amatan, dengan kriteria yang ikut berperan aktif dalam upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi, misalnya *Khaum* dan Tetua Adat. Pada bagian ini dilibatkan *Mbah Khaum* (toko agama) yang menjabat saat ini sekaligus ketua RT yaitu Bapak Saridjan;
- d) Panitia kegiatan yang berperan aktif untuk mekoordinasikan kegiatan upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi dari tahun ke tahun. Narasumber yang didapat yaitu ketua pelaksana kegiatan tahun 2023 dan 2024 yaitu Bapak Sigit;
- e) Nelayan pesisir Pantai Samas, dengan kriteria yang turut serta dalam kegiatan bahkan sebagai subjek yang ikut *ngelarung* di laut. Pada poin ini, narasumber didapat berasal dari nelayan yang juga berperan dalam kegiatan *ngelarung*;
- f) Masyarakat Kapanewon Sanden, khususnya Desa Srigading dan pesisir Samas serta masyarakat umum.

3. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum atas persoalan yang dikaji, meliputi kondisi lingkungan alam dan kecenderungan sosial budaya di lokasi penelitian. Proses observasi dapat dilakukan bersamaan dengan proses wawancara, atau terpisah. Termasuk melihat langsung proses upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi dari persiapan hingga selesai.



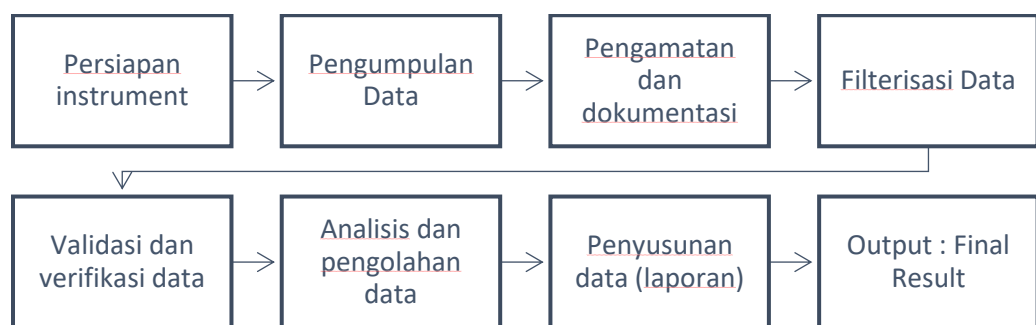
Gambar 1. Alur Pengumpulan Data

1.2.3. Alur Penelitian

Alur penelitian merupakan skema kegiatan dari awal hingga akhir dengan tujuan sebagai acuan kerja agar dapat berjalan sesuai rencana. Berikut adalah alur pikir dalam kegiatan ini:

1. Persiapan dan literatur, merupakan tahap awal dalam melaksanakan penelitian yaitu dengan mempersiapkan modal awal dan segala kebutuhan sebelum turun langsung ke lapangan. Dalam tahap ini akan dibentuk kerangka kegiatan serta pencarian data awal melalui buku, jurnal, media daring dan sebagainya;
2. Pengumpulan data merupakan langkah cepat yang dilaksanakan setelah menyusun instrument survei. Hal ini berkaitan dalam upaya mendapatkan segala informasi yang dibutuhkan dengan metode yang telah dijelaskan sebelumnya. Pengumpulan data tersebut harus sesuai dengan tujuan dan lingkup kegiatan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya;
3. Observasi dan penyusunan instrumen survei, merupakan tahapan untuk melakukan pengamatan pada lokasi penelitian dan objek penelitian dengan menganalisis kebutuhan selama proses pengamatan sekaligus menyusun instrumen survei yang dibutuhkan dalam proses wawancara;
4. Filterisasi data merupakan rangkaian dalam penelitian dimana tim akan menyeleksi data. Hal ini bertujuan untuk menfilter data-data penting agar terpisah dari data yang tidak dibutuhkan. Filterisasi ini bertujuan untuk menyaring datang agar sesuai dengan tujuan penelitian yang dituangkan dalam laporan;

5. Validasi data merupakan tahapan dimana data yang telah di saring akan masuk pada proses pengujian kebenaran, agar tidak didapati data yang masih rancu;
6. Mereduksi dan analisis data, merupakan langkah untuk menganalisis dan mengolah data yang telah dikumpulkan. Hal ini akan disesuaikan dengan tujuan dan lingkup penelitian agar sesuai dengan latar belakang permasalahan. Tahap ini juga akan dilakukan koordinasi dan konsultasi untuk menghasilkan laporan yang sesuai dengan tujuan penelitian;
7. Penyusunan laporan merupakan tahap dimana tim berkerja untuk membuat output hasil final dari penelitian .



Gambar 2. Alur Penelitian

1.2.4. Kerangka Pelaporan

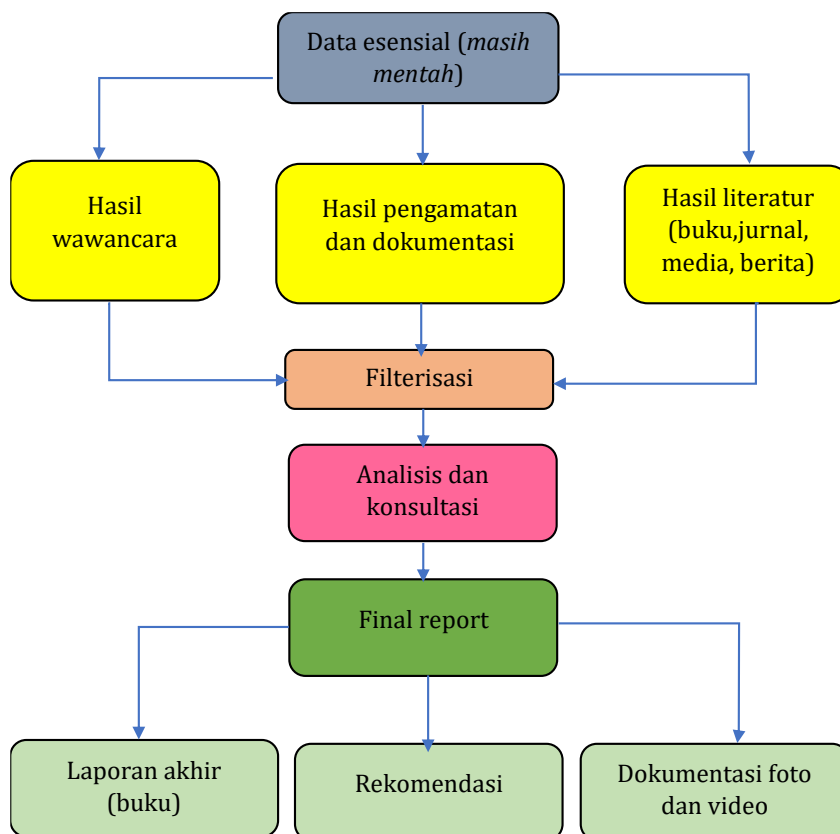
Pada kajian ini dibutuhkan sebuah kerangka laporan yang berguna untuk menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang terstruktur agar mudah dipahami. Kerangka pelaporan terdiri dari :

1. BAB I, berisikan pendahuluan dan metodologi sebagai dasar kerangka laporan;
2. BAB II, berisikan kajian pustaka dengan tujuan untuk memberikan gambar umum berdasarkan dasar-dasar teori. Dasar teori ini membantu dalam memberikan argumentasi logis agar pelaporan dapat diterima akal sehat dan relevan;
3. BAB III, berisikan fakta sejarah dan budaya terkait upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi berdasarkan hasil pengamatan dan pengumpulan data;
4. BAB IV, berisikan tentang upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi dalam perspektif dan analisis pariwisata;

5. BAB V, berisikan tentang dampak sosial, budaya, ekonomi dan pariwisata serta pemanfaatannya dari adanya upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi;
6. BAB VI, berisikan kriteria Warisan Budaya Takbenda (WBTB) pada upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi dan juga faktor-faktor hambatan serta solusi dalam upaya pelestarian;
7. BAB VII, berisikan rekomendasi dengan beberapa langkah strategis yang berguna dalam menyusun program kedepannya dan harapan masyarakat;
8. BAB VIII, berisikan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

1.2.5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari pengolahan data yang diperoleh melalui metode penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Data yang dikumpulkan akan difilterisasi dan dikonsultasikan sebelum dituangkan dalam laporan. Penarikan kesimpulan ini akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan tujuan utama penelitian. Dalam konteks ini, kesimpulan disusun untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang seakurat mungkin. Berikut ini adalah skema penarikan kesimpulan berdasarkan metode yang telah digunakan sebelumnya :



Gambar 3. Skema Penarikan Kesimpulan

1.2.6. Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan yaitu SWOT untuk menginterpretasikan data yang terkumpul dalam melihat potensi dan permasalahan yang terdapat dalam rangkaian Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi ini. Analisis SWOT berguna dalam pengembangan penelitian serta sebagai penentu rencana aksi dan mengambil kesimpulan terhadap faktor-faktor keunggulan hingga kelemahan. Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan sebagai indikasi untuk mengetahui beberapa faktor internal maupun eksternal yang dapat menjadi acuan kedepan terhadap beberapa tantangan ataupun potensi dari kegiatan Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi. Pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal memiliki sejumlah kekuatan-kekuatan (*strengths*) dan kelemahan-kelemahan (*weaknesses*), dan secara eksternal akan berhadapan dengan berbagai peluang-peluang (*opportunities*) dan ancaman-ancaman (*threats*). Dengan faktor-faktor tersebut akan menghasilkan suatu langkah strategik terhadap objek penelitian. Analisis SWOT dalam hal ini diarahkan untuk mendapatkan arahan strategis dalam mengatasi segala kemungkinan terhadap kelestarian objek penelitian

IFE EFE	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Strategi SO (Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategi WO (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
Peluang (O)		
Ancaman (T)	Strategi ST (Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi WT (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Gambar 4. Kerangka Matrik SWOT

1.2.7. Jadwal Kegiatan

Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian Labuhan Bakti Jalanidhi adalah selama 60 (enam puluh) hari kalender. Berikut ini adalah kegiatan yang dilakukan beserta *time schedule*-nya :

Tabel 1. Tabel Jadwal kegiatan

NO	KEGIATAN	BULAN I (Minggu)				BULAN II (Minggu)			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan								
2	Pembuatan metodologi dan instrument survei								
3	Survei dan observasi								
4	Wawancara dan mengumpulkan sumber data								
5	Paparan Awal								
6	Pengumpulan data lanjutan								
7	Kegiatan Bakti Jalanidhi								
8	Paparan Antara								
9	Koordinasi dan konsultasi								
10	Penyusunan kesimpulan dan rekomendasi								
11	Paparan laporan akhir								

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Definisi Kebudayaan

Ahli kebudayaan memandang kebudayaan sebagai suatu strategi (van Peursen, 1976: 10). Salah satu strategi adalah memperlakukan (kata/istilah) kebudayaan bukan sebagai “kata benda” melainkan “kata kerja.” Kebudayaan bukan lagi semata-mata koleksi karya seni, buku-buku, alat-alat, atau museum, gedung, ruang, kantor, dan benda-benda lainnya. Kebudayaan terutama dihubungkan dengan kegiatan manusia (van Peursen, 1976: 11) yang bekerja, yang merasakan, memikirkan, memprakarsai dan menciptakan. Dalam pengertian demikian, kebudayaan dapat dipahami sebagai “hasil dari proses-proses rasa, karsa dan cipta manusia.

“A culture is the configuration of learned behavior and results of behavior whose component elements are shared and transmitted by the members of a particular society” (Linton, 1945). (Kebudayaan merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat).

E.B. Tylor adalah salah satu pelopor dalam studi kebudayaan. Dalam bukunya “Primitive Culture” (1871), Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.” Tylor juga mengembangkan teori evolusi kebudayaan yang menyatakan bahwa kebudayaan berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks.

Didalam kebudayaan yang ditafsirkan terdapat beberapa unsur pendukung kebudayaan agar bisa tetap eksis. Komponen kebudayaan tersebut terdapat dalam tiang pancang kebudayaan dalam esensi definisi kebudayaan yang meliputi, sistem sosial budaya, mitos, ritual/ upacara adat dan tradisi.

2.1.1. Sistem Sosial Budaya

Malinowski berpendapat bahwa kebudayaan terdiri dari berbagai institusi yang masing-masing memiliki fungsi tertentu yang saling terkait untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan biologis, psikologis, dan sosial. Malinowski (1944)

mengemukakan bahwa setiap elemen dalam kebudayaan (seperti mitos, ritus, hukum, dan ekonomi) berfungsi untuk mempertahankan stabilitas dan kelangsungan hidup masyarakat. Teori fungsionalisme dari Malinowski (1944) menekankan pentingnya memahami fungsi dari setiap institusi budaya dalam konteks sistem sosial secara keseluruhan. Kebudayaan dilihat sebagai perangkat solusi yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sistem sosial menurut Parsons (1961) dalam Craig Calhoun et al (eds) (2012) mengacu pada susunan atau keteraturan hubungan-hubungan antara bagian-bagian yang ada dalam sistem tersebut, dimana bagian itu memiliki tempat, peran dan fungsi masing-masing dan saling terikat dalam satu hubungan atau interaksi. Artinya bahwa bagian-bagian yang saling berhubungan menciptakan hubungan terpola dan terstruktur secara fungsional dan membuat bagian-bagian tersebut aktif dan mengikat.

Sejalan dengan Parsons, P. Loomis (1961) mendefinisikan sistem sosial terdiri dari interaksi terpola dari para aktor yang hubungannya satu sama lain saling berorientasi melalui definisi mediasi pola simbol dan harapan yang terstruktur dan secara bersama. Oleh karena itu semua organisasi sosial adalah sistem sosial karena mereka terdiri dari individu-individu yang berinteraksi. Dalam sistem sosial, setiap individu yang berinteraksi memiliki fungsi atau peran yang harus dilakukan dalam kitannya dengan status dan peran yang didudukinya dalam sistem tersebut. Misalnya, dalam keluarga, semua anggota keluarga dituntut untuk melakukan fungsi atau peran tertentu yang diakui secara sosial.

2.1.2. Ritual/Upacara Adat

Sesuai dengan etimologisnya, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan Ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Situmorang dapat menyimpulkan bahwa pengertian upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004:175). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian upacara adalah sebagai berikut:

- Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama;
- Perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting. Sedangkan pengertian ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan

Menurut Purba dan Pasaribu, Upacara Ritual dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat-istiadat, kepercayaan, atau prinsip, dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan spritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka (Purba dan Pasaribu, 2004: 134). Menurut Koentjaraningrat pengertian upacara ritual atau *ceremony* adalah: sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990: 190).

2.1.3. Definisi Mitos

Disebutkan oleh Haviland (1993: 229-230) bahwa mitos itu adalah cerita tentang peristiwa-peristiwa semihistoris yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia. Mitos seringkali ditemukan dalam bentuk yang rumit dengan rincian yang lebih realistis dan dramatis, namun pokok ceritanya tetap sama. Mitos yang demikian ini sejauh dipercaya, diterima, dan dilestarikan, dapat dikatakan menggambarkan sebagian pandangan dunia masyarakat pemiliknya.

Selanjutnya menurut Bascom (1965) mitos atau mite (*myth*) merupakan suatu cerita prosa rakyat yang ditokohi oleh para dewa atau juga makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (*kahyangan*) pada masa lampau serta dianggap benar-benar terjadi oleh empu cerita atau juga penganutnya serta bertalian dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat dan juga dongeng suci. Serupa dengan Bascom, Levis-Strauss (1955) juga mendefinisikan mitos sebagai suatu warisan bentuk cerita tertentu dari tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang, serta sebagainya dengan berdasarkan suatu skema logis yang terkandung di dalam mitos itu serta yang memungkinkan kita mengintegrasikan seluruh masalah yang perlu diselesaikan didalam suatu konstruksi sistematis.

Meskipun demikian, mitos seringkali diartikan sebagai cerita, legenda atau dongeng belaka. Tapi pada kenyataannya, mitos hadir dalam masyarakat sebagai bentuk

penceritaan akan pengalaman masa lalu yang terkait dengan kejadian manusia, hubungan manusia dengan penciptanya dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang seringkali benar-benar pernah terjadi menurut masyarakat pemilik mitos tersebut. Bahkan mitos bisa bersifat religius karena memberi rasio pada kepercayaan dan praktek keagamaan. Dalam mitos, masalah yang dibicarakan adalah masalah pokok kehidupan manusia, yaitu terkait dengan asal usul manusia, dan benda-benda atau segala sesuatu yang ada dalam dunia ini (Haviland, 1993:229). Oleh karena itu, kehadiran mitos dalam masyarakat bukannya tanpa fungsi.

2.1.4. Tradisi

Tradisi berasal dari kata “traditum” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “tradisi”. tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru.

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

2.2. Pengantar Warisan Budaya TakBenda (WBTB)

Melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) pendaftaran WBTB dapat di proses, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017. Dalam konsep Warisan Budaya TakBenda, tidak semua dapat digolongkan sebagai suatu warisan budaya, melainkan hanya yang memiliki kategori tertentu saja yang bisa didaftarkan. Komponen WBTB yang dimaksud ialah:

1. Merupakan identitas budaya dari satu atau lebih Komunitas Budaya;
2. Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jatidiri (pengampu budaya dan masyarakat Indonesia) dan persatuan bangsa;
3. Memiliki kekhasan/ keunikan/ langka dari suatu suku bangsa yang memperkuat jatidiri bangsa Indonesia dan merupakan bagian dari komunitas;
4. Merupakan *living tradition* dan *memory collective* yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan;
5. WBTB yang memberikan dampak sosial ekonomi, dan budaya (*multiplier effect*);
6. Mendesak untuk dilestarikan (unsur/karya budaya dan pelaku) karena perisitwa alam, bencana alam, krisis sosial, (krisis budaya,) krisis politik, dan krisis ekonomi;
7. Menjadi sarana (dan penjamin) untuk pembangunan yang berkelanjutan serta menjadi penjamin untuk *sustainable development*;
8. Karya budaya yang diusulkan harus mewakili provinsi (jenis pengusulan bisa terdiri dari beberapa karya budaya sejenis yang tersebar di daerah-daerah yang ada dalam provinsi tersebut);
9. Keberadaannya terancam punah;
10. Rentan terhadap klaim Warisan budaya TakBenda (WBTB) oleh Negara lain;
11. Sudah diwariskan dari lebih dari satu generasi;
12. Dimiliki seluas komunitas tertentu;
13. Tidak bertentangan dengan HAM dan konvensi-konvensi yang ada di dunia (peraturan perundang-undangan di Indonesia);
14. Mendukung keberagaman budaya dan lingkungan alam;
15. WBTB diprioritaskan di wilayah perbatasan dengan negara lain;

2.3. Pengantar Sejarah Lokal

Sebelum merujuk kepada sejarah awal mula tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi terbentuk, terdapat juga sejarah lokal yang menjadi bagian utama dari kisah sejarah tradisi ini. Sejarah lokal dapat digambarkan sebagai cerita tentang kehidupan kelompok atau komunitas yang berkembang di wilayah geografis tertentu. Kemunculan berbagai bentuk variasi budaya lokal merupakan manifestasi dari logika yang muncul dari realitas setempat. Oleh karena itu, seringkali muncul kreasi atau variasi di suatu daerah sebagai respon fisik atau psikologis terhadap lingkungan oleh masyarakat tertentu. Realitas yang terbentuk tidak sepenuhnya berasal dari fenomena lokal, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi dari luar wilayah tersebut. Namun, dapat dipastikan bahwa budaya lokal adalah hasil respons terhadap kondisi geografis tertentu dengan menggunakan konsep logika dan perasaan dari kelompok atau komunitas tersebut.

Dalam perspektif etnis budaya di bidang humaniora, konsep "Daerah" dipahami sebagai "unit kesadaran historis", yang berarti bahwa daerah tersebut merupakan pusat dari awal kegiatan budaya. Setiap daerah tidak hanya memiliki kesatuan dalam hal sejarah, tetapi juga memiliki konsep kekhasan atau keunikan tersendiri. Ketika berbicara tentang kedaerahan, tidak terlepas dari adanya sistem administrasi. Sistem administrasi ini memiliki korelasi dengan arah pergerakan budaya. Sebagai contoh, upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi di Desa Srigading, Kabupaten Bantul, tidak identik dengan daerah-daerah lain di Provinsi Yogyakarta. Oleh karena itu, istilah "budaya lokal" lebih cocok digunakan untuk menggambarkan unsur kebudayaan daerah tersebut.

Upaya-upaya ideal yang dilakukan oleh kelompok masyarakat mencerminkan idealisme untuk mencapai impian bersama, yang menjadi tujuan dari aktivitas budaya lokal tersebut. Di daerah Samas, Desa Srigading, Kabupaten Bantul, terdapat budaya khas yaitu upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi. Budaya lokal ini, yang terinspirasi oleh kondisi geografis, lebih dekat dengan perubahan manusia secara langsung dan intim. Tidak hanya berfokus pada tokoh-tokoh besar atau peristiwa besar, tetapi juga pada kehidupan manusia dalam bermasyarakat, yang bergulat dengan hal-hal manusiawi, baik yang bersifat indrawi maupun non-indrawi, dalam menanggapi kondisi alam.

Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi adalah tradisi rutin yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Kalurahan Srigading. Upacara ini merupakan bentuk konkret dari permohonan doa masyarakat desa pesisir, yang dilaksanakan pada setiap hari Minggu

atau Ahad Pon di bulan Syura. Upacara ini telah berlangsung sejak tahun 2008¹ dan dilakukan sebagai media untuk memohon keselamatan dan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang diterima. Tradisi ini menarik perhatian karena simbol-simbol yang digunakan, seperti tumpeng, sesaji uborampe, dan struktur pengiring, yang dianggap mencerminkan filosofi masyarakat pesisir. Simbol-simbol ini diwujudkan dalam perlengkapan upacara, seperti tumpeng, gunung hasil bumi, dan perlengkapan lainnya, serta struktur pengiring arak-arakan. Esensi dari simbol-simbol ini, menurut Geertz (2004;17), adalah sistem yang saling terkait dengan tanda-tanda yang dapat diinterpretasikan dalam suatu peristiwa sosial, perilaku, pranata, atau proses².

2.4. Konseptual Sejarah Sedekah Laut

Jika menelusuri asal usul sejarah Labuhan Bakti Jalanidhi, maka akan dibahas lebih dulu bagaimana tradisi awal yang bermula dari sedekah laut ini. Konsep tradisi sedekah laut sudah ada sejak lama bahkan sudah ada berabad-abad yang lalu. Untuk menentukan tahun spesifik kapan tradisi sedekah laut mulai ada di wilayah Jawa sangat kompleks karena tradisi ini berkembang dari kepercayaan dan praktik lokal yang mungkin tidak terdokumentasi secara tertulis. Tradisi sedekah laut merupakan akulturasi dari pengaruh Hindu-Budha dan masa periode Islam. Namun, jika diruntut berdasarkan perkembangan budaya dan sejarah di Jawa, maka dapat dibagi menjadi beberapa periode³.

1. Pra-Hindu-Buddha (sebelum abad ke-4 Masehi)

Sebelum kedatangan agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, dan Islam, masyarakat Jawa sudah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka meyakini bahwa alam, termasuk laut, dihuni oleh roh-roh atau kekuatan gaib yang harus dihormati. Tradisi sedekah laut diperkirakan berakar dari praktik-praktik pada masa ini, di mana masyarakat memberikan persembahan untuk menenangkan atau memohon perlindungan dari roh-roh laut. Pada masa ini, kepercayaan terhadap kekuatan alam dan roh nenek moyang sangat dominan. Hal ini yang menjadi asumsi cikal bakal sedekah laut telah ada sejak masa pra-sejarah;

¹ Wawancara dengan Bapak Saridjan tokoh religi/ khaum Samas, hari Jumat tanggal 12 Juli 2024, jam 13.30 WIB

² Clifford, Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius. 2004: 17

³ Kuntowijoyo (1987). *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa

2. Periode Hindu-Buddha (abad ke-4 hingga ke-15 Masehi)

Pada abad ke-4 hingga ke-15, pengaruh Hindu dan Buddha sangat kuat di Jawa, dengan berdirinya kerajaan-kerajaan besar seperti Mataram Hindu dan Majapahit⁴. Pada masa ini, upacara dan ritual keagamaan yang berkaitan dengan laut semakin berkembang, meskipun tetap berpadu dengan kepercayaan lokal. Tradisi sedekah laut ber-adaptasi dengan elemen-elemen ritual yang dipengaruhi oleh praktik-praktik Hindu-Buddha. Pada masa ini juga, kepercayaan lokal mulai ber-akulturasi dengan ajaran Hindu dan Buddha. Upacara-upacara besar sering diadakan, termasuk yang berkaitan dengan laut. Periode ini memberikan indikasi kuat bahwa tradisi sedekah laut mulai ber-kembang dengan perpaduan antara kepercayaan lokal dan pengaruh Hindu-Buddha;

3. Periode Islam (abad ke-15 Masehi hingga sekarang)

Pengaruh Islam di Jawa mulai menyebar luas sekitar abad ke-15. Meskipun Islam membawa perubahan dalam struktur kepercayaan, banyak tradisi seperti sedekah laut yang tetap dilestarikan, namun dengan penyesuaian terhadap nilai-nilai Islam⁵. Meskipun demikian, Islam di Jawa seringkali ber-akulturasi dengan tradisi lokal, sehingga praktik sedekah laut tidak hilang, melainkan diadaptasi. Upacara ini mulai mencakup penggunaan doa-doa dalam bahasa Arab, namun tetap mempertahankan esensinya sebagai cara untuk menghormati laut;

4. Dokumentasi Sejarah

Catatan tertulis atau dokumentasi mengenai tradisi sedekah laut baru mulai muncul lebih intensif pada masa kolonial Belanda, ketika para peneliti dan etnolog Eropa mulai mencatat kebudayaan dan adat istiadat di Nusantara. Namun, dokumentasi ini sering kali melihat sedekah laut sebagai bagian dari sistem kepercayaan lokal yang berlapis-lapis.

⁴ Woodward, Mark R. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer.

⁵ Hefner, Robert W. (1987). "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java". *The Journal of Asian Studies*, 46(3), 533-554.

2.5. Akulturasi Budaya Sedekah Laut

Sedekah laut di berbagai daerah pesisir di Jawa memiliki akar budaya dan kepercayaan yang hampir sama, meskipun terdapat variasi dalam pelaksanaan dan rangkaian upacaranya⁶. Pada data sejarah, ditemukan bahwa sedekah laut di daerah Cilacap dan Parangtritis sudah lebih dulu ada dari Labuhan Bakti Jalanidhi di Samas. Namun masih terdapat korelasi antara Sedekah Laut di pesisir Jawa, termasuk tradisi *Larungan Jolen* di Cilacap dengan Sedekah Laut di Pantai Parangtritis dan Samas di Yogyakarta.

1. Keterkaitan dengan Laut Selatan

- Simbolisme Laut Selatan. Laut Selatan, atau Samudera Hindia, dikenal dengan ombaknya yang besar dan dianggap penuh dengan kekuatan spiritual yang besar. Masyarakat pesisir percaya bahwa laut ini tidak hanya menyediakan sumber penghidupan, tetapi juga perlu dihormati agar tidak menimbulkan bencana. Sedekah Laut di pesisir Jawa, melibatkan upacara *larungan sesaji* ke laut sebagai bentuk penghormatan;

2. Kesamaan dalam Praktik Ritual

- Prosesi *Larungan*. Di Cilacap, prosesi *larungan* dilakukan dengan *melarung Jolen* yang berisi berbagai sesaji. Hal yang serupa juga dilakukan di Parangtritis dan Samas, di mana sesaji seperti makanan, dan buah-buahan. Ini menandakan kesamaan dalam cara masyarakat pesisir Jawa melakukan ritual penghormatan kepada laut. Namun keunikan dari tradisi *larung* di Samas ialah adanya kepala hewan dipersembahkan ke laut.;
- Waktu Pelaksanaan: Meskipun mungkin ada variasi dalam tanggal pelaksanaan, sedekah laut di ini biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap sakral, sering kali berkaitan dengan kalender Jawa atau penanggalan Islam. Di Yogyakarta, Sedekah Laut di Pantai Parangtritis dan Samas biasanya dilakukan pada bulan Syura (Sura), bulan pertama dalam kalender Jawa, yang dianggap memiliki makna spiritual yang mendalam;

⁶ Ricklefs, M.C. (2001). A History of Modern Indonesia since c. 1200. Stanford University Press.

3. Pengaruh dan Asimilasi Budaya

- Pengaruh Hindu-Buddha dan Islam. Tradisi Sedekah Laut awalnya juga dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu-Buddha sebelum Islam masuk ke Jawa. Ketika Islam mulai menyebar di abad ke-15, tradisi ini tidak hilang tetapi disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Di Yogyakarta, ritual ini sering dimulai dengan doa dan tahlil dalam bahasa Arab;
- Adaptasi Modern. Meski tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional, sedekah laut di Jawa telah mengalami modernisasi. Misalnya, dalam beberapa tahun terakhir, upacara ini menjadi bagian dari atraksi budaya dan pariwisata, namun tetap berusaha menjaga makna spiritual dan nilai adatnya;

4. Sosial dan Kultural

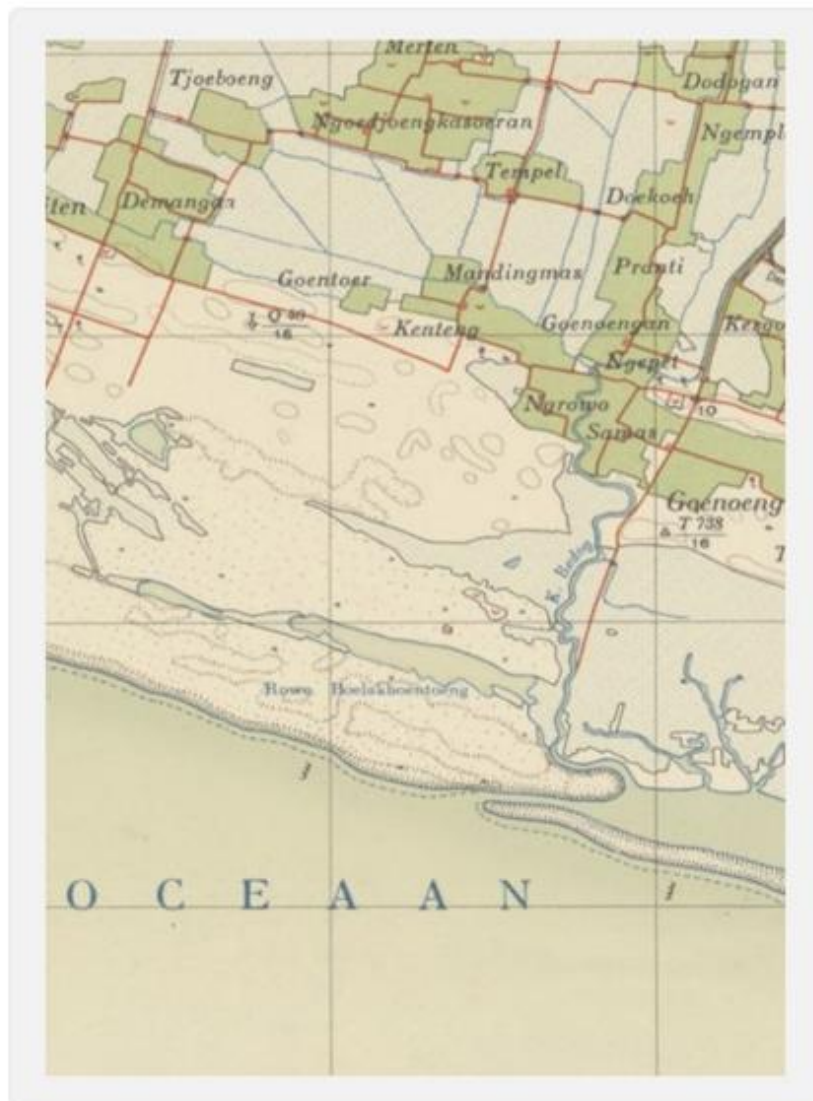
- Penguatan Identitas Lokal. Sedekah laut berfungsi untuk memperkuat identitas budaya lokal. Upacara ini menjadi ajang berkumpulnya masyarakat, mempererat solidaritas, dan memperkuat rasa saling memiliki terhadap budaya tradisional. Tradisi ini menjadi simbol kebersamaan dan bentuk syukur kolektif;
- Pelestarian Tradisi. Meski dihadapkan dengan tantangan modernisasi, Sedekah Laut berusaha dilestarikan sebagai warisan budaya yang penting. Masyarakat melihat upacara ini sebagai cara untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam, serta sebagai warisan pengetahuan yang harus dilestarikan untuk generasi mendatang.

2.6. Demografi dan Sejarah Wilayah Pantai Samas

Desa Srigading adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Srigading memiliki luas wilayah ± 757,6 Ha. Desa Srigading dikenal dengan wisata pantainya, diantaranya pantai Samas dan Goa Cemara. Batas administratif wilayah Desa Srigading adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Desa Tirtomulyo dan Desa Murtigading;
2. Sebelah Timur: Desa Tirtomulyo, Tirtosari dan Tirtohargo;
3. Sebelah Selatan: Samudera Indonesia;
4. Sebelah Barat: Desa Murtigading, Gadingharjo dan Gadingsari.

Desa ini terbagi menjadi 20 Pedukuhan, yaitu: Gedongan, Ceme, Celep, Tinggen, Bonggalan, Kalijurang, Ngunan-unan, Wuluhadeg, Wirosutan, Srabahan, Gokerten, Sangkeh, Malangan, Dengokan, Dodogan, Ngemplak, Ngepet, Tegalrejo, Cetan, Sogesanden. Desa Srigading terdiri dari 20 padukuhan dan 81 RT. Secara topografis, Desa Srigading termasuk ke dalam wilayah dataran rendah dengan ketinggian 2-10 m diatas permukaan laut, oleh karena itu, menurut karakteristik kondisi lahan termasuk dalam kategori desa bercirikan maritim/pantai. Dari total luas wilayah Desa Srigading sebagian dimanfaatkan untuk lahan pertanian (tanaman pangan dan buah-buahan) yaitu lahan sawah tadah hujan dan lahan pesisir pantai, jalan, pemukiman penduduk, bangunan fasilitas umum, dan sebagainya.



Gambar 5. Topografi Pantai Samas 1930

Sumber Peta: KITLV. Universitaire Bibliotheken Leiden Universiteit.

Topografische dienst 1930.

Topografi wilayah Samas dan sekitarnya mulai terekam pada peta era kolonial di tahun 1930-an⁷. Beberapa nama wilayah tercatat masih sama dengan yang sekarang antara lain; Dodogan, Ngemplak, Ngepet. Wilayah-wilayah dengan penamaan dusun yang baru terlihat di era sekarang merupakan hasil dari proses administrasi kewilayahan sesuai dengan perkembangan peta administrasi maupun politik kewilayahan. Wilayah Samas sendiri merupakan daerah yang cukup potensial. Selain wilayah Samas pernah dipergunakan untuk pelatihan militer/tentara PETA pada masa pra-kemerdekaan, wilayah ini juga digunakan sebagai sentra pembuatan garam laut. Hasil dari ladang garam laut tersebut menjadikan salah satu komoditas perdagangan yang cukup menjanjikan⁸.

Sejarah Samas tidak hanya terbatas akan kegiatan politik maupun kewilayahan, daya tarik Pantai Samas menurut pemaparan sejarah juga menjadi wilayah kegiatan wisata bahari. Apabila di Pantai Parangtritis terdapat bangunan bersejarah seperti Pasanggrahan, di wilayah ini juga memiliki situs sejarah pasanggrahan, namun bentuk bangunan tersebut di Samas kini hanya tinggal tersisa material fondasi berbentuk bujur sangkar dengan bahan batu bata merah.



Gambar 6. Foto Pasanggrahan Pantai Parangtritis pada tahun 1912

Sumber: KITLV.nl/12585 Universiteit Leiden.

⁷ KITLV.nl. Universitaire Bibliotheken, Leiden Universiteit. Topografische dienst 1930.

⁸ Wawancara dengan Bapak Sadino, hari Rabu tanggal 17 Juli 2024, jam 16.30.



Gambar 7. Kondisi Situs Pasanggrahan Samas

Pengambilan dokumentasi pada tanggal 27 Juli 2024

Pasanggrahan atau pesanggrahan atau sanggrah dalam bahasa Jawa, merupakan tempat peristirahatan sementara yang dipergunakan oleh tokoh-tokoh besar di wilayah tertentu (khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta yakni sebagai persinggahan Kanjeng Gusti Sri Sultan Hamengkubuwono yang hendak melakukan aktivitas di Laut Selatan Yogyakarta). Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, pasanggrahan merupakan tempat singgah sementara. Wilayah Yogyakarta tidak terlepas dari keberadaan Kraton Yogyakarta Hadiningrat. Pembangunan beberapa pasanggrahan di lokasi *Sultan ground* merupakan bukti bahwa lingkungan/wilayah tersebut memiliki posisi/peran penting

dalam suatu wilayah yang layak untuk dikunjungi. Pada era kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono ke IX, Pasanggrahan Samas menjadi tempat peristirahatan sementara ketika hendak melakukan aktifitas di sekitaran Samas. Kegiatan para tokoh besar tersebut bervariasi, adapun beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain, rekreasi, maupun melakukan pengamatan sebagai pejabat/pemangku di wilayah tersebut terkait dengan pemerintahan, perekonomian dan sebagainya.

BAB III

FAKTA SEJARAH DAN BUDAYA LABUHAN BEKTI JALANIDHI

3.1. Sejarah Awal Labuhan Bekti Jalanidhi

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, tradisi Labuhan Bekti Jalanidhi ber-akar dari satu tradisi yaitu sedekah laut. Labuhan Bekti Jalanidhi sendiri merupakan tradisi yang lahir dari kebudayaan di wilayah pesisir Jawa seperti dari pendahulunya di Parangtritis. Untuk waktu pasti kapan tradisi sedekah laut di pantai Samas ini dimulai, belum tersedianya catatan sejarah yang terdokumentasi secara khusus. Bagaimana sejarah awalnya, saat ini masih menjadi penelusuran mendalam. Beberapa saksi sejarah menyatakan bahwa tradisi sedekah laut di Samas ini sudah ada sejak zaman kolonial Belanda⁹. Hal ini diperkuat dengan argumentasi oleh saksi sejarah yang menyatakan bahwa kakek/nenek (*mbah*)-nya telah lebih dulu melakukan tradisi sedekah laut¹⁰. Jika ditilik dari saksi sejarah yang saat ini ber-usia 74 tahun, dapat diartikan telah lahir dari tahun 1950, maka dapat diasumsikan bahwa sedekah laut di Samas sudah ada jauh sebelum tahun 1950. Namun pada masa itu masih disebut dengan sedekah laut.

Wilayah pesisir Samas dikenal sebagai desa nelayan. Telah menjadi sentra penghasilan perikanan lokal, memiliki sumber daya laut yang sangat berlimpah karena lokasinya dekat dengan tempat pelelangan ikan (TPI). Wilayah Pesisir Samas dalam perkembangannya disebut salah satu wilayah Primadona penangkapan ikan tersibuk pada tahun 1990-an. Menurut Bapak Sadino tokoh masyarakat setempat, pada masa lalu di wilayah Pesisir Samas, merupakan tempat yang potensial, setiap musim ramai kapal berderet bersiap untuk melaut. Penggunaan alat dan kapal tidak semodern sekarang. Proses penangkapan ikan dilaut dengan cara menebarkan jaring menggunakan kapal bertipe sampan berbahan kayu/pohon dan peregerakannya menggunakan alat dayung. Selain itu beliau menuturkan juga bahwa cara menangkap yang lebih ekstirmitas lagi yakni dengan cara berenang dari tepian pantai menuju ketengah pantai ($\pm 0,5$ mil). Berpijak dari folklore yang berkembang pada masyarakat Pesisir Selatan Yogyakarta khususnya di Pesisir Samas, memiliki kepercayaan yang erat dengan Ratu Kidul/ Nyai Roro Kidul.

⁹ KITLV.nl. Universitaire Bibliotheken, Leiden Universiteit. Topografische dienst 1930.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Sadino, hari Rabu tanggal 17 Juli 2024, jam 16.30.

Berpijak atas informasi tersebut, ritual Labuhan Bakti Jalanidhi diselenggarakan juga tidak lepas dari kisah legenda yang diwariskan secara turun temurun oleh warga Pesisir Samas. Legenda tersebut merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, ceritanya sering dihubungkan dengan tokoh sejarah Kraton Yogyakarta/Panembahan Senopati, bernuansa keajaiban, kesaktian, dan kesitimewaan tokohnya dalam suatu kejadian atau peristiwa pada masa lampau. Masyarakat Pesisir Pantai Samas memiliki pandangan filosofi hidup yakni “*dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung*”. Penghargaan terhadap wilayah/daerah beserta para penghuni sebelumnya, menjadikan pokok dari esensi filosofi hidup tersebut, baik penghargaan berwujud nyata maupun tidak kasat mata. Upacara labuhan Bakti Jalanidhi menjadi realisasi/ wujud nyata dari pengejawantahan filsafat hidup tersebut.



Gambar 8. Foto Labuhan Parangtritis Era Kolonial

Sumber: KITLV.nl. dan digitalcollections.universiteitleiden.nl

Semasa kolonial Belanda, ritual labuhan hanya ada di wilayah Pantai Parangtritis. Pejabat-pejabat kolonial masa itu antusias mengikuti ritual, terutama pada saat *melarung* di laut mereka ikut dan menonton. Prosesi labuhan di Parangtritis lebih dahulu dilaksanakan daripada Labuhan Bakti Jalanidhi. Labuhan di Pantai Parangtritis erat kaitan dengan masyarakat pesisir, namun masyarakat tidak dilibatkan secara utuh, dalam

prosesi labuhan tersebut. Labuhan Parangtritis dikelola dan di-inisiasi oleh pihak Kraton Yogyakarta Hadiningrat melalui perangkat abdi dalem yang sudah diberikan mandat sesuai tugas dan wewenang.

Sedekah laut di Samas menjadi akar sejarah penamaan Labuhan bekti Jalandihi. Hal ini dikarenakan pada tahun 1990 mulainya terintegrasinya masyarakat Pesisir Samas dalam mewujudkan rasa syukur terhadap berkah dan rezeki. Sedekah laut, terfokus pada rangkaian ritual, dan tidak terlalu menitik beratkan pada variasi acara yang dirasa akan mengganggu tingkat khidmat sebuah persembahan dalam bentuk sedekah laut. Pada fase sedekah laut, puncak penghayatan ritual terjadi saat '*ngalap berkah*'. Perebutan barang-barang upacara yang telah dilabuh ketengah laut menjadi hal yang tidak lagi tabu, dan bahkan menjadi suatu hal yang dianjurkan sebagai puncak ritual. *History is a continuity dan change* (peristiwa sejarah merupakan kesinambungan dan perubahan), perubahan konsep penamaan mulai muncul ketika masyarakat mulai merasa bahwa ada sesuatu hal yang dirasa 'janggal' dari konsep upacara sedekah laut. Menurut penuturan dari Bapak Sadino, penggagas perihal perubahan konsep tersebut di-inisiasi oleh Bapak Djokasmo. Menurut Bapak Djokasmo, perlu ada sebuah gagasan baru mengenai terminologi dan esensi dari wujud rasa syukur tanpa harus mempergunakan konsep terminologi sedekah laut. Menurut Bapak Djokasmo sedekah laut dianggap sebagai konsep/terminologi yang kurang tepat, maka harus diberikan penamaan baru. Oleh karena itu, dengan melalui tirakat dan kontemplasi maka penggunaan nama Labuhan Bkti Jalanidhi mulai dipergunakan sebagai bentuk komunikasi terhadap alam.

Berangkat dari proses perubahan sedekah laut menjadi Labuhan Bkti Jalanidhi, melalui tahap-tahap seleksi kulturan yang meliputi:

1. Inisiasi Tradisi

Pada awalnya, masyarakat pesisir Desa Srigading, yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan petani, merasa perlunya sebuah tradisi atau upacara yang diperuntukkan khusus guna memohon keselamatan serta keberkahan dari hasil laut dan pertanian. Kondisi alam wiayah pesisir yang seringkali tidak menentu dan penuh tantangan membuat masyarakat merasa bahwa mereka perlu melakukan ritual tertentu sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada Sang Pencipta;

2. Peran Tokoh Adat dan Masyarakat

Tradisi ini di-inisiasi oleh para tokoh adat dan sesepuh desa, yang melihat pentingnya memperkuat ikatan spiritual antara manusia dan alam. Mereka menggabungkan berbagai elemen tradisi Jawa, khususnya dari budaya Labuhan, dengan nilai-nilai lokal dan kondisi geografis setempat. Nama "Labuhan Bakti Jalanidhi" diambil untuk mencerminkan bakti atau penghormatan kepada lautan, sebagai simbol kekuatan alam yang harus dihormati yang awalnya hanya disebut sebagai sedekah laut.

3. Pelaksanaan Upacara Perdana

Setelah penamaan sedekah laut berganti menjadi Labuhan Bakti Jalanidhi, maka pelaksanaan pertama upacara labuhan Bakti Jalanidhi pada tahun 2003 dilakukan secara meriah dan penuh makna. Upacara ini diadakan pada bulan Syura, bulan pertama dalam kalender Jawa, yang dianggap sebagai bulan suci dan penuh dengan makna spiritual. Tradisi ini dilangsungkan dengan *melarung* aneka sesaji ke laut, yang melambangkan permohonan keselamatan dan perlindungan dari bencana

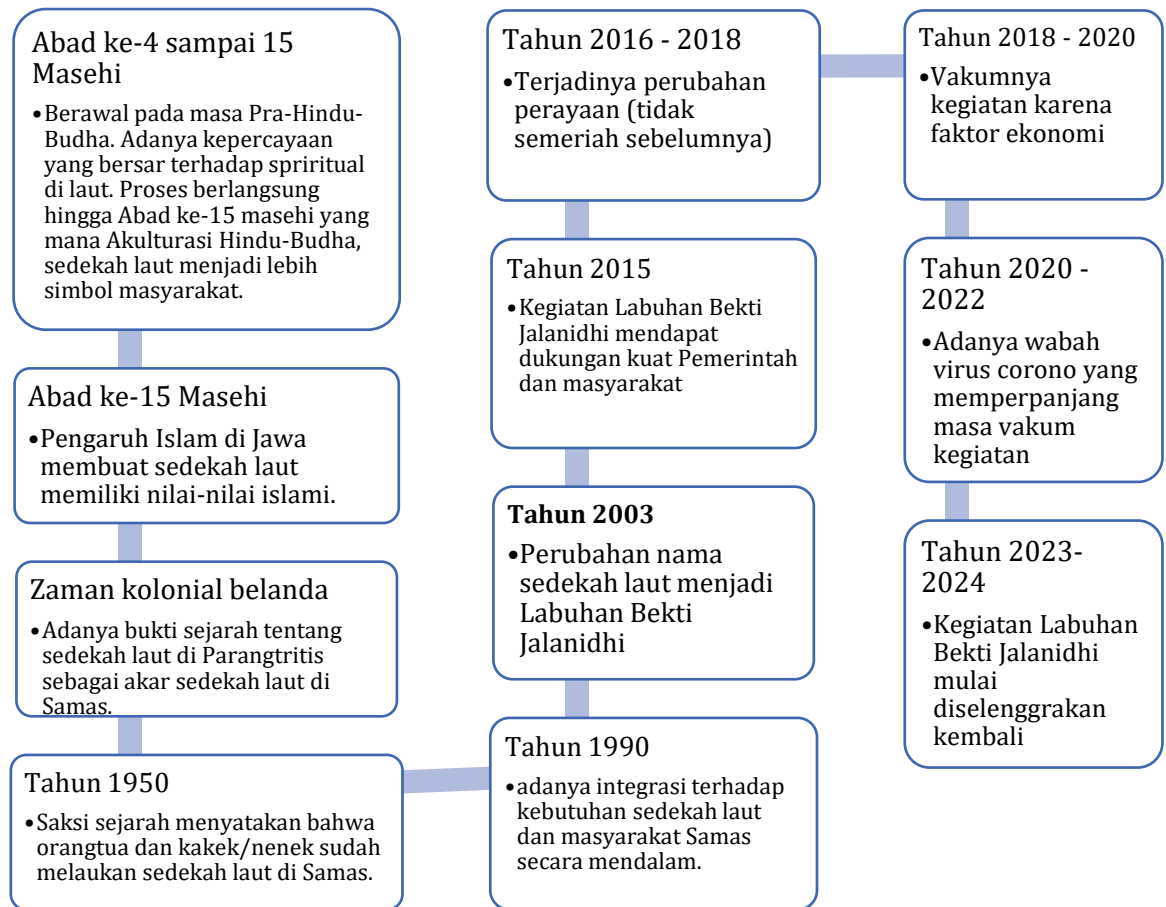
Kegiatan upacara Labuhan Bakti Jalanidhi mulai diperkenalkan pada tahun 2003. Dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2015, kegiatan ritual Labuhan Bakti Jalanidhi dilaksanakan secara meriah berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. Beberapa pentas seni memeriahkan sekaligus mengiringi pelaksanaan upacara labuhan Bakti Jalanidhi. Kelengkapan sesaji upacara labuhan Bakti Jalanidhi telah menggunakan kepala kerbau sebagai kelengkapan upacara ritual. Kepala kerbau yang digunakan untuk kelengkapan ritual tersebut, diperoleh dari daerah Pati hingga Kudus. Pemerintah kabupaten Bantul turut serta Bapak Idham Samawi sebagai Bupati Bantul pada tahun tersebut, sangat mendukung kegiatan ritual Labuhan Bakti Jalanidhi. Menurut Mbah Sadino, Bapak Idham Samawi bahkan sampai ikut *melarung* sampai ke daerah laut tenang (-+ 1 mil dari pesisir Pantai Samas).

Pada tahun 2015 acara ritual labuhan Bakti Jalanidhi didukung oleh Ibu Hj. Sri Surya Widiati (istri dari Bapak mantan Bupati Bantul Idham Samawi) juga mendukung kegiatan inii, tak lupa peran serta Pemerintah Desa Srigading turut berperan dalam menyemarakkan upacara labuhan tersebut. Arak-arakan yang sebelumnya hanya dimulai dari tempat pelelangan ikan, pada tahun 2015 *start*/mulainya kirab dilakukan dari

halaman kantor kalurahan Desa Srigading. Mengingat jarak yang cukup jauh, membuat warga sekitar yang dilewati rombongan kirab, terpanggil untuk mengikuti/berpartisipasi mengarak labuhan. Aparat keamanan baik dari TNI dan POLAIRUD serta Hansip melakukan pengerahan anggota cukup banyak demi mengamankan sekaligus menjaga ketertiban dalam kegiatan upacara Labuhan Bakti Jalanidhi pada tahun 2015.

Kondisi perekonomian yang tidak mendukung membuat agenda acara Labuhan Bakti Jalanidhi mengalami beberapa kendala, sehingga pada tahun 2016 hingga 2018 kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi mengalami perubahan dalam penyajian maupun perayaan, tidak semeriah pada tahun sebelumnya, dan kelengkapan pemenuhan sesaji perlu dilakukan substitusi/pergantian jenis komponen. Pergantian beberapa komponen sesaji tersebut antara lain mulai dilakukan pergantian komponen sesaji kepala kerbau dengan menggunakan kepala kambing (Kambing Kendit) pada tahun tersebut. Pandemi covid yang muncul pada tahun 2019-2023 mengakibatkan terhentinya kegiatan yang bersifat pengumpulan/kegiatan secara massal, oleh karena itu kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi pada tahun tersebut tidak diadakan dikarenakan adanya kondisi darurat kesehatan akibat dari *Corona Virus Disease 2019 / Covid 19*.

Melalui Keppres no. 17 tahun 2023 Presiden Joko Widodo menetapkan status pandemi *Corona Virus Disease 2019* telah berakhir, dan mengubah status faktual *Corona Virus Disease 2019* menjadi penyakit endemi di Indonesia. Dengan demikian, penetapan kedaruratan kesehatan masyarakat terkait *Corona Virus Disease 2019*, dan penetapan bencana non-alam penyebaran *Corona Virus Disease* secara resmi telah dicabut. Meskipun sudah dinyatakan telah berakhirnya pandemi tersebut, geliat ekonomi global dan lokal yang diakibatkan oleh adanya penyebaran virus *Corona Virus Diseas* belum kunjung membaik, hal tersebut juga berakibat pada kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi. Masyarakat pesisir Samas belum memiliki cukup pendanaan akibat kondisi sulit tersebut, ditambah dengan perolehan tangkapan ikan yang dirasa sulit, semakin menambah kendala masyarakat untuk mengadakan upacara labuhan Bakti Jalanidhi. Namun, semangat masyarakat Pesisir Samas untuk mengadakan Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi tidak padam dengan adanya kondisi sulit tersebut, kegiatan labuhan Bakti Jalanidhi pada tahun 2024 tetap dilakukan dengan sederhana namun dengan penuh pemaknaan dan khidmat.



Gambar 9. Proses Sejarah Labuhan Bakti Jalanidhi

3.2. Makna dan Filosofi

Kosmologi dari kehidupan orang Jawa di masa lalu yang diungkapkan dalam kondisi modern yang biasanya berorientasi pada arah gunung dan laut. Keadaan alam tropis Jawa menentukan dalam mewujudkan hasil karya budaya baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Adapun wujud non fisik antara lain:

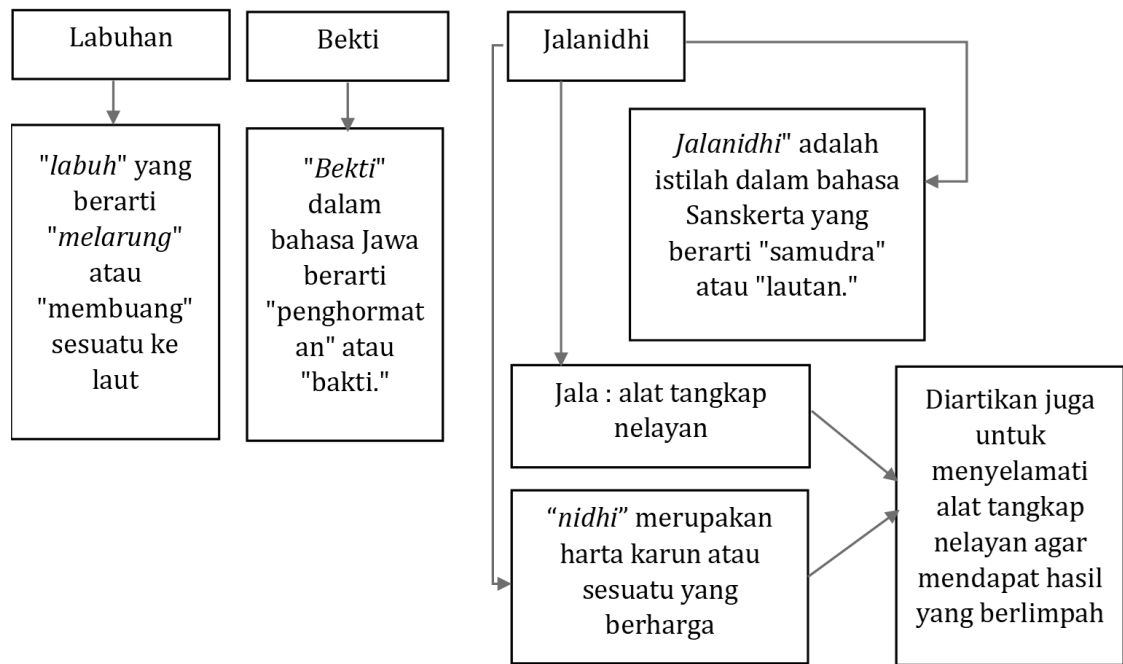
1. Sistem budaya, yang terdiri dari gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai dan sebagainya yang berbentuk abstrak;
2. Aktifitas. Berbagai pola dan gerak seperti upacara, ritual yang bentuknya konkret dan dapat diamati sebagai suatu hubungan sosial serta kemasyarakatan;
3. Penciptaan karya yang berwujud benda (artifak) merupakan cerminan dari sebuah material budaya yang berkembang dalam masyarakat Jawa.

Dalam hal penggunaan teknologi sebelum kehadiran bangsa Barat, masyarakat Jawa sudah mengenal dan memiliki keahlian yang tinggi. Kemahiran tersebut terwujud dalam mengerjakan bahan-bahan baku seperti kayu, batu, tanah liat dan logam. Sebagai bukti yakni terdapat bentuk bangunan monumental seperti candi, bangunan-bangunan Kerajaan/Kraton dan alat kelengkapan upacara seperti periuk, serta peralatan memasak¹¹.

Masyarakat pesisir Samas sendiri memiliki cara yang khas dalam melestarikan lingkungan hidup sekitarnya. Lingkungan menjadi faktor utama dan penentu arah keberlangsungan hidup mereka, baik dan buruknya keadaan lingkungan hidup tergantung cara manusia menyikapi dan memperlakukannya. Pola sikap dan perlakuan tersebut menyiratkan manusia dan alam memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, hubungan tersebut mengakar kuat untuk mengantarkan manusia mampu bertahan hidup sepanjang waktu. Manusia dapat bertahan hidup diiringi upaya pemenuhan kebutuhan hidup dengan mengandalkan hasil dari lingkungan hidup (alam), baik di darat maupun di laut.

Labuhan Bakti Jalanidhi merupakan tradisi yang berakar dari upacara sedekah laut yang sejatinya sebuah ungkapan syukur. Masyarakat ber-terima kasih/bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki dari laut yang telah memberikan kehidupan bagi mereka. Laut, sebagai sumber penghidupan utama bagi nelayan, dipandang sebagai entitas yang perlu dihormati. Secara harfiah, istilah "sedekah" berasal dari bahasa Arab "*shadaqah*", yang berarti pemberian sukarela atau amal. Dalam konteks ini, sedekah laut adalah bentuk pemberian kembali kepada alam sebagai ungkapan terima kasih dan permohonan restu. Berikut pemaknaan dari tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi:

¹¹ Howard Dick, *Nineteenth-Century Industrialization: A Missed Opportunity* dalam Thomas Lindbald (eds), *New Challenges in The Modern Economic History of Indonesia*, (Leiden: Program of Indonesian Studies, 1993) hlm. 129-130.



Gambar 10. Konsep Penamaan Labuhan Bakti Jalanidhi

1. Jenama Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi

Penamaan upacara "Labuhan Bakti Jalanidhi" di Pantai Samas, Bantul, memiliki makna yang dalam dan simbolis, mencerminkan filosofi serta keyakinan masyarakat pesisir setempat. Ditilik dari arti nama, "Labuhan Bakti Jalanidhi" maka dapat diartikan sebagai berikut :

- a) *Labuhan*: Dalam konteks budaya Jawa, "*Labuhan*" berasal dari kata "*labuh*" yang berarti "*melarung*" atau "*membuang*" sesuatu ke laut. Dalam tradisi ini, "*labuhan*" merujuk pada prosesi *melarung* sesaji ke laut sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada sang alam, terutama lautan yang dianggap memiliki kekuatan spiritual besar bagi kehidupan mereka sebagai nelayan;
- b) *Bakti*: "*Bakti*" dalam bahasa Jawa berarti "penghormatan" atau "bakti". Kata ini mencerminkan sikap tunduk, hormat, dan bakti yang ditunjukkan oleh masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks upacara ini, "*bakti*" merujuk pada pengabdian dan penghormatan masyarakat pesisir kepada laut, sebagai sumber kehidupan mereka;
- c) *Jalanidhi*: "*Jalanidhi*" adalah istilah dalam bahasa Sanskerta yang berarti "samudra" atau "lautan." Kata ini digunakan untuk menegaskan bahwa

upacara ini berkaitan langsung dengan laut sebagai pusat kehidupan masyarakat pesisir.

- d) Disamping itu, Labuhan Bakti Jalanidhi juga dimaknai dengan sarana 'mendoakan' peralatan nelayan seperti perahu, jala/jaring, dan alat tangkap lainnya. Dalam kata "*bekti*" juga dapat diisyaratkan dengan "*nguri-uri* alat tangkap nelayan iku *dhi bekteni*, di *selametke*". Kata "*nguri-uri*" berarti "memelihara" atau "melestarikan". Dalam konteks yang lebih figuratif, bisa juga diartikan sebagai memelihara alat tangkap nelayan seperti jala, perahu dan sebagainya. "*Dhi bektèni*" dalam bahasa Jawa berarti "dengan hormat" atau "dengan penuh hormat." Kata ini dapat dimaknai dengan memberikan penghormatan pada laut dengan memberikan sedekah. Kedua makna ini dapat diartikan sebagai mendoakan (*menyelametke*) peralatan nelayan agar lebih berkah dan kuat dalam menghadapi laut dengan cara yang penuh hormat. Jala sebagai salah satu pokok peralatan juga disinggung dalam nama "*jalanidhi*". Makna yang dimaksud yaitu "*jala*" sebagai alat tangkap nelayan dan "*nidhi*" merupakan harta karun atau sesuatu yang berharga. Sehingga "*jalanidhi*" juga dapat diartikan sebagai jala yang dapat membawa harta/tangkapan yang berkah dan berlimpah.

Labuhan Bakti Jalanidhi secara harfiah dapat diartikan sebagai "upacara penghormatan kepada lautan." Tradisi yang menjadi representasi sikap masyarakat pesisir yang sangat menghormati laut sebagai sumber penghidupan mereka. Dengan *melarung* sesaji ke laut, mereka ber-terima kasih sekaligus berharap keselamatan, berkah, dan kelimpahan hasil laut di kemudian hari. Penamaan ini juga menegaskan hubungan erat antara manusia dan alam, khususnya laut. Laut tidak hanya dilihat sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki dimensi spiritual, yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya.

Adapun filosofi yang terkandung dalam Labuhan Bakti Jalanidhi, dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- a) Keseimbangan dan Keharmonisan: Dalam tradisi ini, terdapat keyakinan bahwa semua makhluk, baik manusia, laut, maupun makhluk halus,

memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam ekosistem. Oleh karena itu, upacara ini berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Dengan melakukan sedekah, masyarakat berharap dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan penguasa laut dan lingkungan sekitarnya;

- b) Tradisi yang Hidup: Upacara ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan tradisi yang hidup dan berkelanjutan. Ia dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat pesisir. Tradisi ini mengajarkan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan oleh leluhur;
- c) Spiritualitas dan Kearifan Lokal: Labuhan Bakti Jalanidhi mengandung aspek spiritual yang mendalam, di mana masyarakat meyakini bahwa upacara ini menjadi jembatan komunikasi antara manusia dan yang Maha Kuasa. Kearifan lokal yang terkandung dalam praktik ini mencerminkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengorbanan, penghormatan, dan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama.
- d) Kesenambungan: Rezeki dari laut bukanlah sesuatu yang mutlak dimiliki, melainkan sebuah anugerah yang harus dijaga dan dihormati. Dengan memberikan kembali sebagian dari apa yang diperoleh kepada laut, mereka berharap agar lautan akan terus memberikan keberkahan.

Simbolisme dalam Upacara Bakti Jalanidhi turut memberikan kedalaman makna dimana setiap elemennya mewakili ucap do'a syukur serta harapan masyarakat. Adapun elemen yang disajikan pada upacara ini antara lain:

- a) Tumpeng dan Sesaji: Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara seperti tumpeng, sesaji *uborampe*, dan gunung hasil bumi, semuanya berkaitan dengan makna penghormatan dan rasa syukur. Tumpeng melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sedangkan gunung hasil bumi menggambarkan kelimpahan yang diberikan alam kepada manusia;
- b) Arak-arakan dan Struktur Pengiring: Struktur pengiring dalam arak-arakan juga memiliki makna simbolis, menggambarkan keteraturan dan

keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang lebih tinggi.

2. Proses Tahapan Ritual

Tradisi ritual labuhan Bakti Jalanidhi masyarakat nelayan Samas Kabupaten Bantul Yogyakarta, secara eksplisit menjelaskan tahap-tahap ritual yang terdiri dari:

- a) Ritual labuhan dilaksanakan setiap tahun. Upacara ini merupakan bentuk konkret dari permohonan doa masyarakat desa pesisir, dengan pemilihan waktu pelaksanaan pada setiap hari Minggu atau Ahad Pon¹² di bulan Syura. Upacara ini telah berlangsung sejak tahun 2008¹³ dan dilakukan sebagai media untuk memohon keselamatan dan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang diterima;
- b) Doa-doa dalam prosesi ritual diambil dari, ayat dalam Kitab *Al-Qur'an* (*al-Ikhlâs, An-Nass, Al-Falaq*) berbahasa Arab dan bahasa Jawa. Adapun harapan/doa dalam bahasa Jawa yakni:

“hananing cipta rasa karsa datan salah wahyaning lampah, padhang jagade yen nyumurupana, marang gambaraning batara ngaton”.

Apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indoensia dapat dijabarkan sebagai berikut: *“hananing cipta rasa karsa”*, adalah penjabaran dari *ha-na-ca-ra-ka* yang mengandung makna; keberadaan (eksistensi) manusia didunia dilengkapi dengan pikiran, rasa (perasaan), dan karsa (kemauan). *“Datan salah wahyaning lampah”* adalah penjabaran dari kata *da-ta-sa-wa-la*, yang bermakna; tidak akan menyalahi hukum kehidupan karena sudah di kodratkan. *“Padhang jagade yen nyumurupana”* adalah penjabaran dari kata *pa-da-ja-ya-nya* mempunyai makna; luas wawasan-nya dan banyak kesempatannya untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan, bila ia mampu merealisasikan rahasia kehidupan alam semesta ciptaan Tuhan. Sedangkan *“Marang*

¹² Pemilihan minggu pon dibulan syura menurut penanggalan Jawa sebagai hari pelaksanaan Labuhan Bakti Jalanidhi, memiliki makna yang sangat positif. Pemilihan hari Ahad Pon dimaksudkan untuk mengingatkan para nelayan di Pantai Samas agar selalu memegang teguh sifat pemberani siap menghadapi tantangan dengan keyakinan diri dan ketekunan. Sedangkan pemilihan momentum pada bulan Syura, yakni pada bulan syura tersebut diharapkan agar setelah melaksanakan Labuhan Bakti Jalanidhi tersebut masyarakat pesisir Samas meraih ketentraman batin dengan pola sikap/prilaku *eling lan waspodo*.

¹³ Wawancara dengan Bapak Saridjan tokoh religi/ khaum Samas, hari Jumat tanggal 12 Juli 2024, jam 13.30 WIB

gamabaraning bathara ngaton" adalah penjabaran dari kata *maga-ba-tha-nga* yang mengandung makna alam semesta ini ibarat manifestasi (penampakan) kehadiran Tuhan;

- c) Makna ritual labuhan merupakan permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dilimpahan rezeki dan keselamatan masyarakat nelayan Pesisir Samas;
- d) Mitos dalam ritual labuhan Bakti Jalanidhi memiliki makna struktur terpola, dan menjadi petunjuk hidup bagi masyarakat sekitar dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Secara keseluruhan, penamaan "Labuhan Bakti Jalanidhi" tidak hanya mencerminkan esensi dari upacara itu sendiri, tetapi juga menggambarkan filosofi hidup masyarakat pesisir yang selalu berusaha menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual.

3.3. Labuhan Bakti Jalanidhi Sebagai Aksi Budaya dan Tradisi

Kegiatan ritual secara tersirat, merupakan upaya masyarakat secara nyata menjaga kelestarian lingkungan pantai dan laut secara timbal balik. Masyarakat pesisir memiliki ikatan sosial yang kuat, terutama dalam melestarikan laut dan ekosistem di dalamnya. Ikatan sosial dimaksudkan terdapat seperangkat tradisi rutin yang dibuat berdasarkan konsensus yang dapat mengikat setiap warga untuk menaati, mengikuti, dan melaksanakannya. Masyarakat pesisir juga memiliki warisan budaya berupa ritual tradisi secara turun temurun dilakukan untuk menjaga dan melestarikan laut. Ritual tersebut dilakukan secara periodik yang bertujuan menjaga kelangsungan hidup laut dan ekosistem di dalamnya. Kitab Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, menjelaskan tentang ritus, ritus atau ritual dijelaskan sebagai tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan didasarkan pada nilai-nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Ritual ini mengisi setiap siklus kehidupan masyarakat, baik itu dalam siklus kehidupan masyarakat agraris maupun masyarakat pesisir.

Kegiatan berdoa sebagai "tameng" diri bagi masyarakat nelayan untuk mengurangi atau menghilangkan resiko atau kesialan tercermin dalam lantunan puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tercermin dalam rangkaian upacara Bakti Jalanidhi. Tepat sebelum upacara labuhan dilaksanakan, pada malam harinya beberapa panitia dan

pengrus kampung melakukan prosesi berdzikir dan berdoa. Hal tersebut ditujukan agar kegiatan pagi/siang hari pada saat upacara labuhan dilakukan tidak mengalami halangan dan berjalan lancar sesuai dengan agenda. Kegiatan doa bersama ini dipercaya dapat menghindari para nelayan dari musibah dan amukan badai, beserta ombak besar, karena kehidupan orang laut bergantung pada kondisi alam. Kegiatan doa bersama tersebut dilakukan dengan tujuan apabila pada saat kondisi laut tidak memungkinkan untuk melaut atau mencari ikan, mereka dapat tetap melakukan kegiatan lain disekitarnya.

Kondisi cuaca dan alam yang tidak bisa diduga ini membuat para nelayan tidak bisa senantiasa melaut dan ini sangat berpengaruh kepada kondisi ekonomi rumah tangga nelayan. Selain meminta pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa, dilakukanlah upacara Labuhan Bakti Jalanidhi ini dengan bentuk upaya secara fisik/materiil, yakni *melarung* kepala kerbau ataupun kambing, beragam *sesaji*, untuk dihanyutkan ke laut. Tradisi tersebut telah menjadi budaya khas masyarakat pesisir sejak berabad lalu. Wujud permintaan/harapan masyarakat nelayan pada Sang Pencipta atas kelancaran rezeki dan keselamatan hidupnya selama mencari penghidupan di laut merupakan esensi utama dari adanya ritual tersebut. Budaya yang masih dipertahankan oleh norma dan nilai budaya labuhan Bakti Jalanidhi tersebut, merupakan pengetahuan yang lahir secara turun-temurun dimiliki oleh nelayan di Samas untuk mempermudah dalam memanfaatkan sumber daya perikanan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Norma sosial dan nilai budaya serta tradisi yang telah melembaga di Samas mampu diperankan oleh kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat nelayan, sehingga membentuk kelembagaan sosial atas dasar budaya lokal setempat. Dengan demikian, budaya bahari mengandung unsur-unsur berupa, sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma, aturan, simbol komunikatif, kelembagaan, teknologi, dan seni yang berkaitan dengan laut. Berkembangnya perekonomian masyarakat yang berhubungan dengan ekonomi kelautan, tentu tidak terlepas dari kepercayaan atau budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya. Selain masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, semua masyarakat yang tidak bekerja dengan laut tetapi memiliki hubungan geografis semisal tinggal di tepi pantai, juga ikut melestarikan kebudayaan dan tradisi pantai yang telah disepakati bersama.

3.4. Labuhan Bakti Jalanidhi Dalam Rangkaian Kegiatan

Konteks lingkungan hidup di pesisir yang dihuni oleh masyarakat, mengandalkan hasil laut sebagai sumber mata pencaharian. Mata pencarian ini membedakan karakteristik masyarakat nelayan dengan masyarakat agraris. Masyarakat nelayan disebutkan yakni masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir. Sedangkan wilayah pesisir, yakni wilayah peralihan antara laut dan daratan yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua.

Daerah Samas merupakan kawasan permukiman yang memiliki ciri perkampungan masyarakat nelayan. Tidak dapat dipungkiri bahwa juragan pemilik perahu merupakan kelompok dominan dalam menopang perekonomian masyarakat nelayan, terutama bagi anak buah yang bekerja pada usaha penangkapan ikan yang dijelankannya. Secara tidak langsung peran yang melekat pada diri seorang juragan telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Peran yang dimaksud di antaranya memungkinkan terbukanya lapangan kerja, peminjaman modal kepada nelayan buruh, dan memperkuat sistem kekeluargaan dan hubungan sosial antar sesama nelayan.

3.4.1. Relasi Antar Persona Masyarakat Samas dalam Praktik Labuhan Bakti Jalanidhi

Hubungan antara juragan dan anak bagan (buruh dan pemilik) mempunyai ikatan yang “spesial”, sangat berbeda dengan hubungan antara buruh dan pemilik di perusahaan atau industri pada umumnya. Hubungan antara pemilik dan buruh nelayan bersifat patron-klien, yakni hubungan saling ketergantungan dimana kedua belah pihak saling membutuhkan. Juragan selaku pemilik bagan bertindak sebagai patron, memberikan berbagai bantuan kepada anak buahnya, dalam hal ini anak bagan. Adapun yang bertindak sebagai klien adalah pekerja, yakni anak buah kapal yang berstatus sebagai pekerja dikapal milik juragan. Para patron ini memiliki status dan peranan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat salah satunya dalam hal tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi. Anak buah kapal yang telah diberikan bantuan oleh juragan akan membalas kebaikan tersebut, dengan kesiapan menyediakan jasa tenaganya untuk membantu juragan atau patron. Aktualisasi relasi patron-klien ini merupakan upaya menjaga

kerukunan bersama, sehingga efek negatif kesenjangan sosial di kalangan masyarakat nelayan dapat diminimalisasi.

Masyarakat memperlihatkan karakter atau identitas yang tampak mencolok sehingga mudah dikenali kehadirannya. Meskipun dalam praktiknya terjadi dinamika atau bahkan perubahan sosial dalam masyarakat, pada prinsipnya nilai-nilai dasar tetap dipegang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Masyarakat nelayan di Samas membentuk suatu susunan kepengurusan wilayah pantai yang berlangsung secara turun temurun. Masing-masing jabatan, mempunyai kewenangan dan fungsinya. Mereka bertugas untuk mengatur ketertiban dan keharmonisan kehidupan pantai dan untuk menjaga segala budaya pantai yang dimiliki oleh komunitas nelayan di Samas. Jabatan-jabatan pokok yang terangkum dalam kepengurusan pantai Samas, antara lain (berdasarkan data kepengurusan 2024):

- a) Ketua kelompok Nelayan: Seseorang yang berasal dari anggota kelompok nelayan setempat yang ditunjuk dan diberikan kewenangan oleh anggotanya untuk mengaturlata kehidupan masyarakat nelayan dan menjaga tumbuh dan berkembangnya budaya kelautan mereka;
- b) Ketua Rukun Tetangga: Jabatan adminisitratif dari pemerintah desa, adapun tugas dan fungsi yakni menjembatani program pemerintah agar materi adminisitratif pemerintahan tersampaikan pada masyarakat dengan baik;
- c) *Khaum* atau Rohaniawan: merupakan seseorang yang berasal dari anggota kelompok nelayan setempat yang dipercaya mempunyai suatu kelebihan di bidang rohani. Saat ini Bapak Saridjan merupakan sosok yang dipercaya untuk menyelenggarakan prosesi upacara adat kelautan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat nelayan. Bapak Saridjan merupakan Kaum/Rohaniawan generasi ke-3 di wilayah Samas hingga sekarang merangkap menjadi Ketua RT sekaligus ketua nelayan Samas. Adapun dua sosok Khaum yang terdahulu yakni, yang pertama, Mbah Sis bertempat tinggal di Ngepet Lor. Kedua, Mbah Prabdi Sarjono bertempat tinggal di Ngepet Kidul;
- d) Ketua Kelompok Pertanian Pesisir: Merupakan seseorang yang mampu mengorganisir dalam bidang pertanian, beberapa tugas diantaranya, menentukan pola tanam, memperjuangkan anggota petani dalam hal memperoleh bantuan baik dalam hal benih/bibit dan pupuk. Adapun sosok

yang dipercaya oleh masyarakat dalam hal kegiatan pertanian yakni Bapak Sadino;

- e) Ketua Karangtaruna: Kegiatan kepemudaan merupakan cikal bakal dari estafet/regenerasi sekaligus pewaris dalam eksistensi suatu wilayah. Menurut tokoh karangtaruna nelayan di Samas (Bapak Yuli), kegiatan kepemudaan perlu dinahkodai oleh sosok yang berusia muda dan memiliki visi, etos kerja agar kedepan dapat memajukan wilayah mereka ditahun yang akan datang.

Kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi sendiri selama ini melibatkan hampir seluruh warga desa di pesisir Samas. Dipimpin oleh ketua kelompok nelayan bersama dengan Mbah Sadino sebagai tokoh sesepuh masyarakat yang guna menjadi pemokok acara dibantu oleh Bapak Sarijan sebagai kaum dan juga beberapa anggota kelompok nelayan. Ibu-ibu bertugas menyiapkan uborampe keperluan acara mulai dari perlengkapan untuk *dilarung*, bahan-bahan membuat gunungan termasuk mengolah daging kambing yang bagian kulit dan kepalanya akan *dilarung*. Mbah Sadino (74) memastikan semua keperluan inti upacara dipenuhi bersama dengan pak Sarijan sebagai '*khaum*' yang membantu mengatur pelaksanaan sekaligus bertanggungjawab untuk '*uluk donga*' nya. Pada saat pelaksanaan, melibatkan sejumlah personil dari angkatan laut, kepolisian serta pemerintah desa setempat. Pak lurah/jagabaya beserta perangkatnya juga pendamping kebudayaan dari Disbud Provinsi.

3.4.2. Komponen dan Peralatan Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi

Persiapan rangkaian upacara Bakti Jalanidhi terdiri dari malam sholawatan dan berdoa, pembuatan gunungan serta pelengkapanya, menyewa kapal untuk *melarung* sesaji, mengolah daging kambing persembahan untuk dibagikan ke masyarakat yang hadir, aneka kelengkapan upacara lainnya. Adapun kelengkapan yang dipersiapkan, antara lain:

1. Gunungan; sayur mayur/hasil bumi, seikat padi, ikan asin;
Berisi hasil bumi sebagai perwakilan masyarakat non-nelayam sedangkan ikan asin merupakan perwakilan masyarakat nelayan. Representasi upaya penghidupan masyarakat sekitar Samas. Penyusunan didasarkan pada seberapa penting posisi hasil bumi tersebut bagi kehidupan masyarakat Samas.

2. Kepala kerbau/kambing kendit;
Sebagai wujud persembahan kepada Yang Maha Kuasa dimana bagian kepalanya dianggap sebagai bagian terpenting/utama sehingga disertakan pada proses *melarung*.
3. Tampah buah-buahan, bisa berisikan jeruk, apel, pir dan sebagainya;
Sebagai perwujudan upaya penghidupan masyarakat di sekitar pesisir.
4. Jenang-jenangan (jenang baro-baro, jenang palang, abang putih);
Jenang abang-putih menandakan proses cikal bakal kehidupan umat manusia, jenang abang sebagai simbolisasi 'ibu' sedangkan jenang putih menandakan simbol 'bapak' diharapkan mereka bersatu dan dapat melahirkan anak/keturunan yang shalih shalihah.
5. Pisang sanggan – kembang sekaran 4 stel: pisang rojo-rojo 2 tangkep, pisang rojo pulut 2 tangkep;
Pisang sebanyak 4 sisir menjadi sarana mendoakan leluhur.
6. *Ageman/sandangan sak stel*; baju kebaya, seledang, sampur, stagen, daleman (bra & celana dalam), perhiasan imitasi (gelang, kalung, cincin, anting, bros), sanggul, tekuk Solo, sandal selop warna hijau;
Sebagai perwujudan pakaian sang penguasa Laut Selatan, yang dalam hal ini dipercayai dijaga oleh Nyai Roro Kidul yang konon memakai pakaian serba hijau.
7. *Pacakan* (suri, sisir, kaca/pengilon, srutu, bedak, pensil alis, lipstik, candu, minyak cendana Gn. Kawi;
Merupakan perlengkapan untuk melengkapi dari rangkaian *ageman*.
8. *Sego ingkung* sepasang;
Ayam ingkung memiliki arti mengayomi, berasal dari pengertian '*jinakung*' atau '*manekung*' yang dalam bahasa Jawa Kuno diartikan memanjatkan do'a.
9. *Sekul kembul bujono*;
Seluruh warga masyarakat yang hadir diberikan sajian nasi beserta lauk yang kemudian dimakan bersama-sama sebelum prosesi kirab dilaksanakan. Daging kurban yang disembelih hari sebelumnya diolah menjadi lauk guna *kembul bujana* ini dengan tujuan bahwa kita semua sama dihadapan Yang Maha Kuasa, tidak dibeda-bedakan status ekonomi atau sosialnya.

10. *Pitik urip-urip* sepasang;

Salah satu komponen wajib dalam sesaji upacara Labuhan Bakti Jalanidhi yang menjadi pembawa do'a pengharapan akan *panguripan*/penghidupan. Ayam ni nantinya akan dilepas dan diperebutkan oleh masyarakat bersamaan dengan *rayahan* Gunungan.

11. Set sesaji (kembang setaman, kembang selametan, kembang kinang, kembang telon, kantil kuning, mawar sekaran, dupa ratus, *menyan* renteng, minyak srimpi);

Bunga setaman dengan perlengkapan dupa ratus serta set

12. *Unjukan*/minuman kopi, teh, air putih dan jajanan pasar;

Menandakan keharmonisan hidup masyarakat pesisir dimana tidak semua ber-profesi sebagai nelayan, ada yang menjadi petani sehingga mereka dapat bersisihan sebagaimana disimbolkan pada sajian jajanan pasar.

13. Perlengkapan wadah; *tampah, tambir, lawe, umpluk-umpluk*, kendi besar, *cething* nasi);

Menggunakan berbagai wadah yang sebisa mungkin masih sama dengan jaman dahulu agar tidak menambah limbah di laut.

14. Uang 'wajib' *sajen* 3 lembar;

Sebagai 'sangu' atau bekal bagi pengantar perjalanan sesaji.

Keperluan upacara biasanya disiapkan secara bergotong royong oleh seluruh warga desa dibawah panduan sesepuh serta panitia. Pengadaan kebutuhan ini bukan tanpa maksud melainkan mempunyai tujuan yang khusus. Sehingga sebisa mungkin di setiap pelaksanaan upacara Bakti Jalanidhi, kebutuhan ini dipenuhi.



Gambar 11. Aneka Sesaji Yang Disiapkan Untuk Melarung

Foto diambil pada pelaksanaan kegiatan 4 Agustus 2024

3.4.3. Makna dan Simbolisasi Kelengkapan Pada Labuhan Bakti Jalanidhi

Rangkaian atau susunan sayur-mayur, buah dan pelengkap dalam gunungan yang dipergunakan pada upacara Bakti Jalanidhi juga memiliki makna nya masing-masing. Pemilihan jenis hingga posisi menyusun pada gunungan menggambarkan do'a dan pengharapan.

1. Gunungan dan Isinya

Gunungan merupakan suatu *jodhang*/wadah yang disusun menyerupai gunung dengan bentuk seperti tumpeng. Beragam isian gunungan memiliki makna yang mewakili sisi filosofi masyarakat Samas. Gunungan juga diisyaratkan sebagai sebuah kemakmuran karena berisi beragam hasil bumi. Gunungan pada kegiatan ini ditujukan khusus untuk dibagikan kepada masyarakat sebagai sarana bersedekah dari hasil limpahan bumi yang diterima.



Gambar 12. Foto Gunungan di Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi 2024

Foto diambil pada pelaksanaan kegiatan 4 Agustus 2024

Adapun beragam isi dan makna gunungan tersebut, antara lain:

- a) Buah Nanas. Penempatan buah Nanas pada tengah-tengah rumpun tangkai padi merupakan perwujudan dari "*habluminanas, habluminallah*". Perbuatan baik kepada sesama manusia didasari atas perintah Allah SWT. Perilaku menjaga antar sesama manusia dan bahkan dengan makhluk ciptaan Allah SWT menjadi pesan utama yang disematkan dalam gunungan Labuhan Bakti Jalanidhi. Kelestarian alam

dalam konteks lautan dan lingkungan pesisir yang dihuni oleh masyarakat yang mendiami wilayah pesisir mengandalkan hasil laut sebagai sumber mata pencaharian, tentunya wajib dijaga dan dirawat karena lingkungan dan Lautan merupakan satu kesatuan dalam kelangsungan hidup sekaligus pendukung dari mata pencaharian mereka sebagai nelayan;

- b) Tanaman Padi. Padi merupakan hasil pertanian pokok yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Tanaman padi memiliki ciri antara lain; tanaman berakar serabut, tanaman semusim, bunga majemuk dan meruncing. Penempatan tangkai Padi pada gunung Labuhan Bakti Jalanidhi pada puncak teratas memiliki makna bahwa, manusia apabila memiliki kemampuan layaknya tidak sombong atas keahlian yang telah dimiliki. Ilmu yang telah diperoleh tentunya dimaksud agar dapat berguna untuk masyarakat, memahami permasalahan yang terjadi, kemudian mampu membantu memecahkan persoalan tersebut secara arif dan bijaksana. Dalam filsafat Jawa, ilmu Padi, dijabarkan sebagai manusia yang tidak mampu menguasai dirinya maka akan hancur apabila mengumbar keangkuhan, sehingga dapat menghancurkan diri sendiri;
- c) Ikan (yang sudah dikeringkan). Lautan merupakan tempat hidup ribuan bahkan jutaan biota dengan variasi bentuk. Simbolisme ikan pada gunung Labuhan Bakti Jalanidhi memiliki makna bahwa manusia tahu dan mampu menempatkan diri dimana dia berada. Memahami bahwa lingkungan tersebut menjadi tempat naungan hidup, tidak menerjang pantangan dalam hidup yang akan membuat celaka bahkan hilangnya nyawa karena menyalahi kodrat;
- d) Sayuran Pare. Pare merupakan bahan sayuran yang memiliki rasa pahit, berbentuk lonjong memanjang dan berkulit keriput timbul berbintik bintik. Penggunaan Pare pada gunung Labuhan Bakti Jalanidhi merupakan simbol bahwa manusia dalam mengarungi hidup ada kalanya merasakan manis nya hidup menemukan kebahagiaan dan kesenangan, namun adakalanya juga manusia memiliki momentum yang kurang menyenangkan/pahitnya kondisi yang dialami dalam kurun

waktu tertentu. Manusia diwajibkan untuk selalu berusaha dan berjuang untuk keluar dari momentum pahitnya hidup dengan cara berjuang dan bekerja keras serta berdoa, sehingga cita cita/harapan yang diinginkan terwujud;

- e) Sayuran brokoli. Bagian yang dikonsumsi dari tanaman brokoli yakni bongkahan bunga berwarna kehijauan. Bongkahan bunga brokoli tersebut merupakan kumpulan dari ratusan/ribuan bunga-bunga kecil yang rapat dan membentuk rumpun. Penggunaan bahan sayuran brokoli tersebut memiliki makna bahwa kebersamaan merupakan faktor pokok guna berkembang bersama menuju satu tujuan yang hendak diprogramkan dalam suatu bentuk kehidupan bermasyarakat. Selain itu brokoli memiliki cabang cabang bunga disimbolkan bahwa diharapkan mendapatkan rezeki dari segala sisi selama manusia tersebut memiliki kemauan dalam berusaha;
- f) Kacang Panjang. Sayuran Kacang Panjang merupakan sayuran berbentuk memanjang dan cara penyajian pada umumnya dipotong menjadi beberapa bagian dalam menu masakan. Filosofi kacang panjang yang menjadi bagian dari gunung Labuhan Bakti Jalanidhi merupakan perwujudan dari tidak akan putusnya rezeki meski halangan rintangan menghadang;
- g) Sayuran Oyong/Gambas. Oyong/Gambas merupakan sayuran dengan bentuk permukaan kasar dan memiliki bagian dalam yang lembut. Mengisyaratkan bahwa kehidupan nelayan memiliki ciri khas pemberani dan menggunakan kekuatan fisik dalam bekerja. Bentuk ciri fisiologi masyarakat dengan lingkungan yang ekstrim (cuaca panas) dan berbahayanya gelombang di pesisir Pantai Samas membentuk jasmani fisik kekar dan terlihat legam, namun dibalik ciri fisiologi tersebut terdapat kemuliaan hati dan kelembutan dalam mengarungi bahtera kehidupan yang sangat diperlukan dalam berkeluarga;
- h) Buah Tomat. Bentuk fisik buah tomat memiliki warna merah dan hijau, begitu juga apabila dibelah bagian dalamnya buah tomat tersebut memiliki warna yang sama dengan warna kulit. Penggunaan buah tomat pada kelengkapan gunung labuhan Bakti Jalanidhi dimaksudkan agar

manusia sesuai antara perkataan dan hati. Tidak ada kepura-puraan atau berbohong apabila diberikan amanah dan menjalankan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sehingga tidak merugikan orang lain;

- i) Buat Mentimun. Mentimun disimbolkan sebagai pembawa kehidupan/energi kehidupan dikala kerasnya menjalani hidup sebagai masyarakat Pesisir Samas. Sifat buah yang berair dan memiliki daging buah segar serta renyah merupakan dasar dari pemaknaan simbol yang terdapat dalam rangkaian kelengkapan gunungan Labuhan Bakti Jalanidhi.

2. Kambing *Kendit* / Kerbau

Pada kebutuhan selanjutnya yaitu kambing atau kerbau. Penggunaan kambing atau kerbau memiliki makna dan simbol yang sama, namun untuk kambing sendiri memiliki kriteria khusus yang biasanya dikenal dengan nama kambing *kendit*. Kambing *kendit* merupakan kambing yang memiliki ciri khusus dalam hal warna. Penggunaan kepala kambing ini harus menggunakan kambing "*kendit*" yakni kambing yang mulai kepala hingga pertengahan tubuh berwarna hitam dan perut hingga belakang berwarna putih. Warna dalam pemilihan kambing tersebut memiliki makna Filosofi yakni hitam identik dengan kegelapan/*halsuram* maka harus ada warna putih yang bermakna sebagai pencerahan yang diartikan sebagai titik terang ketika menghadapi permasalahan yang dihadapi nelayan. Sedangkan kambing *kendit* akan dibentuk ulang mulai dari kepala hingga badan. Badan kambing dibentuk menggunakan rongga bambu yang dilapisi oleh kulit kambing sehingga terlihat menyerupai kambing utuh. Kemudian, Kepala kambing atau kerbau yang akan *dilarung* dalam tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai simbol bahwa bekerja sebagai nelayan dilaut, tidak hanya menggunakan kekuatan fisik saja melainkan manusia wajib menggunakan akal pikiran ketika mengarungi lautan dan dalam melakukan pemilihan ikan yang berkualitas baik serta berupaya menjaga kelangsungan habitat ikan-ikan dilaut (menangkap ikan tanpa menggunakan alat berbahaya dan merusak).



Gambar 13. Foto Kambing Kendit dan Kepala Kerbau

Foto kiri : Kepala kambing kendit yang kembali dibentuk menyerupai kambing utuh. Foto kanan : Kepala kerbau pada pelaksanaan tahun 2003.



Gambar 14. Foto Isian Badan Kambing dan Kepala Kambing

Foto atas: Penampakan bagian bawah bentukan isi badan kambing yang dibuat dari bambu dan dilapisi kulit kambing. Foto bawah : Kepala kambing utuh.

3.4.4. Tahap Pelaksanaan Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi

Berdasarkan kajian lapangan dan informasi yang disampaikan oleh tokoh masyarakat Samas (pengampu adat, agama, dan pihak pemerintah Desa Srigading) ritual upacara Labuhan Bakti Jalanidhi diselenggarakan melalui tiga tahap prosesi, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan.

1. Persiapan

Pada tahap persiapan ini, biasanya dilakukan mulai 3 sampai 4 minggu sebelum tanggal yang ditetapkan pada kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi dilaksanakan. Persiapan ini diawali dengan pembentukan panitia dan persiapan kebutuhan penunjang lainnya. Setelah panitia telah dibentuk dengan mencakupi anggaran yang tersedia, barulah akan mulai mencari kebutuhan-kebutuhan untuk prosesi upacara. Mencari kebutuhan ini seperti pemilihan kurban kambing atau kerbau, persiapan gunung, aneka jodhang, beragam sesaji, aneka persembahan dan konsumsi selama upacara. Pada kurun waktu ini juga akan ditetapkan rute perjalanan kirab.

Sebelum ritual upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi diselenggarakan, sebagian warga dan beberapa tokoh masyarakat dari wilayah Samas, dan aparat serta pejabat desa Srigading terlebih dahulu melakukan persiapan dengan mengadakan musyawarah. Hal-hal yang dimusyawarahkan, seperti jam dimulainya acara diselenggarakan, busana yang hendak dipakai, siapa yang akan menghadiri baik dari pihak pejabat aparat desa sekaligus aparat TNI maupun Polri/Polairud.

Pembahasan mengenai titik lokasi *pelarungan* sesaji, bersandarnya kapal dan titik pendaratan juga tak lepas menjadi pembahasan dalam tahapan persiapan. Susunan kepanitiaan semakin dikerucutkan dalam tahap ini, penentuan siapakah yang akan berbelanja kelengkapan sesaji, bendahara, sampai dengan pengemudi dan anak buah kapal yang hendak menjalankan *pelarungan* dikaji dalam tahap persiapan ini. Tak lupa bagi para pencari sumber dana guna kelancaran dan kelengkapan upacara patut memperoleh perhatian khusus dalam tahapan persiapan.

Malam sebelum hari kegiatan utama dilaksanakan, dilakukan shalawatan dan berdoa bersama dengan tujuan kelancaran pada prosesi upacara esok hari. Pada malam ini juga dilakukan penyembelihan kurban baik kambing ataupun kerbau.

Penyembelihan ini dilakukan oleh para panitia sebagai tanda akan dimulainya Labhuan Bakti Jalanidhi. Daging hewan kurban akan langsung dimasak agar bisa dikonsumsi bersama-sama dalam *kembul bujana* pada puncak acara esok hari. Kepala kurban tersebut dibersihkan dari sisa darah untuk diletakan diatas jodhang sebagai salah satu yang *dilarung* ke laut.



Gambar 15. Kegiatan Shalawatan dan Pematongan Kurban

Foto kiri : Kegiatan shalawatan dan berdoa bersama. Foto kanan : Proses penyembelihan kurban.

Semua bahan-bahan yang akan dipergunakan untuk prosesi ritual Labuhan Bakti Jalanidhi dikumpulkan di satu rumah penduduk/ tokoh masyarakat sesuai pembagian kerja yang telah disepakati saat musyawarah, kemudian pada pagi harinya beberapa kelengkapan akan ditata/disusun dikumpulkan di lokasi halaman Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Samas.



Gambar 16. Lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pantai Samas

2. Pelaksanaan

Ritual Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi dilaksanakan pada Minggu Pon bulan *Syura* (*Suro*). Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi dinilai penting & sakral oleh masyarakat Samas, maka ritual ini berusaha terus dipelihara dan dirawat sejak lama. Adapun dalam pelaksanaannya bervariasi dari tahun ke tahun, sesuai dengan kondisi masyarakat Samas. Munculnya variasi tampilan, paling banyak dijumpai dari tahun ke tahunnya (variasi hiburan seperti: pertunjukan seni jathilan, wayang dan sebagainya). Variasi acara tersebut muncul diakibatkan karena kondisi perekonomian masyarakat yang tidak stabil.

Ketergantungan pendapatan dari alam memang memerlukan strategi khusus dalam mensiasati tetap eksisnya labuhan Bakti Jalanidhi. Sebagai contoh pada pelaksanaan tahun 2003, rangkaian kegiatan cukup meriah & beragam karena diisi oleh aneka hiburan, seperti tarian, seni jathilan dan rute kirab yang lebih jauh. Hal ini sangat berbeda dari yang terlaksana sejak tahun 2020 hingga 2024 yang mana kegiatan hanya berisikan kegiatan inti tanpa adanya variasi hiburan. Banyaknya ragam kegiatan ini diindikasikan dengan kendala pendaan yang ada pada tahun tersebut.



Gambar 17. Beragam Hiburan Pada Kegiatan 2003

Foto diambil dari dokumentasi Labuhan Bakti Jalanidhi tahun 2003

Prosesi labuhan Bakti Jalanidhi dimulai dengan berkumpulnya masyarakat, perangkat desa, TNI dan Polairud di pendopo Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Samas. Adapun tujuan dari berkumpulnya beberapa unsur masyarakat dan aparat pemerintahan tersebut diharapkan akan makin mempererat hubungan antar manusia dalam menyikapi kondisi yang terjadi. Harapan sebagai insan beragama sekaligus sebagai makhluk sosial ekonomi dibahas dalam forum tersebut.



Gambar 18. Kegiatan Berkumpul dan Bermuhasabah

Foto diambil dari dokumentasi Labuhan Bakti Jalanidhi tahun 2024

Setelah dianggap memiliki waktu yang cukup dalam berdiskusi dan muhasabah dalam setahun terakhir, warga beserta perangkat desa makan bersama secara lesehan / *kembul bujono* dengan menu hidangan yang telah dipersiapkan. Konsep *kembul bujono* sudah diwariskan secara turun temurun. *Kembul bujono* dalam tradisi masyarakat pesisir Samas merupakan wujud nyata mensyukuri nikmat Tuhan Yang Maha Kuasa atas rezeki yang telah diberikan dan *kembul bujono* memiliki makna bahwa posisi dimata Tuhan Yang Maha Esa, manusia atau setiap individu memiliki kesamaan sehingga diharapkan setiap insan menjalin silaturahmi yang berujung pada kerukunan setiap umat. Kegiatan makan bersama ini juga dapat ditafsirkan sebagai sarana bersedekah dengan memberikan makanan kepada seluruh masyarakat yang hadir pada saat itu. Prosesi *kembul bujono* juga menjadi ciri khas dari pelaksanaan Labuhan Bakti Jalanidhi yang tidak ditemukan pada prosesi upacara serupa.

Selesaiya Prosesi *kembul bujono*, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama dengan ucapan syukur dan memohon ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta untuk diberikan kelancaran rezeki pada tahun-tahun berikutnya. Doa ini

ditujukan untuk seluruh masyarakat pesisir Samas, agar terhindar dari marabahaya/musibah serta keselamatan untuk para nelayan agar hasil tangkapannya selalu diberkahi dan berlimpah.



Gambar 19. Kegiatan *Kembul Bujono* dan Berdoa Bersama

Foto atas : Kegiatan *kembul bujono* dan makan bersama. Foto bawah : Kegiatan berdoa bersama.

Setelah selesai berdoa, seluruh peserta bersiap-siap untuk mengangkat gunung dan beberapa *sesaji*. Semua akan diarak melewati jalan kampung menuju ke pinggir pantai. Kirab ini melibatkan seluruh aspek masyarakat. Kirab akan diiringi oleh pemuka adat, panitia, ibu-ibu, bapak-bapak, remaja dan anak-anak. *Jodhang* yang berisikan gunung, kepala kambing dan *sesaji* akan diangkut oleh beberapa remaja. Selama kirab bunga kantil akan di sebar selama perjalanan. Doa-doa selama kirab/arak-arakan dipanjatkan seperti salawatan dan kalimat thayibah. Sesampainya dipinggir/pesisir Pantai Samas, sebelum *pelarungan* *sesaji* dilakukan waraga beserta pihak terkait terlebih dahulu berdoa bersama, mengucapkan rasa syukur, harapan-harapan serta pujian menjadi poin utama pada sesi tersebut.

Proses kirab ini dapat berubah pada setiap penyelenggaraannya, hal ini berdasarkan pemilihan rute yang telah disepakati. Sebagai contoh, pada pelaksanaan di tahun 2003, proses kirab melibatkan lebih banyak elemen masyarakat sehingga

arak-arakan dimulai dari balai Kelurahan Sanden. Kirab ini lebih banyak elemen yang digunakan, seperti hiasan perahu dan ibu-ibu yang me-*lesung* padi. Namun pada tahun 2024 ini, proses kirab lebih sederhana dengan pemilihan rute yang lebih singkat.



Gambar 20. Kegiatan Kirab

Foto diambil dari dokumentasi Labuhan Bakti Jalanidhi tahun 2024

Rute kirab menuju di tepian pantai Samas. Tujuan ini merupakan tempat di letakan perahu yang akan mengangkut persembahan dan *sesaji*. Setelah tiba di lokasi tersebut, semua *jodhang* akan di letakan di atas pasir pantai untuk di doakan kembali. Semua persembahan, *sesaji* dan kepala kurban (kambing/kerbau) lalu diangkut menggunakan perahu tersebut. Kegiatan ini merupakan puncak upacara yang mana perahu akan berlayang hingga ke tengah laut untuk *melarung* semua persembahan ke laut. Proses perahu menerjang ombak ini menjadi daya tarik luar biasa, karena terlihat dengan jelas bagaimana perjuangan nelayan untuk melaut. Ombak yang besar menjadi tantangan utama, terlihat bagaimana cara para nelayan

mengendalikan perahu untuk mencapai tengah laut. Ombak besar ini juga yang harus dilalui, karena jika *melarung* persembahan didalam garis ombak, besar kemungkinan persembahan tersebut kan kembali lagi ketepian pantai.





Gambar 21. Prosesi *Melarung* Dengan Perahu

Foto diambil dari dokumentasi Labuhan Bakti Jalanidhi tahun 2024

3. Penutupan

Disamping kegiatan *melarung*, juga dilaksanakan kegiatan berebut/*merayah* gunung. Beberapa warga pesisir pantai Samas, penonton, dan tamu undangan yang berada di pinggir pantai memperebutkan/*merayah* gunung dan beberapa sajian yang terbawa arus gelombang di pinggir pantai.



Gambar 22. Kegiatan Berebut Gunungan

Foto diambil dari dokumentasi Labuhan Bakti Jalanidhi tahun 2024.

Berebut gunung ditandai dengan melempar dua ekor ayam. Setelah ayam dilempar, maka ayam dan gunung yang berisikan sayur akan diperebutkan masyarakat. Kegiatan ini berjalan seiring perahu menerjang lautan. Disini diperlihatkan dua sisi, yang pertama pada perspektif laut sebagai simbol perjuangan nelayan dan sisi kedua pada perspektif darat sebagai simbol sedekah hasil bumi. Kegiatan ini diikuti seluruh kalangan baik dari masyarakat setempat hingga wisatawan. Isi gunung yang diperebutkan diyakini memiliki keberkahan untuk kelancaran rezeki. Sedangkan *Sesaji* yang didapat dipercaya mampu

membawa tambahan energi baik moral, spiritual maupun unsur memperlancar kegiatan hasil usaha atau bidang perekonomian. Kegiatan *merayah* atau memperebutkan sajian tersebut dalam masyarakat Jawa khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta disebut dengan *Ngalab Berkah* dan juga menjadi ciri khas suatu kegiatan di Yogyakarta. Prosesi Labuhan Bakti Jalanidhi tersebut dianggap selesai, setelah *pe-larung*-an dan berebut gunung.

Tabel 2. Tabel Rincian Kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi tahun 2024

Rincian/rangkaian kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi Tahun 2024	
No	Rangkaian Kegiatan
1	Tiga minggu sebelumnya, masyarakat Pesisir Samas melakukan koordinasi/musyawarah dengan pihak pemerintah Desa Srigading dan unsur keamanan wilayah setempat, terkait rencana pelaksanaan labuhan Bakti Jalanidhi.
2	Hari sabtu malam tanggal 3 Agustus 2024, pada pukul 19.30 .00 WIB, masyarakat Pesisir Samas melakukan doa bersama. Tujuan doa bersama tersebut memohon keselamatan dan kelancaran.
3	Tanggal 4 Agustus 2024, pukul 11.00 WIB persiapan <i>uborampe</i> mulai ditata dimeja yang telah disediakan. Tempat pelelangan ikan Samas menjadi lokasi tempat berkumpulnya masyarakat guna melaksanakan rangkaian kegiatan labuhan Bakti Jalanidhi.
4	Pada pukul 13.00 WIB, tamu undangan baik dari unsur pemerintah desa, aparat pemerintahan telah menghadiri dan pada saat itu juga kegiatan acara Labuhan Bakti Jalanidhi mulai dilaksanakan secara khidmat.
5	Pembukaan acara diawali oleh Bapak Saridjan sebagai ketua panitia sekaligus khaum/rohaniawan di Pesisir Samas. Perwakilan dari pemerintah Desa Srigading menyampaikan beberapa informasi dan apresiasi terhadap warga Pesisir Samas yang telah bekerja keras dalam mempersiapkan acara Labuhan Bakti Jalanidhi.
6	Rangkain selanjutnya yakni <i>Kembul bujono</i> , pada tahap <i>kembul bujono</i> warga beserta aparat pemerintah Srigading, Anggota SAR dan aparat keamanan (TNI dan Polri) makan bersama secara lesehan beralas tikar menikmati hidangan yang telah disediakan. Sajian berupa nasi dengan lauk gulai kambing olahan daging kurban.

7	<i>Uborampe</i> , gunung, dan persembahan kambing, mulai diangkat dan dipersiapkan setelah <i>kembul bujono</i> dianggap cukup.
8	Susunan kirab/arak-arakan Labuhan Bakti Jalanidhi mulai ditata secara rapi dan mulai digerakan mengelilingi rute yang telah direncanakan atas aba-aba rohaniawan/ <i>khaum</i> .
9	Titik akhir kirab/arak-arakan berada di lokasi pesisir Pantai Samas yang sudah disepakati bersama sesepuh dan panitia.
10	<i>Uborampe</i> , gunung, dan persembahan kepala kambing kemudian ditata ulang di area Pesisir Samas.
11	Doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa kembali dipanjatkan setiba di pesisir Samas. Prosesi doa dipimpin oleh <i>khaum</i> bersama-sama didampingi panitia dan para sesepuh.
12	<i>Uborampe</i> , gunung, dan kambing yang telah didoakan (oleh pemuka agama/rohaniawan/ <i>khaum</i>) dilarung menggunakan kapal nelayan kurang lebih sejauh setengah mil. Bersamaan dengan waktu pe-larung-an tersebut, <i>urip-urip</i> yang berwujud ayam dilepaskan di area Pesisir Samas. Sebagai akhir dari rangkaian Labuhan Bakti Jalanidhi, gunung hasil bumi <i>dirayah</i> /diambil berebut oleh warga sekitar yang mengikuti kegiatan labuhan Bakti Jalanidhi.

3.5. Perkembangan Labuhan Bakti Jalanidhi

Seiring waktu, Labuhan Bakti Jalanidhi mengalami perkembangan yang signifikan, baik dalam skala pelaksanaan maupun dalam partisipasi masyarakat.

1. Perkembangan Skala dan Partisipasi

Sejak awal pelaksanaannya, tradisi ini mendapat sambutan positif dari masyarakat setempat. Dari tahun ke tahun, partisipasi masyarakat meningkat, baik dari segi jumlah maupun peran yang mereka ambil dalam upacara. Upacara ini mulai melibatkan lebih banyak elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, generasi muda, dan semua gender. Selain inti ritual *melarung* sesaji, berbagai elemen budaya lain mulai dimasukkan dalam upacara ini, seperti kirab budaya, pentas seni tradisional, dan bazar produk lokal. Hal ini menambah daya tarik upacara dan meningkatkan keterlibatan komunitas lokal;

2. Pengakuan dan Dukungan Pemerintah

Melihat potensi Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai daya tarik budaya dan wisata, pemerintah daerah mulai memberikan dukungan dalam bentuk promosi dan

bantuan penyelenggaraan. Hal ini termasuk pengembangan infrastruktur pendukung dan promosi tradisi ini sebagai bagian dari agenda pariwisata budaya Bantul. Tradisi ini juga mulai dikenal sebagai bagian penting dari warisan budaya lokal, dan ada upaya untuk mendokumentasikannya agar dapat dilestarikan untuk generasi mendatang;

3. Perubahan dalam Pelaksanaan Bakti Jalanidhi

Ketika Labuhan Bakti Jalanidhi pertama kali diselenggarakan pada tahun 2003, upacara ini diwarnai oleh suasana kesederhanaan dan kebersamaan yang kental. Tradisi ini dimulai sebagai sebuah ritual yang murni berakar dari keinginan masyarakat pesisir berdoa memohon keselamatan dan berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa, terutama mengingat betapa berisikonya hidup mereka yang bergantung pada laut.

Tabel 3. Perkembangan Labuhan Bakti Jalanidhi

Indikator	Transformasi Kegiatan
Penyelenggaraan Bakti Jalanidhi	• Upacara pada masa lalu dilaksanakan dengan sederhana, hanya melibatkan tokoh-tokoh adat, sesepuh desa, dan sebagian kecil masyarakat. Prosesi dilakukan tanpa kemeriahan, lebih menekankan pada aspek spiritual dan keintiman antara peserta upacara dan alam. Fokus utama dari upacara ini adalah prosesi <i>melarung</i> sesaji ke laut. Sesaji yang disiapkan meliputi <i>ageman</i>/pakaian, tumpeng, hasil bumi, dan berbagai <i>uborampe</i> sederhana yang memiliki makna simbolis mendalam. Tidak banyak elemen tambahan yang dilibatkan, menjaga upacara tetap khushyuk dan terfokus pada tujuan spiritual; • Pada awalnya, partisipasi dalam Labuhan Bakti Jalanidhi terbatas pada warga setempat. Tidak banyak orang luar yang tahu atau terlibat dalam tradisi ini. Masyarakat memandang upacara ini sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, yang dilaksanakan sebagai bentuk bakti dan rasa syukur. Tokoh-tokoh adat dan sesepuh desa memegang

	peranan utama dalam setiap aspek upacara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Generasi muda pada masa itu lebih banyak berperan sebagai pengamat dan pembantu dalam kegiatan, belajar melalui keterlibatan langsung; • Seiring berjalannya waktu, Labuhan Bakti Jalanidhi berkembang menjadi sebuah acara yang lebih besar dan lebih dikenal luas. Modernisasi dan perhatian dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan wisatawan, telah memberikan warna baru dalam pelaksanaan tradisi ini dengan tetap menjaga esensinya.
Pelaksanaan Bakti Jalanidhi Saat ini	• Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi sekarang tidak lagi hanya sekadar ritual sederhana, tetapi telah berkembang menjadi sebuah acara budaya yang lebih meriah. Selain prosesi <i>melarung</i> sesaji, berbagai kegiatan tambahan seperti kirab budaya, pentas seni, dan bazar lokal menjadi bagian dari rangkaian acara. Hal ini membuat upacara lebih terstruktur dan menarik bagi berbagai kalangan; • Beberapa elemen modernisasi telah diperkenalkan, seperti penggunaan sound system untuk pengiring prosesi, dokumentasi dengan kamera profesional, dan publikasi melalui media sosial. Semua ini menambah dimensi baru dalam penyelenggaraan upacara, membuatnya lebih mudah diakses dan dinikmati oleh generasi muda serta pengunjung dari luar daerah.
Adanya Partisipasi Aktif Masyarakat	• Kini, Labuhan Bakti Jalanidhi tidak hanya melibatkan warga setempat, tetapi juga menarik perhatian dari wisatawan dan pengunjung dari luar daerah. Kehadiran mereka memberikan dinamika baru

	dalam upacara, di mana masyarakat lokal kini juga berperan sebagai tuan rumah dan penjaga tradisi; • Generasi muda kini mengambil peran yang lebih aktif dalam pelaksanaan upacara. Mereka tidak hanya membantu, tetapi juga menjadi bagian penting dari penyelenggaraan, baik dalam persiapan, pelaksanaan, maupun promosi acara. Kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal membuat mereka lebih terlibat dalam menjaga tradisi ini.
Dukungan Pemerintah dan Adanya Promosi	• Pemerintah daerah dan lembaga budaya semakin aktif dalam mendukung pelaksanaan Labuhan Bakti Jalanidhi, baik dalam bentuk dana, promosi, maupun penyediaan fasilitas. Tradisi ini juga dipromosikan sebagai salah satu agenda pariwisata budaya, yang membawa lebih banyak pengunjung dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat; • Labuhan Bakti Jalanidhi kini diakui sebagai bagian penting dari warisan budaya lokal, dan ada upaya untuk mendokumentasikan serta melestarikannya agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

3.6. Kondisi Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi Saat Ini

Saat ini, masyarakat Desa Srigading di Kabupaten Bantul masih memegang teguh tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi. Upacara ini menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka, dan terus dilestarikan sebagai wujud penghormatan terhadap warisan leluhur.

Tabel 4. Kondisi Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi Saat Ini

No	Indikator	Kondisi
1	Proses pelaksanaan	• Saat ini proses pelaksanaan mengalami penurunan dari jumlah kegiatan yang ada. Sekarang kegiatan

		hanya difokuskan pada rangkaian kegiatan yang inti saja seperti berdoa, kirab dan <i>ngelarung</i>. Tidak sama halnya dengan penyelenggaraan tahun 2003-2018 yang memiliki banyak rangkaian kegiatan hingga hiburan. Kondisi ini Sebagian besar disebabkan oleh dana yang terbatas dan kurangnya dukungan pihak luar (Pemerintah).
2	Kemeriahan kegiatan	Saat ini proses kemeriahan upacara mengalami penurunan yang signifikan jika dibandingkan pada tahun 2003 - 2018. Hal ini didasari karena kurang di eksposnya kegiatan ini kepada khalayak luas, sehingga menurunnya jumlah partisipan yang bisa turut andil dalam memeriahkan kegiatan.
3	Pendanaan kegiatan	Saat ini pendanaan kegiatan berasal dari iuran nelayan dari hasil melaut dan dana swadaya masyarakat pesisir Samas. Pendanaan ini yang menjadi kebutuhan pokok dalam menyelenggarakan kegiatan karena untuk mengadakan upacara yang besar membutuhkan dana yang besar pula. Disamping membutuhkan dana untuk menyewa kapal dan biaya konsumsi, keperluan membeli hewan kurban tergolong besar. Kondisi saat ini, dengan keterbatasan biaya maka kurban hanya dapat berupa seekor kambing.
4	Lokasi kegiatan	Saat ini, pelaksanaan hanya berpusat di wilayah pesisir Samas saja. Pada tahun 2024 ini, kegiatan lebih banyak dilaksanakan di Tempat Pelelangan ikan (TPI) Samas. Kegiatan di TPI mencakup untuk kegiatan berkumpul bersama, berdoa, shalawat, dan <i>kembul bujono</i>. Sedangkan kegiatan kirab hanya dilaksanakan dari TPI hingga bibir pantai Samas. Hal ini berbeda dengan dengan pelaksanaan

		di tahun 2003, yang mana kegiatan dimulai dari kantor kelurahan hingga adanya panggung pertunjukan di Samas.
5	Tokoh yang terlibat	Saat ini, tokoh yang terlibat merupakan perwakilan dari desa dan pemerintahan. Dari pihak desa diwakilkan oleh ketua RT, <i>khaum</i> , dan tokoh yang dituakan. Sedangkan dari pihak pemerintah diwakilkan oleh Kelurahan, perwakilan Angkatan Laut, dan beberapa perangkat lainnya. Sedangkan masyarakat turun andil dalam mempersiapkan makanan dan berkontribusi dalam kegiatan berdoa. Para pemuda/I dan anak-anak ikut dilibatkan dalam kegiatan kirab dan membagikan konsumsi. Jika dibandingkan di tahun 2003, kegiatan juga diwakilkan oleh pemerintah Kabupaten dan pusat yang menjadikan kegiatan lebih semarak.
6	Pewarisan	Pada saat ini, proses pewarisan hanya bersifat internal, yaitu pada lingkup keluarga dan masyarakat yang memiliki berkepentingan, misalnya para nelayan. Proses pewarisan belum mencapai tingkat terstruktur dan global. Proses pewarisan ini bisa saja mengalami kemunduran apabila para generasi penerus tidak memang teguh tradisi ini sebagai sesuatu yang mereka miliki.

Jika dilihat dari kondisi saat ini, setidaknya ada dua faktor utama yang turut mempengaruhi keberlangsungan upacara Bakti Jalanidhi saat ini, yaitu faktor sosiologi kemasyarakatan dan faktor bentang alam.

1. Faktor Sosiologi Kemasyarakatan

Beberapa aspek sosiologi yang relevan, adalah antara lain: (1) adanya peningkatan partisipasi masyarakat lintas generasi dan gender dalam pelaksanaan keseluruhan rangkaian upacara; (2) pengaruh gelombang

modernisasi; dan (3) didukung oleh pemerintah dan lembaga budaya setempat.

Ada peningkatan partisipasi dari berbagai generasi, termasuk generasi muda yang kini semakin terlibat dalam pelaksanaan upacara. Kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal telah tumbuh di kalangan generasi muda, yang melihat upacara ini sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan mereka. Selain itu, partisipasi perempuan dalam upacara ini juga semakin terlihat, baik dalam persiapan sesaji maupun dalam prosesi ritual. Masyarakat setempat memandang tradisi ini sebagai kegiatan kolektif yang melibatkan seluruh anggota komunitas.

Modernisasi membawa perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Meskipun demikian, upacara Labuhan Bakti Jalanidhi tetap dipertahankan sebagai ritual yang penting, meskipun dengan beberapa adaptasi untuk menyesuaikan dengan kondisi zaman. Dengan semakin dikenalnya tradisi ini, masyarakat mulai terbuka terhadap kehadiran wisatawan yang ingin menyaksikan upacara tersebut. Hal ini menambah dinamika sosial, di mana masyarakat lokal kini juga berperan sebagai penjaga tradisi sekaligus tuan rumah bagi pengunjung.

Pemerintah daerah dan berbagai lembaga kebudayaan telah memberikan dukungan melalui program-program pelestarian budaya. Hal ini membantu masyarakat dalam menjaga keberlanjutan upacara dan memberikan platform untuk memperkenalkan budaya lokal ke dunia luar;

2. Faktor Bentang Alam

Tidak terkecuali, faktor bentang alam di wilayah Samas ini juga memberi pengaruh terhadap keberlangsungan upacara. Kondisi alam di sekitar Desa Srigading dan kawasan pesisir Samas, tempat dilangsungkannya Labuhan Bakti Jalanidhi. Beberapa aspek penting tentang kondisi bentang alam antara lain mencakup dinamika lingkungan pesisir dan upaya pelestarian lingkungan. Seperti banyak wilayah pesisir lainnya, Desa Srigading juga mengalami dampak dari perubahan iklim, seperti peningkatan suhu dan perubahan pola cuaca. Hal ini bisa mempengaruhi ritual yang berkaitan dengan laut, terutama jika terjadi perubahan dalam karakteristik ombak atau cuaca selama pelaksanaan upacara. Erosi pantai juga menjadi masalah di beberapa wilayah

pesisir di Yogyakarta. Masyarakat harus menyesuaikan lokasi upacara Labuhan Bakti Jalanidhi untuk menghindari area yang terkena erosi atau yang dianggap tidak aman.

Disamping perubahan lingkungan yang terus berjalan, tentunya perlu adanya antisipasi terhadap fenomena lingkungan ini. Masyarakat mulai meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan alam sebagai bagian integral dari budaya mereka. Upaya pelestarian lingkungan di sekitar area upacara semakin ditekankan untuk memastikan keberlanjutan ekosistem pesisir, yang dianggap sebagai komponen penting dari kehidupan spiritual dan budaya mereka.

Secara keseluruhan, Labuhan Bakti Jalanidhi tetap menjadi tradisi yang hidup dan relevan di tengah masyarakat pesisir Srigading. Meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi dan perubahan lingkungan, masyarakat setempat terus beradaptasi untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan kondisi alam yang terus berubah.

3.7. Pewarisan Labuhan Bakti Jalanidhi

Pewarisan tradisi Labuhan bakti Jalanidhi sudah diturunkan dari generasi ke generasi sejak dulu. Hal ini dilandasi pada proses penyampaian informasi tentang upacara ini telah berlangsung secara horizontal, yaitu dari orang tua ke anak hingga seterusnya. Jika dirunut dari pembahasan sejarah sebelumnya, tradisi labuhan sudah diwariskan sejak zaman kolonial belanda, namun masih dalam bentuk sedekah laut. Untuk Labuhan Bakti Jalanidhi sendiri, sejak diselenggarakan secara besar pada tahun 2003, upacara ini telah diwariskan setidaknya kepada dua generasi sampai saat ini. Generasi pertama adalah mereka yang terlibat langsung dalam inisiasi tradisi ini, sementara generasi kedua terdiri dari anak-anak dan remaja yang tumbuh dengan tradisi ini dan mulai mengambil alih peran aktif dalam pelaksanaannya. Hal ini berdasarkan fakta dari peristiwa :

1. Tokoh-tokoh yang dituakan saat ini (salah satunya Mbah Sadino, sekaligus nelayan dan pelopor kegiatan) diwariskan tradisi sedekah laut oleh orang tua sejak dulu;
2. Pewarisan berjalan hingga mendapatkan penamaan resmi menjadi Labuhan Bakti Jalanidhi pada tahun 2003. Pada tahun ini bisa diasumsikan pangkal pokok kegiatan Labuhan bakti Jalanidhi;

3. Labuhan Bakti Jalanidhi kembali diwariskan kepada anak dan cucu dengan mengikutsertakannya didalam kegiatan;
4. Pewarisan dilanjut pada generasi pertama (salah satunya Bapak Saridjan, sekaligus Khaum dan Ketua RT);
5. Pada tahun 2024, pewarisan pun berlanjut pada generasi kedua yaitu pada pemuda/i dan anak kecil (sebagai contoh: anak-anak dari bapak Saridjan dan cucu Mbah Sadino).

BAB IV

PERSPEKTIF DAN ANALISIS PARIWISATA

Pada BAB Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Labuhan Bakti Jalanidhi merupakan salah satu tradisi budaya yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat di pesisir Pantai Samas. Tradisi ini memiliki makna penting sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada penguasa laut serta sebagai upaya menjaga keseimbangan alam. Sebagai tradisi dan budaya, Labuhan Bakti Jalanidhi tidak hanya menjadi simbol spiritualitas dan kepercayaan masyarakat setempat, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya. Dari nilai-nilai budaya tersebut, Labuhan Bakti Jalanidhi memiliki potensi yang besar sebagai wisata budaya jika dikelola lebih baik. Perspektif pariwisata akan berguna dalam mendorong kemajuan kegiatan ini dalam bidang pemanfaatan di sektor kepariwisataan.

4.1. Kondisi Pariwisata di Pantai Samas

Jika dilihat dari sektor pariwisata Kabupaten Bantul merupakan cerminan sempurna dari keterpaduan antara dunia modern dan budaya tradisional, tidak heran banyak wisatawan dari dalam dan luar negeri yang berkunjung di Kabupaten Bantul. Selama 2020, tercatat 1.726.875 orang wisatawan yang telah mengunjungi 7 obyek wisata di Kabupaten Bantul¹⁴. Sedangkan hotel yang ada di Kabupaten Bantul di tahun 2020 sebanyak 387. Kabupaten Bantul memiliki daya tarik yang dapat memikat para wisatawan dengan tempat wisatanya yang sangat beragam dan juga keramahan masyarakat Bantul. Wisata alam di Kabupaten Bantul yang sangat dikenal oleh para wisatawan yaitu Pantai Parangtritis dan Pantai Parangkusumo dengan keunikannya terdapat gumpul pasir, Pantai Depok, Pantai Samas, Pantai Kwaru, Pantai Baru dan Pantai Pandansimo. Berdasarkan deretan pantai yang terdapat di Kabupaten Bantul, kawasan pantai yang masih rendah tingkat pengembangannya adalah Pantai Samas.

Pantai Samas terkenal dengan ombaknya yang besar, delta, danau air tawar, angin laut yang kencang, dan pantai berpasir hitam yang terjal. Upacara keagamaan Tumurnin Maheso DIY juga sering diadakan di Pantai Samas, seperti upacara karnaval di bulan Suro

¹⁴ https://dpmpstsp.bantulkab.go.id/web/potensi_investasi/detail/16-sektor-kebudayaan-pariwisata

dan sedekah pantai. Selain itu, Pantai Samas juga memiliki objek wisata tersendiri. Contohnya antara lain pertanian lahan berpasir dengan hasil pertanian seperti bawang merah dan cabai, wisata bahari, pondok masak, agrowisata berupa persewaan perahu, konservasi penyu, event budaya, dan dan keindahan alam. Oleh karena itu, Pantai Samas mempunyai potensi besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan. Walaupun eksistensi Pantai Samas dibandingkan Kawasan pantai disekitarnya masih kurang, namun wisatawan masih tetap berkunjung ke Pantai Samas. Hal ini dapat dilihat pada tabel data kunjungan wisatawan ke Pantai Samas di bawah ini.

Tabel 5. Data Kunjungan Wisatawan ke Pantai Samas Tahun 2020-2024

Tahun	Jumlah Pengunjung
2020	143.966
2021	105.500
2022	208.111
2023	303.060
2024	173.619
TOTAL	934.256

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul

Berdasarkan data di atas, wisatawan paling banyak berkunjung ke Pantai Samas pada tahun 2023. Hal ini dipengaruhi oleh mulai meredanya dampak pandemi Covid-19 pada sektor pariwisata. Sebaliknya pada tahun 2021 kunjungan wisatawan ke Pantai Samas sangat rendah karena efek dari Covid-19. Kesimpulan dari tabel di atas adalah Pantai Samas masih memiliki segmentasi wisatawan dari tahun-ke tahun. Hal ini dapat menjadi faktor pendorong untuk dilakukan pengembangan pariwisata yang lebih masif lagi di Kawasan Pantai Samas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Jika dikaji lebih dalam, Objek Daya Tarik Wisata dalam hal ini yaitu Pantai Samas masih memiliki banyak kekurangan. Banyaknya sampah yang berserakan di sekitar bibir pantai, fasilitas yang belum memadai dan minimnya aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan di Kawasan Pantai Samas dapat mempengaruhi motivasi kunjungan wisatawan. Pada dasarnya unsur pokok pariwisata tidak terlepas pada 4A yaitu *Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*. Jika dijabarkan pengertian dari Atraksi

merupakan daya tarik wisata. Daya tarik dapat berupa keindahan atau keunikan bentang alam suatu daerah, kebudayaan, kerajinan, dan lain-lain.

Pantai Samas memiliki daya tarik yang dapat menjadi keunggulan tersendiri dibanding Kawasan pantai sekitarnya¹⁵. Potensi yang dimiliki Pantai Samas antara lain adalah:

1. Pesona Pengklik Pantai Samas

Pesona Pengklik merupakan kaguna yang terletak di kawasan Pantai Samas. Laguna ini sering disebut delta yaitu Kali Opak. Wisatawan dapat menikmati pemandangan dari gardu pandang dan wisata kuliner karena terdapat fasilitas rumah makan apung.

2. Pantai Samas *Sunflower Garden*

Pantai Samas memiliki lahan bunga matahari. Wisatawan biasanya menghabiskan waktu disini untuk berfoto. Area ini sempat menjadi salah satu spot foto favorit atau *Instagrammable*. Namun kondisi saat ini jumlah tanaman bunga matahari tidak selebat biasanya karena bunga matahari merupakan tanaman musiman.

3. Konservasi Penyu Langka

Pantai Samas merupakan salah satu pantai yang menjadi pendaratan penyu langka. Penyu Sisik, Penyu Belimbing dan Penyu Lekang adalah penyu yang bertelur di Pantai Samas. Penyu biasanya bertelur di bulan Mei hingga Agustus. Setelah penyu tersebut bertelur, telur tersebut akan menetas di penangkaran setelah 50 hari. Selanjutnya dilakukan pelepasan penyu ke laut lepas. Wisatawan dapat ikut terlibat dalam pelepasan penyu tersebut jika berteoatan dengan momentumnya. Konservasi penyu di Pantai Samas masih berlangsung hingga saat ini kerna merupakan upaya untuk melestarikan biota laut. Biasanya untuk mendukung program konservasi, masyarakat sekitar rutin melakukan program bersih pantai.

4. Tradisi Kebudayaan

Daya tarik yang paling menonjol dari Pantai Samas adalah tradisi kebudayaannya. Labuhan Bakti Jalanidhi di Pantai Samas sudah dilaksanakan sejak tahun 1957 yang mana pada saat itu nama upacara adat tradisionalanya

¹⁵ <https://www.nativeindonesia.com/pantai-samas/>

masih menggunakan istilah lama “labuhan”. Pelaksanaan Labuhan Bakti Jalanidhi adalah minggu pon di bulan Muharram. Rangkaian upacara adat tradisinonal ini terdiri dari doa bersama, kenduri, upacara (kirab budaya), arakan gunung hasil laut dan pertanian, hingga prosesi *melarung*. Tujuan dari upacara adat tradisional ini adalah sebagai bentuk rasa syukur masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta meminta keselamatan agar para nelayan selalu diberi keselamatan selama mencari pendapatan dan diberi kelimpahahan hasil laut untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

5. Festival Layangan Pantai Samas

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata, pemerintah Kabupaten Bantul pernah mengadakan Festival Layangan di Pantai Samas. Festival ini digelar pada tahun 2023 dan sukses meningkatkan kunjungan wisatawan ke Pantai Samas. Data bulan September tahun 2023 tercatat terdapat 70.139 wisatawan berkunjung ke Pantai Samas. Kunjungan wisatawan selama berlangsungnya festival layangan ini mampu meningkatkan PAD Kabupaten Bantul sebesar Rp. 275,2 juta¹⁶.

6. Produk Kreatif Olahan Ikan

Masyarakat nelayan di Pantai Samas sering mengolah hasil laut menjadi makanan atau camilan yang dipasarkan secara luas. Olahan produk hasil laut dapat berupa kripik ikan, rempeyek ikan, atau ikan yang digoreng tepung. Hal yang masih perlu dibenahi dari produk kreatif ini adalah belum adanya produk unggulan yang dimiliki oleh Pantai Samas. Sehingga belum ada oleh-oleh khas yang dapat wisatawan beli dari Pantai Samas sebagai bentuk cinderamata.

Unsur pokok selanjutnya pada sektor pariwisata yang dapat mempengaruhi minat kunjungan wisatawan adalah aksesibilitas. Aksesibilitas merupakan akses jalan yang digunakan oleh wisatawan menuju ke destinasi wisata. Kemudahan akses akan berpengaruh juga terhadap minat kunjungan wisatawan ke destinasi wisata. Amenitas merupakan ketersediaan fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan selama berada di destinasi wisata. Akses menuju Pantai Samas sangat mudah dan kondisi

¹⁶ <https://www.antaranews.com/berita/3721710/festival-layangan-pantai-samas-bantul-dongkrak-kunjungan-wisatawan>

jalan sangat memadai. Wisatawan dapat dengan mudah menemukan lokasi pantai Samas karena di sepanjang jalan utama menuju pantai tertera papan petunjuk yang jelas. Akses jalan menuju Pantai Samas dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan seperti mobil, motor, dan bus. Selain menggunakan kendaraan pribadi, wisatawan juga dapat menggunakan jasa sewa mobil atau kendaraan umum (berbasis *online*).

Ancillary merupakan kelembagaan, artinya sebuah destinasi wisata harus terdapat pengelola pariwisata. Pengelola pariwisata berbentuk suatu organisasi yang anggotanya adalah masyarakat lokal. Pengembangan destinasi wisata sangat tergantung dari pengelolanya. Karena pada dasarnya pengembangan pariwisata adalah pengembangan dari masyarakat, untuk masyarakat dan oleh masyarakat. Pantai Samas sudah memiliki organisasi untuk mengelola pariwisata yaitu Pokdarwis Srigading.

4.2. Dampak Pariwisata Di Pantai Samas

Secara umum kegiatan pariwisata akan berdampak kepada masyarakat setempat. Adanya kegiatan pariwisata dapat mempengaruhi aktivitas sosial, budaya dan juga perekonomian. Pantai Samas sebagai salah satu destinasi wisata alam juga memberi dampak kepada masyarakat di sekitarnya. Dampak dari kegiatan pariwisata dapat dibagi menjadi dua macam yaitu dampak positif dan dampak negatif. Berikut penjabaran dampak pariwisata dari aspek sosial, budaya dan ekonomi di Pantai Samas.

1. Aspek Sosial

Bentuk Interaksi	Pelaku Interaksi	Contoh Interaksi	Intensitas
Interaksi untuk mengadakan transaksi wisata	Wisatawan-masyarakat lokal	• Pembelian tiket wisata; • Pembelian Suvenir, makanan, dan minuman • Pemakaian jasa transportasi dan akomodasi; • Pemakaian jasa pemandu.	Rendah

Interaksi di atraksi wisata yang sama	Wisatawan-Masyarakat	• Pertukaran informasi wisata; • Pertukaran pengalaman pribadi; • Pembelajaran budaya.	Rendah
Interaksi untuk mendapatkan informasi	Wisatawan-masyarakat	• Pemberian informasi pariwisata, budaya, dan pengalaman pribadi.	Rendah

Secara umum dampak sosial adanya pariwisata di Pantai Samas tidak terlalu berdampak signifikan untuk masyarakat setempat. Karena berdasarkan tabel diatas terlihat interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat masih rendah. Hal ini diakrenakan kunjungan wisatawan yang masih kurang dibandingkan pantai di sekitarnya. Fasilitas penunjang seperti toko souvenir, warung makan, dan jasa transportasi dinilai masih sangat minim di kawasan pantai ini. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi interaksi sosial yang terbentuk antara wisatawan dengan masyarakat.

2. Aspek Budaya

Kegiatan Pariwisata di Pantai Samas juga memberikan dampak budaya baik kepada masyarakat maupun wisatawan. Dampak budaya yang terdapat di Pantai Samas adalah ketika masyarakat Pantai Samas mengadakan Labuhan Bakti Jalanidhi, salah satu tradisi yang dilakukan setiap tahun untuk memohon keberkahan dan hasil laut yang melimpah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini secara tidak langsung mengenalkan budaya “Labuhan” yang dilaksanakan oleh mayoritas nelayan kepada wisatawan. Wisatawan akan mendapatkan *knowledge* jika berkunjung ke Pantai Samas dan bertepatan dengan kegiatan kebudayaan tersebut. Dampak bagi masyarakat sekitar adalah untuk senantiasa melestarikan budaya tradisional. Penanaman nilai-nilai leluhur yang terus dijunjung hingga saat ini.

3. Aspek Ekonomi

Pariwisata seringkali menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, permintaan akan layanan seperti hotel, restoran, transportasi, dan aktivitas rekreasi juga

meningkat. Hal ini menciptakan banyak lapangan kerja, mulai dari pekerjaan langsung di sektor pariwisata seperti pemandu wisata dan staf hotel, hingga pekerjaan tidak langsung di sektor-sektor pendukung seperti pertanian dan kerajinan tangan. Wisatawan menghabiskan uang untuk berbagai layanan dan produk, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan daerah. Kota dan daerah yang populer sebagai tujuan wisata bisa mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan dari pajak yang dikenakan pada pengeluaran wisatawan, seperti pajak hotel dan restoran.

Pengembangan pariwisata yang berhasil dipengaruhi oleh kunjungan wisatawan yang stabil setiap tahunnya. Jika dilihat dari total pendapatan tahunan dari wisatawan yang berkunjung ke kawasan pantai di Kabupaten Bantul, Pantai Samas masih tergolong rendah dibandingkan Pantai Depok dan Pantai Parangtritis. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata, akan mampu meningkatkan PAD. Berikut rincian rekapitulasi pendapatan kawasan pantai yang berada di Kabupaten Bantul.

Tabel 6. Rekapitulasi Pendapatan Tahun 2023 Kawasan Pantai Wilayah Barat

REKAPITULASI PENDAPATAN TAHUN 2023 (1 JANUARI 2023 - 31 DESEMBER 2023)						
Bulan	Kawasan Pantai Parangtritis dan Depok	Kawasan Pantai Wilayah Barat				
		Pantai Samas	Pantai Goa Cemara	Pantai Kwaru	Pantai Pandansimo	Jumlah
	Pengunjung	Pengunjung	Pengunjung	Pengunjung	Pengunjung	Pengunjung
Januari	223.030	18.617	4.314	-	10.502	33.433
Februari	154.959	19.068	1.958	760	5.343	27.129
Maret	129.803	18.934	1.143	1.081	4.437	25.595
April	198.562	38.136	5.630	5.161	19.305	68.232
Mei	193.354	31.312	2.976	2.157	10.536	46.981
Juni	195.882	28.392	1.779	1.366	8.972	40.509
Juli	194.744	28.646	2.171	2.000	8.627	41.444
Agustus	120.078	17.469	1.365	1.070	4.403	24.307
September	159.161	23.873	1.862	1.688	6.187	33.610
Oktober	173.054	24.402	2.295	1.794	6.425	34.916
November	159.276	21.054	2.137	1.260	5.379	29.830
Desember	317.977	33.157	4.419	2.770	11.824	52.170
Jumlah	2.219.880	303.060	32.049	21.107	101.940	458.156

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diidentifikasi jika kawasan pantai yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah Pantai Parangtritis dan Pantai Depok sebanyak 2.219.880 orang. Sedangkan jumlah pengunjung di kawasan pantai wilayah barat yaitu Pantai Samas, Pantai Goa Cemara, Pantai Kwaru dan Pantai Pandansimo, jumlah kunjungan wisatawan tertinggi terdapat di Pantai Samas yaitu 303.060 orang. Dapat disimpulkan jika Pantai Samas masih menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mengunjunginya.

Pariwisata di Pantai Samas tentunya memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat setempat. Adanya berbagai even yang digelar oleh dinas terkait dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan berdampak langsung kepada perekonomian masyarakat setempat. Hanya saja dampak secara ekonomi ini tidak dirasakan masyarakat secara berkelanjutan. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya atraksi wisata yang terdapat di Pantai Samas. Event yang digelar seperti festival layangan, festival musik keroncong, upacara labuhan bekti, sifatnya adalah *seasonal*. Dampak secara ekonomi dapat dirasakan oleh masyarakat dalam waktu yang lama jika destinasi tersebut kaya akan produk wisatanya dan diminati oleh banyak wisatawan.

4.3. Pelestarian Pariwisata di Kawasan Pantai Samas

Bentuk pelestarian pariwisata di kawasan Pantai Samas masih difokuskan untuk mengenalkan dan meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) melalui kegiatan wisata di Pantai Samas. Pelestarian pariwisata yang sudah dilakukan oleh pemerintah setempat berupa menggelar wisata pertunjukan atau *event*. Minimnya produk wisata yang dapat dipasarkan di Pantai Samas, mendorong pemerintah setempat untuk menggelar acara-acara tahunan agar menarik wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Samas. Sejauh ini beberapa pertunjukan yang pernah digelar di Pantai Samas adalah: Festival Layangan, Festival Keroncong Pesisiran Mataraman dan Labuhan Bkti Jalanidhi.

Selain fokus pada pelestarian pariwisata, beberapa kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan kegiatan pariwisata dari sisi kebudayaan adalah dengan terus melaksanakan Bkti Jalanidhi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Pantai Samas. Pariwisata tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat setempat, agar nilai-nilai kebudayaan tidak luntur, perlu dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat untuk terus melakukan kegiatan kebudayaan yang ada di Pantai Samas.

Konservasi lingkungan juga perlu dilakukan sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan lingkungan sekitar. Abrasi yang sering terjadi di Pantai Samas memerlukan perhatian khusus bagi masyarakat setempat guna menanggulangi hal tersebut. Kemampuan melakukan kegiatan preventif juga diperlukan oleh masyarakat. Perlunya kolaborasi antar pemangku kepentingan akan sangat berdampak pada proses keberlanjutan kawasan wisata.

4.4. Labuhan Bakti Jalanidhi Sebagai Salah Satu Potensi Pariwisata Budaya di Pantai Samas

Pantai Samas dengan deburan ombak dan pariwisata budaya upacara adat tradisional Labuhan Bakti Jalanidhi dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Terbukti pada tahun 2003 dimana upacara adat tradisional Labuhan Bakti Jalanidhi banyak disaksikan oleh masyarakat umum yang ingin mengetahui lebih dalam prosesi kegiatan kebudayaan ini. Narasumber menyampaikan bahwa pada tahun tersebut, upacara adat tradisional Labuhan Bakti Jalanidhi digelar megah karena mendapatkan cukup dana untuk melaksanakan kegiatan ini. Upacara adat tradisional ini juga pada saat itu dihadiri oleh beberapa stakeholder dan wisatawan.

Berdasarkan fakta ini, upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi kedepan harapannya akan ditetapkan sebagai Agenda Budaya Tahunan oleh Bupati Bantul melalui dinas-dinas terkait. Selain menjadi agenda budaya tahunan yang dapat menarik minat kunjungan wisatawan, masyarakat sekitar Pantai Samas juga harus senantiasa memperhatikan sapta pesona dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata. Selain sapta pesona, daya tarik di Kawasan Pantai Samas dapat ditambah lagi. Hal ini berkaitan dengan *Length of Stay* wisatawan atau lama berkunjung wisatawan. Jika suatu destinasi wisata minim aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan, maka mereka akan mudah bosan dan mencari alternatif tempat wisata lainnya. Sebaliknya jika suatu destinasi wisata memiliki beragam aktivitas atau atraksi yang ditawarkan, maka wisatawan akan merasa nyaman untuk berlama lama bahkan akan kembali berkunjung di lain waktu.

Upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi dapat dijadikan sebagai kegiatan konservasi pelestarian budaya. Strategi pelestarian akan mendorong pembangunan pariwisata berbasis kebudayaan masyarakat yang kuat dengan menciptakan infrastruktur pembangunan berkelanjutan untuk menghadapi laju globalisasi pertumbuhan industri kreatif, meningkatkan kualitas dan peluang akses terhadap ruang, acara dan aktivitas

serta mengatasi hambatan partisipasi komunitas pada kebudayaan. Strategi ini memberikan pendekatan yang koheren dan terpadu dalam aspek manajemen warisan budaya, agar masyarakat dan para wisatawan masih melihatnya di masa yang akan datang, juga memberikan pandangan kepada pemegang otoritas untuk dapat mengambil tindakan untuk mempertahankannya (Ferguson dan Scadden 2004; Haley 2001). Sementara itu, strategi ini juga akan mendorong keterlibatan masyarakat agar mereka dapat menghormati warisan budayanya sendiri dan menghadapi tantangan dengan kepercayaan diri, sekaligus mempromosikan, mengembangkan, membaginya dan menjadi subyek kebudayaan lainnya.

BAB V

ANALISIS MULTI-PERSPEKTIF LABUHAN BEKTI JALANIDHI

5.1. Labuhan Bakti Jalanidhi dalam Analisis Multi-Perspektif

Labuhan Bakti Jalanidhi merujuk pada peran upacara tradisional ini sebagai sarana atau medium untuk mengekspresikan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan tradisi masyarakat setempat. Labuhan Bakti Jalanidhi bukan sekadar sebuah ritual atau seremonial adat, melainkan juga sebuah platform di mana berbagai aspek budaya, seperti seni, kepercayaan, norma sosial, dan sejarah, disatukan dan ditampilkan dalam multi.

1. Perspektif Sosial (Sosiologi Kemasyarakatan)

Perspektif sosial dalam kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi menjadi unsur penting karena terdapat komunitas didalamnya yang berkesinambungan antar manusia ke manusia atau manusia ke alam. Kegiatan budaya Labuhan Bakti Jalanidhi menunjukkan sebuah proses sosio-kultural. Fungsi-fungsi tiap individu/manusia memerankan sesuai dengan unsur-unsur budaya. Dalam kegiatan labuhan Bakti Jalanidhi tersebut, tercermin eksistensi hubungan antara fenomena budaya dan konsekuensi tindakan kultural dalam setiap individu/pegiat budaya. Mengutip pendapat Radcliffe Brown¹⁷ mengenai eksistensi dalam sebuah ritual, upacara Labuhan Bakti Jalanidhi menunjukkan kerekatan organisme sosial. Munculnya fungsi *manifest* (fungsi tampak) dan fungsi *laten* (fungsi terselubung) masyarakat pesisir Samas sebagai sebuah organisme tidak hanya saling berhubungan, melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas dan kelestarian serta memperkuat identitas suatu lingkup budaya maritim yang terintegrasi dengan lingkungan alam.

Masyarakat nelayan di pesisir Samas memiliki semangat kolektivitas yang tinggi. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan Labuhan Bakti Jalanidhi, yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Mereka bekerja sama dalam mempersiapkan sesaji dan melakukan upacara, menunjukkan kuatnya solidaritas sosial dan kebersamaan dalam menjaga tradisi serta menghadapi tantangan hidup

¹⁷ A.R Radcliffe Brown. *Structure and Function in Primitive Society*. Lincoln : University Of Nebraska. 1952

sebagai nelayan. Durkheim¹⁸ dan dikemukakan lebih lanjut oleh Parsons¹⁹, menekankan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap stabilitas sosial. Dalam konteks Labuhan Bakti Jalanidhi, upacara ini dapat dilihat sebagai elemen budaya yang berfungsi untuk memperkuat kerekatan sosial dan solidaritas di antara masyarakat nelayan. Ritual ini juga berfungsi untuk meneguhkan nilai-nilai dan norma-norma bersama, menjaga keteraturan sosial, dan menegaskan identitas budaya masyarakat nelayan di pesisir Samas.

Sebagai wadah budaya, Labuhan Bakti Jalanidhi menjadi tempat di mana identitas budaya masyarakat dijaga dan dirayakan. Upacara ini memungkinkan masyarakat untuk merayakan kebersamaan mereka, mengingatkan mereka akan sejarah dan leluhur mereka, serta memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Tradisi *kembul bujono* merupakan salah satu elemen penting yang menggambarkan upaya masyarakat Samas dalam menjaga hubungan tidak hanya secara vertikal (manusia dengan Tuhan) tetapi juga secara horizontal (antar sesama manusia). Makan bersama dalam rangkaian upacara ini menjadi ciri khas dan identitas komunal yang menarik dari pelaksanaan Labuhan Bakti Jalanidhi.

Selain itu, melalui elemen-elemen ritual, seperti aneka persembahan atau sesaji, tarian tradisional, musik gamelan, dan busana adat, Labuhan Bakti Jalanidhi juga menjadi alat pendidikan budaya yang mengenalkan generasi muda tentang pentingnya menghormati tradisi dan menjaga hubungan harmonis dengan alam. Dengan kata lain, Labuhan Bakti Jalanidhi memainkan peran penting dalam memastikan keberlangsungan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjaga keunikan dan kekayaan budaya lokal, serta memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas.

NO	Perspektif Sosiologi	
	Indikator	Penjelasan
1	Penguatan solidaritas sosial	• Upacara Bakti Jalanidhi memperkuat solidaritas sosial di antara masyarakat nelayan. Keterlibatan seluruh komunitas dalam persiapan dan pelaksanaan upacara

¹⁸ Durkheim, E. (1962). *The rules of sociological method*. New York: Free Press.

¹⁹ Parsons, T. (1951). *The social system*. New York: Free Press.

		menciptakan ikatan sosial yang kuat, memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong, yang penting dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Hal ini didasari dari fakta : adanya gotong royong para warga dalam kegiatan memasak bersama yang dilakukan para wanita (ibu-ibu), iuran dana upacara yang dilakukan secara sukarela, membersihkan area pelaksanaan upacara (TPI) pada H-1, kegiatan penyembelihan kurban yang dilakukan oleh para laki-laki, dan berkerjasama dalam kegiatan kirab serta ngelaut dalam rangka <i>ngelarung</i> sesaji.
2	Media pendidikan sosial dan budaya	• Labuhan Bakti Jalanidhi berfungsi sebagai media pendidikan sosial dan budaya bagi generasi muda. Melalui partisipasi dalam upacara, generasi muda diajarkan tentang pentingnya menghormati tradisi, memahami struktur sosial, dan menjaga kesinambungan budaya di tengah perkembangan zaman. Hal ini diterapkan oleh para orang tua di Samas dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, dengan melibatkannya secara langsung pada kegiatan inti²⁰.
3	Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai stabilitas komunitas	• Upacara ini berkontribusi pada kohesi sosial dan stabilitas komunitas karena melibatkan seluruh anggota masyarakat yang menciptakan rasa keterikatan dan tanggung jawab kolektif, dan berfungsi untuk menjaga keteraturan dan harmoni dalam kehidupan sosial. Hal ini diperkuat dengan adanya

²⁰ Pembahasan pada BAB III, poin 3.7. : Pewarisan Labuhan bakti Jalanidhi.

		pembentukan panitia kepengurusan kegiatan. Kepanitiaan ini disusun dari ketua RT, <i>Khaum</i>, kelompok nelayan dan masyarakat. Dengan adanya pembentukan kepanitiaan ini, kegiatan Labuhan bekti Jalanidhi secara tidak langsung telah menjadi jembatan dalam menjali stabilitas hubungan antar manusia.
4	Pemeliharaan struktur sosial	• Bakti Jalanidhi membantu dalam pemeliharaan struktur sosial masyarakat. Dengan adanya hierarki dan peran yang jelas dalam pelaksanaan upacara, struktur sosial yang ada dalam komunitas diperkuat dan dijaga, menciptakan stabilitas dalam hubungan antarindividu dan kelompok. Hal ini dapat dilihat pada peran <i>Khaum</i>, ketua pelaksana (panitia), Pejabat Desa dan pemuda/i yang mengambil peran penting²¹; • Pemeliharaan struktur sosial ini juga sebagai pendukung kerja sama dan koordinasi dalam kegiatan lain di luar upacara, seperti kegiatan ekonomi dan pengelolaan sumber daya bersama.
5	Resistensi terhadap disintegrasi sosial	• Melalui pelestarian tradisi Bakti Jalanidhi, masyarakat mengembangkan resistensi terhadap disintegrasi sosial yang dapat muncul akibat pengaruh eksternal, seperti globalisasi atau modernisasi yang mengancam nilai-nilai tradisional. Hal ini didasari dengan rangkaian kegiatan²² yang memiliki nilai tradisi dan budaya yang kuat;

²¹ Pembahasan pada BAB III, poin 3.4.1. : Relasi Antar Persona Dalam Rangkaian Kegiatan.

²² Pembahasan pada BAB III, poin 3.4.4. : Tahapan Pelaksanaan Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi.

		• Sebagai legitimasi sosial, di mana nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dijunjung oleh masyarakat terus diperkuat. Upacara ini memperbarui kepercayaan kolektif yang menjadi dasar kohesi sosial dan keberlanjutan komunitas (masyarakat, nelayan dan alam)²³.
--	--	---

2. Perspektif Kultural/Kebudayaan

Budaya merupakan piranti bagi manusia (masyarakat) untuk menempatkan diri terhadap alam, dan mengadaptasikan alam padanya (masyarakat), serta manusia dalam berkegiatan budaya tersebut mengerahkan energi yang dimiliki demi kelangsungan sebuah budaya. Menurut Leslie A White²⁴, kegiatan budaya perlu didukung oleh teknologi budaya. Melalui teknologi budaya itulah manusia mampu bergaul dengan permukaan bumi secara erat dan kentara. Teknologi budaya kelautan dan adanya kegiatan budaya Labuhan Bakti Jalanidhi sangat berkaitan erat. Budaya yang ter-integrasi dengan teknologi menjadikan budaya tersebut menjadi penggerak munculnya adaptasi dan akulturasi pada lingkungan masyarakat lain, yang memiliki kemiripan sistem mata pencarian dan geografis, sehingga akan berdampak terhadap kemunculan suatu evolusi dalam kebudayaan. Labuhan Bakti Jalanidhi memainkan peran penting dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya lokal. Dampak budaya dari upacara ini dapat dilihat melalui pelestarian tradisi, penguatan nilai-nilai sosial, serta pendidikan budaya kepada generasi muda.

Jika ditelisik melalui teori antropologi simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz²⁵, budaya dapat dipahami sebagai suatu sistem makna yang diekspresikan melalui berbagai simbol, dan upacara adalah salah satu sarana utama untuk mengkomunikasikan makna-makna ini. Dalam konteks Labuhan Bakti Jalanidhi, upacara ini merupakan simbol dari hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan penguasa laut, serta ekspresi rasa syukur masyarakat kepada

²³ Pembahasan pada BAB III, poin 3.2. : Makna dan Filosofi.

²⁴ Leslie A White. *Evolution and Revolution in Anthropology ; Critical Studeis in the History Anthropology*. Lincoln : University of Nebraska Press. 2004.

²⁵ Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books

Tuhan atas limpahan hasil laut dan keselamatan yang diberikan. Melalui simbol-simbol seperti persembahan, tarian, dan ritual lainnya. Labuhan Bakti Jalanidhi men-transmisikan makna-makna budaya yang mendalam kepada peserta upacara dan penontonnya. Dengan demikian, upacara ini berfungsi sebagai "teks budaya" yang memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang mereka junjung tinggi.

Pendapat Geertz²⁶ mengenai praktik budaya termasuk dalam hal ini pelaksanaan ritual Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai bagian dari *way of life* atau gambaran kehidupan dan bagaimana masyarakat Samas menjalani fungsi-fungsi tertentu sebagai individu. Praktik Labuhan Bakti Jalanidhi dapat dipahami sebagai manifestasi dari sistem kepercayaan dan makna simbolik yang dipegang oleh masyarakat nelayan Samas. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap laut dan kekuatan alam, tetapi juga sebagai ekspresi identitas budaya dan nilai-nilai spiritual mereka.

Dampak budaya yang terdapat di Pantai Samas adalah ketika masyarakat Pantai Samas melaksanakan kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi, yang menjadi salah satu tradisi tahunan untuk memohon keberkahan dan hasil laut yang melimpah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini secara tidak langsung mengenalkan budaya "Labuhan" yang dilaksanakan oleh mayoritas nelayan kepada wisatawan. Wisatawan akan mendapatkan *knowledge* jika berkunjung ke Pantai Samas dan bertepatan dengan kegiatan kebudayaan tersebut. Dampak bagi masyarakat sekitar adalah untuk senantiasa melestarikan budaya tradisional. Penanaman nilai-nilai leluhur yang terus dijunjung hingga saat ini.

NO	Perspektif Budaya (Kultural)	
	Indikator	Penjelasan
1	Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai piranti adaptasi	Labuhan Bakti Jalanidhi digunakan oleh masyarakat Samas untuk menempatkan diri terhadap alam dan mengadaptasikan alam (laut) pada kehidupan sehari-hari²⁷.

²⁶ Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books

²⁷ Pembahasan pada BAB III, poin 3.2 : Makna dan Filosofi.

2	Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai pelestarian identitas budaya	• Upacara ini berperan dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya lokal. Dengan menjalankan tradisi ini, masyarakat Samas telah menjaga nilai-nilai dan norma-norma yang telah diwariskan secara turun-temurun, serta mempertegas identitas budaya pesisir Samas di hadapan pengaruh budaya luar²⁸.
3	Keterkaitan teknologi dan budaya pada kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi	• Teknologi budaya kelautan seperti perahu, jaring, dan alat penangkap ikan lainnya merupakan elemen penting yang mendukung pelaksanaan upacara Labuhan Bakti Jalanidhi, mencerminkan keterkaitan antara tradisi dan teknologi yang digunakan oleh masyarakat nelayan. Hal ini didasari oleh salah satu tujuan kegiatan ialah untuk <i>nylametakei</i>²⁹ alat tangkap nelayan agar diberi keberkahan dan tangkapan yang melimpah; • Labuhan Bakti Jalanidhi menggabungkan elemen tradisional seperti sesaji dan ritual dengan teknologi budaya yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat pesisir, menunjukkan bagaimana teknologi menjadi bagian integral dari praktik budaya. Teknologi ini berkembang seiring zaman yang dimana saat ini sudah menggunakan media digital untuk membantu proses kegiatan;

²⁸ Pembahasan pada BAB III, poin 3.3 : Labuhan bakti Jalanidhi Sebagai Aksi Budaya dan Tradisi.

²⁹ Pembahasan pada BAB III, poin 3.2 : Makna dan Filosofi.

4	Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai akulturasi informasi	• Labuhan Bakti Jalanidhi berperan penting dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya lokal serta melestarikan tradisi, menguatkan nilai sosial, dan mendidik generasi muda pada pemahaman akan peran alam terhadap kehidupan; • Labuhan Bakti Jalanidhi juga memberikan wawasan kepada generasi muda bagaimana berperilaku kepada sesama manusia dan laut untuk menjaga kestabilan dan keseimbangan.
5	Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai kegiatan yang bermakna simbolik	• Labuhan Bakti Jalanidhi merupakan simbol hubungan harmonis antara manusia, alam, ekosistem laut, serta ekspresi rasa syukur kepada Tuhan³⁰.
6	Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai teks budaya	• Labuhan Bakti Jalanidhi berfungsi sebagai "teks budaya" yang mentransmisikan nilai, kepercayaan, dan norma kepada peserta upacara dan masyarakat luas. • Tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi di Pantai Samas menjadi ajang tahunan yang memperkenalkan budaya kepada wisatawan, serta memperkuat pelestarian budaya tradisional dan nilai-nilai leluhur oleh masyarakat setempat³¹.

3. Perspektif Ekonomi

Sirkularitas antara budaya dan lingkungan mampu menumbuhkan prospek dalam perolehan pendapatan/peningkatan perekonomian suatu masyarakat. Kegiatan kultural Labuhan Bakti Jalanidhi mampu menjadi penggerak dalam sektor distribusi hasil alam yang tidak hanya bersifat parsial. *Oportunity* dan *production*,

³⁰ Pembahasan pada BAB III, poin 3.2 : Makna dan Filosofi.

³¹ Pembahasan pada BAB III, poin 3.4.4 : Tahap Pelaksanaan Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi.

masyarakat pesisir Samas memiliki kesempatan promosi dalam hasil alam yang melimpah melalui agenda tahunan tersebut, kegiatan produksi namun perlu didukung dengan adanya kelengkapan sarana produksi yang menjadi penunjang dalam kegiatan produksi. Selain potensi perikanan dan pertanian yang perlu ditampilkan dalam acara upacara labuhan Bakti Jalanidhi sebagai upaya penting guna meningkatkan sirkulasi ekonomi, jenama/branding '*product*' dalam bentuk non-material/cara pandang wawasan keilmuan/*cultural society* mampu menjadi aspek unggulan daya tarik mengenai pelajaran filsafat hidup/*way of life* bagi para wisatawan yang hendak menghadiri rangkaian kegiatan upacara labuhan tersebut.

Pariwisata di Pantai Samas tentunya memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat setempat. Adanya berbagai even yang digelar oleh dinas terkait dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan berdampak langsung kepada perekonomian masyarakat setempat. Hanya saja dampak secara ekonomi ini tidak dirasakan masyarakat secara berkelanjutan. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya atraksi wisata yang terdapat di Pantai Samas. Event yang digelar seperti festival layangan, festival musik keroncong, upacara labuhan bakti, sifatnya adalah *seasonal*. Dampak secara ekonomi dapat dirasakan oleh masyarakat dalam waktu yang lama jika destinasi tersebut kaya akan produk wisatanya dan diminati oleh banyak wisatawan.

Pengemasan atraksi budaya dalam kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi secara nilai ekonomi belum berdampak signifikan meskipun masyarakat berharap bahwa acara ini dapat menjadi salah satu daya tarik wisata minat khusus. Pada kenyataannya, praktik upacara ini masih swadaya dari komunitas nelayan dan masyarakat sekitar dengan diniatkan sebagai wujud syukur dan berbagi berkah. Pendanaan acara tidak serta merta selalu dapat meraup keuntungan tapi kembali ke tujuan utama diselenggarakannya upacara Labuhan Bakti Jalanidhi ini yaitu pada fungsi sosio-kultural. Sehingga berapa-pun dana yang mereka miliki maka penyelenggaraan akan tetap dijalankan menyesuaikan besaran dana yang tersedia. Harapan masyarakat agar tradisi dapat terus berjalan meskipun dalam keterbatasan pendanaan hingga hanya mampu memenuhi keperluan ritual intinya saja sudah dirasa cukup.

NO	Perspektif Ekonomi	
	Indikator	Penjelasan
1	Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai sarana peningkatan ekonomi lokal melalui wisata budaya	Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi menarik wisatawan lokal, yang berdampak langsung pada peningkatan pendapatan ekonomi lokal. Wisatawan yang datang biasanya menghabiskan uang untuk akomodasi, makanan, dan suvenir, sehingga mendorong perputaran uang di tingkat lokal. Sebagai contoh : para pengunjung Pantai Samas yang mengeluarkan biaya untuk retribusi masuk Pantai Samas dan biaya parkir.
2	Pengembangan usaha mikro dan kecil	Kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi dapat ini mendorong berkembangnya usaha mikro dan kecil, seperti pedagang kaki lima dan penjual makanan disekitar Pantai Samas. Peningkatan permintaan barang dan jasa selama upacara memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat untuk memasarkan produk mereka. Sebagai contoh: adanya peningkatan transaksi jual beli (makan/minum) di toko/warung sekitar Samas selama upacara berlangsung. Akan tetapi, potensi ini masih belum dikembangkan secara maksimal.
3	Penguatan ekonomi berbasis komunitas	Ekonomi komunitas di sekitar wilayah Samas dapat diperkuat melalui kegiatan kolektif, seperti gotong royong dalam persiapan upacara. Hal ini menciptakan sinergi di antara masyarakat, yang tidak hanya berdampak pada aspek sosial tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi berbasis

		komunitas. Dimana untuk mempersiapkan perangkat upacara dibutuhkan belanja dasar seperti isi gunung, sewa perahu, belanja keperluan memasak dan perlengkapan sesaji. Hal ini akan memutar roda perekonomian komunitas masyarakat setempat.
4	Meningkatkan pendapatan daerah	Dengan meningkatnya jumlah wisatawan selama upacara, maka peningkatan dana restribusi masuk wilayah pantai akan meningkat. Hal ini menjadi momentum yang tepat untuk meningkatkan pendapatan daerah sehingga terjadinya <i>multiplier effect</i> sektor ekonomi bagi masyarakat dan Pemerintah daerah. Dari meningkatnya pendapatan yang masuk, Pemerintah daerah memiliki peluang untuk mengembangkan infrastruktur lokal, seperti jalan, fasilitas sanitasi, dan fasilitas umum lainnya. Peningkatan infrastruktur ini pada gilirannya mendukung kegiatan ekonomi lebih luas.

4. Perspektif Pariwisata

Kegiatan pariwisata di wilayah tertentu akan berdampak kepada masyarakat setempat. Adanya kegiatan pariwisata dapat mempengaruhi aktivitas sosial, budaya dan juga perekonomian. Pantai Samas sebagai salah satu destinasi wisata alam juga memberi dampak positif kepada masyarakat di sekitarnya. Dampak positif yang terasa dengan adanya upacara Labuhan Bakti Jalanidhi yaitu adanya aliran kunjungan ke wilayah pesisir Samas guna menyaksikan acara tersebut. Meskipun ini kegiatan tahunan, namun jika pengemasan acara secara serius dan melibatkan banyak elemen, tidak hanya acara inti upacaranya saja melainkan juga kegiatan

kesenian budaya seperti halnya pementasan tari, wayang kulit atau panggung musik juga menjadi faktor pendukung yang memiliki dampak signifikan.

Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi dari tahun ke tahun menurut penuturan informan kunci, mengalami penurunan kemeriahan. Kunjungan wisatawan yang menurun ke wilayah Samas juga menjadi salah satu sebabnya. Pengelolaan wisata pantai yang kini bersaing dengan pantai-pantai baru disekitarnya menjadikan potensi wisata di wilayah ini kurang bertumbuh. Dengan kata lain, masyarakat berharap dengan adanya upacara Labuhan Bakti Jalanidhi dapat menjadi harapan bagi tumbuhnya gelombang kunjungan ke pantai Samas.

Secara umum dampak adanya pelaksanaan Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai salah satu potensi pariwisata di Pantai Samas tidak terlalu berdampak signifikan untuk masyarakat setempat. Interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat masih rendah. Hal ini diakrenakan kunjungan wisatawan yang masih kurang dibandingkan pantai di sekitarnya. Fasilitas penunjang seperti toko souvenir, warung makan, dan jasa transportasi dinilai masih sangat minim di kawasan pantai ini. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi interaksi sosial yang terbentuk antara wisatawan dengan masyarakat.

NO	Perspektif Pariwisata	
	Indikator	Penjelasan
1	Peningkatan eksposur budaya dan tradisi lokal	Kunjungan pariwisata memberikan eksposur lebih luas terhadap upacara Labuhan Bakti Jalanidhi, menjadikannya lebih dikenal oleh masyarakat luar. Ini membantu dalam pelestarian budaya lokal, sekaligus mempromosikan kekayaan tradisi kepada wisatawan³².
2	Peningkatan partisipasi dan dukungan masyarakat	Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, masyarakat setempat lebih terdorong untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan kualitas pelaksanaan upacara. Pariwisata menciptakan dorongan

³² Pembahasan pada BAB IV, poin 4.3 : Pelestarian Pariwisata di Kawasan Pantai Samas.

		ekonomi dan sosial untuk melibatkan lebih banyak elemen dalam upacara, termasuk partisipasi lebih besar dari komunitas. Hal ini dapat dilihat dari penyelenggaraan pada tahun 2003 yang memiliki rangkaian kegiatan lebih banyak dengan menghadirkan beragam hiburan. Semakin meriah upacara akan semakin meningkatkan antusias wisatawan untuk datang. Poin ini juga menjadi pedoman untuk mempromosikan kegiatan ini lebih masif sebagai upaya menarik pengunjung.
3	Tontonan budaya dan pendidikan	• Upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi dapat menjadi tontonan budaya yang mendidik. Hal ini didasari dari rangkaian kegiatan yang masing-masing memiliki makna filosofi, misalnya saja <i>kirab / arak jodhang</i> yang memiliki makna keteraturan dan kesabaran dan <i>ngelarung</i> yang memiliki makna bersedekah kepada laut serta perjuangan mengarungi lautan. Pada rangkaian kegiatan inilah yang menjadi daya tarik wisata sebagai media visual yang menyajikan hubungan manusia dan alam secara terbuka. Terdapat juga beragam aspek-aspek kehidupan yang bisa diambil dari seluruh rangkaian kegiatan oleh para wisatawan.
4	Resistensi terhadap pengaruh globalisasi	• Dengan menghadirkan para wisatawan, maka dapat diperjelas mengenai ciri khas kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi yang membedakan dengan kegiatan serupa lainnya. Sehingga wisatawan akan menjadi saksi dan pengamat atas keunikan yang

		dimiliki kegiatan ini dalam ingatan yang tervisualisasikan ³³ . Masyarakat Samas akan terdorong dalam menjaga keaslian upacara Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya. Ini menciptakan dorongan untuk mempertahankan tradisi dalam bentuk aslinya.
5	Kesinambungan dalam stabilitas sosial dan ekonomi	Sektor pariwisata yang berkembang berkat upacara ini dapat berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat. Peningkatan dari sektor ekonomi bisa digunakan untuk kepentingan kolektif, seperti pembangunan komunitas atau pengembangan fasilitas umum, yang pada berpengaruh pada sektor sosial dalam mendukung keberlanjutan upacara³⁴.

5.2. Mekanisme Pelestarian Upacara Adat Bakti Jalanidhi

Pelaksanaan upacara Labuhan bakti Jalanidhi sebelum 2018 dapat dikatakan cukup meriah dan ber-skala besar. Hal ini dikarenakan adanya perhatian dari segenap pihak baik itu masyarakat pesisir Samas secara khusus, termasuk para perangkat desa, sesepuh, kelompok pemuda hingga komunitas nelayan. Pihak luar seperti pemerintah melalui tingkat kecamatan hingga kabupaten juga turut memberikan perhatian. Keterlibatan berbagai pihak dari berbagai lapisan pada upacara ini merupakan salah satu kunci dalam pelestarian produk budaya.

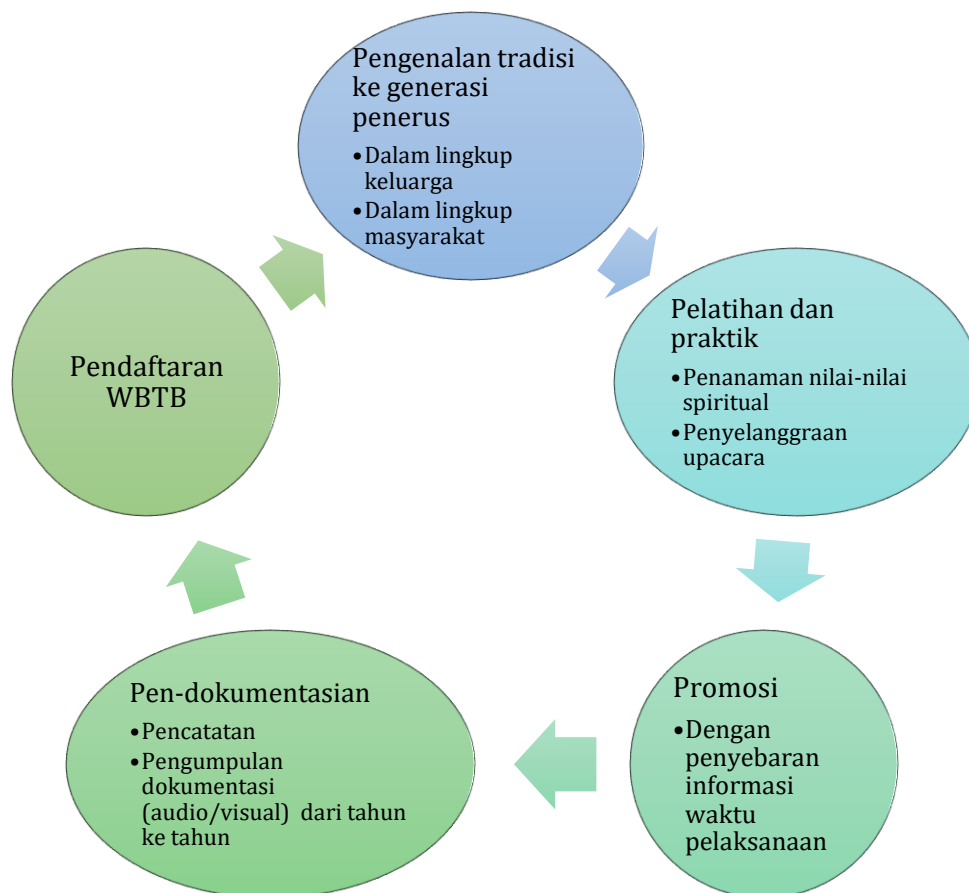
Pada praktiknya, upacara Labuhan Bakti Jalanidhi pasca masa vakum dan pandemi justru mengalami penurunan skala kegiatan. Tentunya hal ini menjadi perhatian segenap pihak terkait, masyarakat sekitar tetap mengusahakan untuk menyelenggarakan di

³³ Dokumentasi Kegiatan Labuhan bakti Jalanidhi Tahun 2003 dan 2024 : dalam bentuk video.

³⁴ Pembahasan pada BAB IV, poin 4.4 : Labuhan Bakti Jalanidhi Sebagai Salah Satu Potensi Pariwisata Budaya di Pantai Samas.

tengah keterbatasan dana. Harapan masyarakat sekitar dengan tetap diadakannya upacara Labuhan Bakti Jalanidhi ini adalah demi kelangsungan tradisi dan sebagai cara mereka '*nguri-uri*' budaya dari leluhur. Tak masalah jika skala acaranya hanya sebatas pada acara inti upacaranya saja tanpa hiburan yang meriah asalkan generasi muda tetap dapat melihat keberlangsungan tradisi ini.

Ada berbagai upaya yang juga terus dilakukan masyarakat pesisir Samas untuk terus melestarikan tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi ini. Pengumpulan dokumentasi acara dari tahun ke tahun terus dilakukan. Meskipun pada praktiknya proses restorasi atau penyimpanan dokumen masih sebatas penyimpanan secara fisik. Belum adanya digitalisasi dalam pendataan dokumentasi acara juga menjadi perhatian khusus bagi masyarakat sebagai pelaku budaya serta pihak-pihak terkait sebagai pendukung. Adanya upaya pendataan dan pendokumentasi kegiatan upacara Labuhan Bakti Jalanidhi secara terperinci juga menjadi tonggak cikal-bakal apabila hendak melakukan kegiatan pelestarian budaya. Melalui kegiatan dokumentasi dan promosi diharapkan masyarakat mengenal dan semakin memahami khasanah budaya yang terdapat di wilayah Pesisir Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Bantul.



Gambar 23. Mekanisme Pelestarian

Dalam mekanisme pelestarian, tidak luput dari proses pewarisan yang telah dibahas sebelumnya³⁵. Proses pelestarian dibagi menjadi 4 aspek utama, yaitu dari lingkungan internal (rumah/keluarga), masyarakat (pelatihan dan praktik), promosi dan pendokumentasian.

1. Pengenalan ke generasi penerus

Proses pelestarian yang utama yaitu melakukan upaya pengenalan dalam lingkungan keluarga. Pengenalan dalam lingkup internal (keluarga) ini cukup ampuh sebagai jalur transmisi pengetahuan dalam memberikan substansi dan materi terhadap generasi penerus untuk mendapatkan pengetahuan mengenai tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi. Para orang tua akan melibatkan peran anak-anak mereka untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi ini.

2. Pelatihan dan praktik

Pelatihan dan praktik menjadi tahap pelestarian yang fundamental dalam menjaga eksistensi Labuhan Bakti Jalanidhi. Dari pelatihan, akan menjadi sumber informasi kepada generasi penerus untuk menjaga rangkaian kegiatan utama yang wajib ada. Pelatihan-pelatihan ini bisa didapat dari kegiatan kemasyarakatan yang terhubung dalam suatu rangkaian kegiatan. Pelatihan juga dapat dibentuk dalam kelompok nelayan, keorganisasian dan lingkup pemerintahan. Dari proses pelatihan ini baru akan diterapkan dalam praktik secara langsung. Praktik yang dimaksud ialah pelaksanaan rangkaian upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Dengan adanya praktis secara langsung, maka generasi penerus akan ikut terjun dalam melestarikan kegiatan ini untuk seterusnya.

3. Promosi

Promosi dapat digunakan dalam proses pelestarian karena mengandung informasi yang disebarkan secara luas. Semakin luas informasi yang disebar, maka semakin dikenal pula kegiatan ini. Media promosi sangat mudah diakses dan memiliki jangkauan global. Dengan promosi inilah proses pelestarian akan tetap berlanjut dengan rekam digital yang tidak akan pernah hilang.

³⁵ Pembahasan pada BAB III, poin 3.7. : Pewarisan Labuhan Bakti Jalanidhi.

4. Pendokumentasian

Dengan adanya pendokumentasian, proses pelestarian akan semakin terjamin. Pendokumentasian menjadi salah satu faktor pendukung penting karena didalamnya terdapat informasi yang dapat diteruskan. Dokumentasi dapat berupa foto, video, audio maupun tulisan. Dokumentasi ini juga bersifat sebagai pencacatan sejarah dari masa ke masa agar dapat tetap eksis.

5. Pendaftaran sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB)

Pendaftaran Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda yang berasal dari Kabupaten Bantul menjadi Langkah pelestarian yang sangat krusial karena terdapat kekebalan hukum didalamnya. Pencatatan sebagai WBTB dapat menjadi ngokoh upacara adat ini agar bisa diakui dan diterima dalam pencatatan Hak Kekayaan Intelektual yang dimiliki oleh Bantul. Hal ini akan berdampak besar bagi masyarakat Samas dan Pemerintah, karena akan menjadi aset penting dalam menunjang keberagaman adat dan tradisi agar tidak hilang dan tetap eksis dalam perkembangan zaman yang semakin modern.

5.3. Program Pelestarian Yang Telah Atau Akan Dilakukan Oleh Pemerintah

Institusi politik yang direpresentasikan oleh pemerintah Kabupaten Bantul telah mampu melakukan kegiatan pelestarian dengan cara melakukan konseptualisasi dan penekanan menggunakan kewenangan. Langkah selanjutnya institusi politik diharapkan dapat mengelaborasi sebuah cara pandang baru/paradigma yang mampu melihat sebagai variabel struktural yang memiliki dampak penentu/kausal disesuaikan dengan ciri khas wilayah masing-masing. Selain upaya rencana penganggaran pendanaan tahunan, pemerintah mampu mengintegrasikan dan melebur menjadi satu kesatuan esensi budaya.

Pemerintah juga telah memprogram pelestarian baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang tersusun dalam:

1. Melakukan kajian dalam upaya pendaftaran Warisan Budaya Takbenda terhadap upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul³⁶;

³⁶ Telah dilakukan dengan pelaksanaan kajian WBTB Labuhan Bakti Jalanidhi ini. di tahun 2024.

2. Bantuan moril dan materil dalam pelaksanaan upacara yang telah dilakukan di beberapa tahun sebelumnya oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bantul;
3. Melakukan promosi kegiatan dengan media daring oleh KOMINFO;
4. Melakukan upaya peningkatan pariwisata di wilayah Samas oleh Dinas Pariwisata;
5. Membangun infrastruktur agar akses menuju Samas menjadi lebih mudah, hal ini terlihat dari pembangunan jalan lintas selatan yang melintasi Kawasan Samas oleh Pemerintah DIY;
6. Melakukan pelatihan kepada nelayan Samas dalam meningkatkan kualitas hidup dan peralatan yang digunakan oleh Dinas Kelautan pada tahun 2024.

BAB VI

LABUHAN BEKTI JALANIDHI SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAKBENDA

Warisan Budaya Takbenda (WBTB) berdasarkan Permendikbud No. 106 Tahun 2013 adalah berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta alat, benda, artefak, dan ruang budaya yang dianggap sebagai bagian dari warisan budaya suatu komunitas. Warisan ini diwariskan dari generasi ke generasi dan terus berkembang, mencerminkan identitas budaya masyarakat tersebut. Labuhan Bakti Jalanidhi merupakan salah satu contoh potensi WBTB di yang berasal dari Bantul. Pendaftaran WBTB merupakan salah satu langkah dalam pelestarian tradisi ini. Pendaftaran WBTB tidaklah lengkap jika tidak disandingkan dengan data-data yang mendukung, oleh karena itu dibutuhkan kriteria dan komponen WBTB dalam upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai penguatan pada proses pengajuan nantinya.

6.1. Komponen Kriteria Warisan Budaya TakBenda (WBTB) Pada Tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi

Upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi yang dilaksanakan di Pantai Samas, Bantul, memiliki potensi signifikan untuk diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) Indonesia. Data ini akan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia, serta Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Perihal pewarisan menjadi poin penting melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan disini adalah upaya pencegahan dan penanggulangan tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan Warisan Budaya TakBenda Indonesia melalui pencatatan dan penetapan.

Labuhan Bakti Jalanidhi memenuhi definisi budaya takbenda sebagai segala praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan yang terkait dengan masyarakat, kelompok, dan individu. Labuhan Bakti Jalanidhi memenuhi kriteria:

1. Sesuai dengan karakter Indonesia, yang memiliki :
 - Nilai keagamaan. Upacara ini mencerminkan sinkretisme antara nilai-nilai Islam dan kepercayaan tradisi masyarakat pesisir Jawa³⁷;
 - Tradisi lisan. Adanya landasan sejarah lisan serta melibatkan doa-doa, shalawatan dan tutur bahasa yang diwariskan secara lisan³⁸;
 - Adat istiadat. Merupakan bagian integral dari adat istiadat masyarakat nelayan pesisir Samas secara khusus, dan masyarakat Bantul secara umum³⁹.
2. Sesuai dengan nilai budaya, yang memiliki:
 - Kearifan lokal. Mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam (laut) ⁴⁰;
 - Nilai sosial. Memperkuat kohesi sosial dan gotong royong masyarakat terutama Samas⁴¹;
 - Nilai spiritual. Menjadi sarana ungkapan syukur dan permohonan kepada Tuhan dan alam (laut), serta saran bersedekah kepada sesama.
3. Sesuai dengan Objek Pemajuan Kebudayaan (UU No. 5 Tahun 2017), yang memiliki:
 - Ritus. Sebagai upacara adat yang dilakukan secara rutin;
 - Pengetahuan tradisional. Melibatkan pengetahuan tentang alam (laut) dan pembuatan sesaji termasuk dalam membaca arus laut dan teknik perkapalan (perahu);
 - Tradisi lisan. Termasuk sejarah lisan dan doa-doa dan tutur bahasa Jawa.
 - Seni. Melibatkan unsur seni dalam pembuatan sesaji dan pelaksanaan upacara, seperti adanya kirab, pertunjukan tari (dokumentasi 2003), dan tradisi *melarung*.

Komponen kriteria WBTB tersebut yang dimiliki suatu tradisi adat dipergunakan sebagai penguat untuk pendaftaran lembaga yang kredibel. Dari komponen kriteria

³⁷ Pembahasa pada BAB III point 3.2. : Makna dan Filosofi.

³⁸ Pembahasa pada BAB III point 3.4.3. : Makna dan Simbolisasi Kelengkapan Upacara Labuhan bekti Jalanidhi

³⁹ Pembahasa pada BAB III point 3.1. : Sejarah Awal Labuhan Bakti Jalanidhi.

⁴⁰ Pembahasa pada BAB III point 3.2. : Makna dan Filosofi.

⁴¹ Pembahasa pada BAB V point 5.1. : Labuhan Bakti Jalanidhi dalam Analisa Multi-Perspektif.

WBTB inilah yang akan menjadi dasar untuk penetapan secara sah. Terdapat beberapa komponen kriteria WBTB yang dimiliki oleh tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi berdasarkan data yang telah didapat dan dijelaskan sebelumnya, yaitu sebagai berikut :

1. Merupakan identitas budaya dari satu atau lebih komunitas budaya.

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi merupakan salah satu warisan budaya yang mencerminkan identitas budaya yang mendalam dari komunitas masyarakat pesisir pantai Samas. Identitas budaya ini tidak hanya terbentuk dari ritual dan upacara yang dilakukan, tetapi juga dari nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui tradisi ini, masyarakat pesisir Samas mengekspresikan cara hidup dan hubungan mereka dengan alam, khususnya dengan laut yang dianggap sebagai sumber kehidupan dan keberkahan. Labuhan Bakti Jalanidhi menjadi cerminan dari bagaimana masyarakat & nelayan pada khususnya, menghormati dan menjaga keseimbangan alam melalui praktik-praktik ritual, seperti berkorban, bersedekah dan <i>ngelarung</i>⁴². Setiap elemen dalam upacara, mulai dari sesaji hingga doa-doa yang dilantunkan, mencerminkan kepercayaan kolektif dan nilai-nilai spiritual yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi ini juga menunjukkan bagaimana identitas budaya tersebut terus dipertahankan meskipun menghadapi tantangan dari perkembangan zaman. Dengan demikian, tradisi ini memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat identitas kolektif komunitas, yang pada akhirnya memperkaya mosaik budaya nasional Indonesia.	Ya

⁴² Pembahasan pada BAB III, poin 3.4.4 : Tahap Pelaksanaan Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi.

2. Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jatidiri.

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi memiliki nilai-nilai budaya yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran akan jatidiri masyarakat pesisir pantai Samas. Upacara ini mengandung simbol dan praktik yang memperkuat hubungan antara masyarakat dan lingkungan alamnya, khususnya laut. Nilai-nilai tersebut mencakup penghormatan terhadap alam, pelestarian kepercayaan leluhur, dan penguatan solidaritas masyarakat⁴³. Melalui ritual yang terstruktur, seperti persembahan sesaji dan doa-doa khusus, masyarakat tidak hanya mengekspresikan rasa syukur dan permohonan perlindungan, tetapi juga mempertegas identitas mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan dan tradisi. Secara lebih luas, Labuhan Bakti Jalanidhi berfungsi sebagai media edukasi yang mengajarkan masyarakat Samas, terutama generasi muda, tentang pentingnya menjaga warisan budaya dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas kultural mereka⁴⁴. Melalui keterlibatan aktif dalam upacara ini, mereka diingatkan kembali tentang nilai-nilai yang mendasari kehidupan mereka dan bagaimana tradisi tersebut membentuk identitas kolektif mereka. Dengan demikian, tradisi ini berperan penting dalam membangun dan mempertahankan kesadaran akan jatidiri, yang mendukung pelestarian budaya lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman.	Ya

⁴³ Pembahasan pada BAB III, poin 3.2. : Makna dan Filosofi.

⁴⁴ Pembahasan pada BAB V point 5.1. : Labuhan Bakti Jalanidhi dalam Analisa Multi-Perspektif..

3. Memiliki kekhasan / keunikan / langka.

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi di Pantai Samas memiliki kekhasan yang mencolok dan langka dalam praktik budaya Indonesia. Upacara ini ditandai oleh pemotongan hewan kurban yaitu kerbau atau kambing kendit, serta ritual <i>melarung</i> sesaji, yaitu menghanyutkan kepala hewan kurban ke laut sebagai bagian dari persembahan. Kekhasan ini mencerminkan hubungan yang mendalam antara masyarakat pesisir dengan laut serta kepercayaan mereka terhadap kekuatan alam. Penyajian daging kurban sebagai bagian dari <i>Kembul Bujono</i> juga menjadi ciri khas upacara ini, dimana daging kurban dinikmati bersama-sama seluruh elemen masyarakat. Hal ini merupakan cerminan hubungan antar-sesama yang dijaga melalui kegiatan makan bersama. Pemotongan kurban, makan bersama dan <i>melarung</i> sesaji merupakan elemen ritual yang jarang ditemukan dalam tradisi serupa, menegaskan keunikan budaya Labuhan Bakti Jalanidhi yang membedakannya dari praktik adat lainnya.	Ya

4. Merupakan *living tradition* dan *memory collective* yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan.

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi di Pantai Samas merupakan contoh <i>living tradition</i> dan <i>memory collective</i> yang vital dalam pelestarian alam dan lingkungan. Sebagai upacara yang akan didaftarkan sebagai Warisan Budaya TakBenda, tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara masyarakat pesisir dan lingkungan mereka. Melalui ritual seperti pemotongan kurban dan <i>ngelarung</i> sesaji, tradisi ini tidak hanya mempertahankan praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut. Labuhan	Ya

Bekti Jalanidhi merupakan upacara adat yang sudah berlangsung sejak lama sehingga menjadi aktivitas yang <i>memorable</i> bagi warganya ⁴⁵ . Upacara ini juga telah ada sejak lama dan telah terintegrasi dengan kehidupan nelayan di Samas, karena masyarakat Samas meyakini jika tradisi ini tidak dilaksanakan akan terasa penurunan hasil tangkapan di laut. Dengan demikian, Labuhan Bekti Jalanidhi berfungsi sebagai mekanisme pelestarian lingkungan yang berguna bagi keberlangsungan hidup manusia dan ekosistemnya serta telah menjadi <i>living tradition</i> bagi masyarakat Samas.	
---	--

5. Memberikan dampak sosial ekonomi, dan budaya (*multiplier effect*).

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Labuhan Bekti Jalanidhi di Pantai Samas memberikan dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang signifikan melalui efek <i>multiplier</i>. Secara sosial, upacara ini memperkuat solidaritas komunitas dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat dalam pelaksanaan ritual, yang mendorong rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda, memastikan keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari, dan mempererat rasa gotong-royong antar warga⁴⁶. Dari segi ekonomi, Labuhan Bekti Jalanidhi berpotensi meningkatkan pendapatan lokal melalui pengembangan wisata budaya. Upacara ini menarik perhatian wisatawan dan peneliti, yang dapat meningkatkan nilai retribusi masuk kawasan pantai. Dampak ini mengarah pada penciptaan peluang kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal, sekaligus mendorong pelestarian lingkungan melalui praktik budaya yang menghormati alam. Dengan demikian, tradisi ini	Ya

⁴⁵ Mengacu pada dokumentasi di tahun 2003 dan hasil wawancara pada tanggal 17 Juli 2024, jam 16.30 .

⁴⁶ Pembahasan pada BAB V point 5.1. : Labuhan Bekti Jalanidhi dalam Analisa Multi-Perspektif..

memiliki efek <i>multiplier</i> yang mendukung kesejahteraan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir Samas.	
--	--

6. Mendesak untuk dilestarikan.

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi di Pantai Samas mendesak untuk dilestarikan karena mekanisme pelestariannya yang lambat⁴⁷. Hal ini didasari dari hasil temuan, bahwa proses pewarisan masih bersifat internal. Pewarisan ini belum sampai kepada tingkat yang terstruktur dan dianggap belum terlalu penting. Serta adanya ancaman modernisasi dan perubahan sosial yang dapat mengancam kelangsungan praktik-praktik tradisional, pelestarian Labuhan Bakti Jalanidhi menjadi krusial untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan relevan di masa depan. Selain itu, pelestarian tradisi ini juga memiliki dampak positif yang luas pada masyarakat lokal, termasuk dalam aspek sosial dan ekonomi. Upacara ini berfungsi sebagai sumber identitas dan kebanggaan komunitas, sekaligus menawarkan potensi untuk pengembangan wisata budaya yang dapat meningkatkan pendapatan lokal. Oleh karena itu, upaya yang konsisten dan terencana untuk melestarikan Labuhan Bakti Jalanidhi sangat diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, mendukung kesejahteraan ekonomi, dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat pesisir⁴⁸.	Ya

⁴⁷ Pembahasa pada BAB V point 5.2. : Mekanisme Pelestarian Upacara Adat Bakti Jalanidhi

⁴⁸ Pembahasa pada BAB V point 5.1. : Labuhan Bakti Jalanidhi dalam Analisa Multi-Perspektif..

7. Menjadi sarana (penjamin) untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi di Pantai Samas dapat berfungsi sebagai sarana penting untuk pembangunan berkelanjutan dengan mengintegrasikan pelestarian budaya dan lingkungan dalam prosesnya. Sebagai upacara yang menghubungkan masyarakat pesisir dengan laut, tradisi ini menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Menjaga ekosistem kelautan agar tetap lestari dan dapat dimanfaatkan secara bertanggungjawab. Selain itu, Labuhan Bakti Jalanidhi juga berperan sebagai penjamin pembangunan berkelanjutan dengan mempromosikan pertumbuhan ekonomi lokal melalui pengembangan wisata budaya⁴⁹. Dengan menarik wisatawan, tradisi ini menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat, sambil memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan praktik lingkungan tetap terjaga. Melalui pendekatan ini, tradisi ini mendukung model pembangunan yang tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi tetapi juga pelestarian budaya dan lingkungan secara bersamaan.	Ya

8. Merupakan karya budaya yang diusulkan harus mewakili provinsi.

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi di Pantai Samas diusulkan sebagai karya budaya yang mewakili Kabupaten Bantul dan Provinsi DIY karena nilai-nilai budaya dan sejarahnya yang mendalam serta kekhasannya yang unik. Upacara ini tidak hanya mencerminkan kekayaan warisan budaya masyarakat pesisir Bantul, tetapi juga berperan	Ya

⁴⁹ Pembahasa pada BAB IV point 4.4. : Labuhan Bakti Jalanidhi Sebagai Salah Satu Potensi Pariwisata di Kawasan Samas..

penting dalam mempertahankan identitas dan tradisi lokal⁵⁰. Dengan ritual seperti pemotongan kurban dan <i>ngelarung</i> sesaji, tradisi ini menjadi contoh nyata dari praktik budaya yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan, mewakili kekayaan budaya yang khas dari daerah tersebut. Sebagai representasi Provinsi Bantul, Labuhan Bakti Jalanidhi menawarkan potensi besar untuk memperkenalkan dan mempromosikan keunikan budaya lokal di tingkat nasional dan internasional. Upacara ini menonjol sebagai simbol kekayaan tradisi yang patut diapresiasi dan dilestarikan, serta berfungsi sebagai daya tarik budaya yang dapat meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya daerah. Pengakuan ini akan memperkuat posisi Bantul dalam peta budaya Indonesia, serta mendukung upaya pelestarian dan pengembangan budaya yang berkelanjutan.	
---	--

9. Keberadaannya terancam punah.

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi di Pantai Samas saat ini terancam punah akibat berbagai faktor yang memengaruhi keberlanjutannya. Ancaman utama termasuk modernisasi yang mengubah pola hidup masyarakat, penurunan populasi nelayan yang menjadi pelaksana utama upacara, serta kurangnya generasi muda yang terlibat dalam pelestarian tradisi ini. Tanpa intervensi yang efektif, risiko hilangnya praktik budaya ini menjadi semakin besar, mengancam warisan yang telah ada selama bertahun-tahun. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan pendanaan yang mengandalkan swadaya masyarakat juga memperburuk ancaman terhadap keberadaan tradisi ini. Upacara yang	Ya

⁵⁰ Pembahasa pada BAB III point 3.3.. : Labuhan Bakti Jalaidhi Sebagai Aksi Budaya dan Tradisi.

memerlukan biaya tinggi dan partisipasi aktif dari masyarakat setempat menghadapi tantangan besar dalam konteks perubahan ekonomi dan sosial yang cepat. Untuk mengatasi ancaman ini, diperlukan upaya pelestarian yang sistematis dan dukungan dari berbagai pihak guna memastikan bahwa Labuhan Bakti Jalanidhi tetap dapat dilaksanakan dan diwariskan kepada generasi mendatang.	
--	--

10. Rentan terhadap klaim WBTB oleh Negara.

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi di Pantai Samas rentan terhadap klaim Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dari daerah atau negara lain, mirip dengan kasus klaim batik oleh Malaysia yang pernah terjadi. Sebagai upacara adat yang khas dan unik, Labuhan Bakti Jalanidhi memiliki potensi untuk diklaim oleh pihak luar jika tidak ada pengakuan dan perlindungan yang jelas. Klaim seperti itu dapat merugikan masyarakat lokal dengan mengurangi pengakuan mereka terhadap warisan budaya mereka sendiri dan mengancam kelestarian tradisi tersebut. Untuk mengatasi risiko ini, penting bagi pihak berwenang untuk segera mendaftarkan dan mengakui Labuhan Bakti Jalanidhi secara resmi sebagai WBTB di tingkat Provinsi dan Nasional. Pengakuan ini akan memberikan perlindungan hukum yang diperlukan dan memastikan bahwa tradisi ini diakui sebagai bagian integral dari budaya lokal, serta melindunginya dari klaim yang tidak sah dari pihak-pihak yang lain. Langkah ini akan memperkuat posisi budaya lokal dan mendukung upaya pelestarian yang berkelanjutan.	Ya

11. Sudah diwariskan dari lebih dari satu generasi.

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi di Pantai Samas telah diwariskan melalui lebih dari satu generasi, mencapai generasi kedua hingga ketiga saat ini⁵¹. Upacara ini mencerminkan kontinuitas dan kedalaman warisan budaya yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat pesisir. Pewarisan tradisi ini dari generasi ke generasi menunjukkan kekuatan dan ketahanan budaya dalam mempertahankan praktik-praktik adat yang penting, meskipun menghadapi tantangan zaman. Keberlanjutan tradisi ini mencerminkan keberhasilan proses transmisi budaya yang efektif, di mana nilai-nilai dan ritual adat terus diajarkan dan diterima oleh generasi muda. Dengan demikian, Labuhan Bakti Jalanidhi tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas budaya lokal, tetapi juga sebagai contoh nyata dari pelestarian budaya yang berhasil, memastikan bahwa upacara ini tetap hidup dan relevan dalam konteks modern.	Ya

12. Dimiliki seluas komunitas tertentu.

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi di Pantai Samas dimiliki secara khusus oleh komunitas nelayan dan masyarakat pesisir setempat. Upacara ini merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka, mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan lingkungan laut yang mereka andalkan. Praktik budaya ini menjadi ciri khas komunitas pesisir Samas, membedakan mereka dari kelompok lain di wilayah sekitar.	Ya

⁵¹ Pembahasa pada BAB III point 3.7. : Pewarisan Labuhan Bakti Jalanidhi.

Karena keterikatan yang kuat dengan kehidupan nelayan dan lingkungan pesisir Samas, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai elemen yang memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat. Dengan pelaksanaan yang bergantung pada partisipasi aktif dari komunitas nelayan dan masyarakat Samas, Labuhan Bakti Jalanidhi berfungsi sebagai simbol kohesi sosial dan pemeliharaan warisan budaya yang unik bagi masyarakat Samas ⁵² .	
---	--

13. Tidak bertentangan dengan HAM dan konvensi-konvensi yang ada di dunia (peraturan perundang-undangan di Indonesia).

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi di Pantai Samas tidak bertentangan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) dan konvensi-konvensi internasional yang berlaku, termasuk peraturan perundang-undangan di Indonesia. Upacara ini, yang merupakan bagian integral dari warisan budaya lokal, dilaksanakan dengan menghormati prinsip-prinsip hak asasi manusia, termasuk hak atas kebebasan beragama dan hak untuk melestarikan budaya. Ritual seperti pemotongan kurban dilakukan sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi masyarakat setempat tanpa melanggar norma-norma internasional yang diakui. Dalam konteks peraturan perundang-undangan Indonesia, tradisi ini sejalan dengan upaya pelestarian budaya yang diatur dalam undang-undang tentang warisan budaya dan hak atas kebudayaan. Labuhan Bakti Jalanidhi memperlihatkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika dan hukum yang berlaku, memastikan bahwa pelaksanaannya menghormati hak individu dan kolektif serta tidak melanggar	Ya

⁵² Pembahasa pada BAB V point 5.1. : Labuhan Bakti Jalaidhi Dalam Analiis Multi-Perspektif..

ketentuan yang ditetapkan oleh konvensi internasional dan hukum nasional.	
---	--

6.2. Analisis Faktor Penghambat Kelestarian

Berdasarkan potensi pelestarian yang sudah dibahas sebelumnya, juga terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat menjadi ancaman dalam keberlangsungan upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi. Penggunaan analisis SWOT sangat cocok untuk menginspeksi segala permasalahan dan ancaman yang muncul dengan mempertimbangkan kekuatan dan kesempatan yang bisa dikembangkan. Analisis SWOT ini dirancang dalam strategi pengembangan berbasis budaya, sehingga dapat membantu memaksimalkan potensi sambil mengatasi tantangan yang ada. Berikut beberapa poin-poin dalam SWOT:

Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
- Berpotensi memperkuat identitas masyarakat lokal sekitar Samas khususnya identitas sosiologi-kultural; - Labuhan Bakti Jalanidhi hanya terdapat di Pantai Samas; - Menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat pesisir pantai Samas, yang memiliki nilai sejarah dan tradisi; - Memiliki keunikan yang dapat menarik perhatian masyarakat lokal dan wisatawan, misalnya saat <i>melarung</i>; - Mendorong keterlibatan masyarakat dan komitmen terhadap pelestarian budaya; - Berpotensi menjadi atraksi wisata budaya yang permanen dan rutin	- Upacara ini belum dikenal oleh masyarakat luas di luar masyarakat pesisir (kurang populer); - Tidak ada sistem pewarisan yang terstruktur dan konsisten, sehingga pengetahuan dan praktik upacara ini berisiko hilang; - Masih bergantung pada anggaraan dalam pelaksanaannya, karena pembiayaan upacara yang cukup besar dan hanya bergantung pada swadaya masyarakat dan nelayan menyebabkan keberlangsungan upacara ini rentan terputus; - Keterbatasan daya dukung moril dan materil dari pihak luar (Pemerintah Pusat / Daerah);

dilaksanakan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan; • Terdapat beberapa lokasi wisata lain, seperti konservasi Penyu dan <i>Sunflower Garden</i> di Pantai Samas.	• Berkurangnya kunjungan wisatawan ke Pantai Samas pasca pandemi; • Kurangnya daya Tarik Pantai Samas dibanding dengan pantai lainnya yang berada berdekatan.
---	--

Kesempatan (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
• Pendaftaran sebagai Warisan Budaya Takbenda. Dengan diakuinya upacara ini secara resmi maka akan mendapatkan perlindungan dan perhatian lebih, baik dari pemerintah maupun masyarakat; • Dapat menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendukung upaya pelestarian; • Berpotensi untuk mendapatkan dukungan finansial dan non-finansial dari pemerintah atau lembaga terkait yang peduli dengan pelestarian budaya.	• Perkembangan zaman dan modernisasi dapat menyebabkan berkurangnya minat generasi muda untuk melestarikan tradisi ini; • Perubahan lingkungan atau iklim; • Risiko konflik sosial; • Proses pewarisan yang lambat dan kurang tersampaikan kepada generasi berikutnya; • Jumlah nelayan Samas yang terbatas; • Pengaruh globalisasi.

Kekuatan (*strength*) dari upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi mencakup kekayaan budaya dan sejarah, keunikan ritual adat, serta kesadaran masyarakat setempat. Keunikan ritual adat menjadi daya tarik tersendiri, baik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan, yang membedakan budaya ini dari yang lain. Rangkaian upacara labuhan yang mengutamakan kebersamaan serta semangat komunal tergambar pada Labuhan Bakti Jalanidhi ini. Kesadaran masyarakat setempat terhadap pentingnya upacara ini juga menjadi kekuatan utama, dengan partisipasi aktif dan dukungan finansial melalui swadaya. Faktor-faktor ini memberikan dasar yang kuat untuk pelestarian dan pengembangan upacara Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai Warisan Budaya Takbenda.

Adapun kelemahan (*weakness*) dari upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi ini meliputi kurangnya popularitas, struktur pewarisan yang tidak konsisten, ketergantungan pada dana swadaya, dan penurunan populasi nelayan. Upacara ini belum dikenal luas di luar komunitas pesisir itu sendiri, sehingga kesadaran dan partisipasi masyarakat umum masih rendah. Struktur pewarisan yang kurang mendapat perhatian membuat tradisi ini rentan terhadap hilangnya pengetahuan dan praktik budaya. Ketergantungan pada dana swadaya masyarakat setempat dan nelayan juga menjadikan pelaksanaan upacara rentan terganggu oleh kondisi ekonomi. Selain itu, penurunan populasi nelayan mengancam kelangsungan upacara karena nelayan adalah aktor utama dalam tradisi ini.

Selain kekuatan dan kelemahan, tradisi ini pun memiliki kesempatan (*opportunities*) yang dapat menjadi perhatian lebih pada upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi. Hal ini mencakup pendaftaran sebagai Warisan Budaya TakBenda, peningkatan kapasitas sebagai wisata budaya, dan dukungan dari pemerintah serta lembaga budaya. Jika diakui secara resmi, upacara ini akan mendapatkan perlindungan dan perhatian lebih luas. Potensi untuk pengembangan wisata budaya juga cukup besar, diharapkan nantinya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendukung pelestarian tradisi.

Tentunya proses ini tak lepas dari ancaman (*threats*) upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi meliputi pengaruh modernisasi, risiko hilangnya tradisi, dan keterbatasan dana. Modernisasi dapat mengurangi minat generasi muda dalam melestarikan tradisi ini. Karena hanya dimiliki oleh masyarakat pesisir yang skala cakupannya kecil, upacara ini berisiko punah jika tidak dilestarikan dengan serius. Selain itu, biaya pelaksanaan yang tinggi dan ketergantungan pada swadaya masyarakat membuat upacara ini rentan terhenti, terutama jika populasi nelayan yang menjadi pelaksana utama terus menurun.

Berdasarkan uraian analisis SWOT diatas, Labuhan Bakti Jalanidhi sangat berpotensi ditetapkan menjadi WBTB. Hal ini didukung oleh dampak dari kegiatan tersebut jika terus dilakukan pengembangan dalam segi pengemasan produk budaya menjadi atraksi wisata budaya. Untuk memastikan keberlanjutan dan pelestarian upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi, penting bagi kita untuk mengambil langkah-langkah strategis yang mengatasi berbagai kelemahan dan ancaman yang telah diidentifikasi melalui analisis SWOT. Beberapa solusi yang dapat diterapkan akan dibahas dalam upaya pelestarian.

6.3. Upaya Pelestarian

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dibutuhkan suatu bentuk tindakan dalam menanggulangi kelemahan dan ancaman yang dapat diambil dari potensi kekuatan dan kesempatan. Berikut beberapa upaya pelestarian yang dapat disimpulkan dari analisis SWOT:

1. *Strengths-Opportunities (SO)*

- a) Penelitian dan pencatatan. Labuhan Bakti Jalanidhi memiliki potensi untuk memperkuat identitas masyarakat lokal, oleh karena itu perlu adanya penelitian dan pencatatan perihal upacara Labuhan Bakti Jalanidhi menjadi dasar utama pengajuan WBTB. Saat ini, masih minimnya pencatatan terhadap sejarah dan kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan. Nantinya diharapkan dapat menghasilkan catatan detail atau dokumentasi terkini terhadap upaya inventarisasi karya budaya di Kapanewon Sanden khususnya. Upaya pencatatan ini juga menghasilkan dokumen fisik baik buku, audio dan visual terkait Labuhan Bakti Jalanidhi yang dapat menjadi sarana perluasan informasi agar lebih dikenal secara luas. Apabila telah dilakukan pencatatan maka upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi akan mulai dikenal secara luas;
- b) Memanfaatkan Keunikan dan Sejarah untuk Pendaftaran WBTB. Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi mungkin satu-satunya yang menyelipkan acara penyembelihan kurban dan makan bersama sebagai bagian dari rangkaian acaranya. Hal ini tentunya menjadi nilai plus tersendiri jika dibandingkan dengan upacara serupa di wilayah lain. Dengan kekayaan budaya, sejarah, dan keunikan ritual yang dimiliki, Labuhan Bakti Jalanidhi ini memiliki peluang besar untuk didaftarkan sebagai Warisan Budaya Takbenda. Pengakuan ini akan meningkatkan kesadaran publik dan memberikan perlindungan hukum serta dukungan dari pemerintah;
- c) Pengembangan Wisata Budaya. Diadakan setiap hari minggu Pon dalam penanggalan Jawa di bulan Syura/Suro sehingga pelaksanaannya hanya setahun sekali. Hal ini dapat menjadi momentum menarik sehubungan dengan waktu pelaksanaan dan muatan nilai budaya dibalikinya. Keunikan upacara ini dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya.

Promosi yang efektif akan meningkatkan popularitasnya, memberikan manfaat ekonomi, dan mendukung pelestarian tradisi.

2. *Weaknesses-Opportunities (WO)*

- a) Pewarisan. Labuhan Bakti Jalanidhi mendorong keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaannya, oleh karena itu pewarisannya merupakan hal mutlak dalam proses pengusulan dan penetapan WBTB. Pada Labuhan Bakti Jalanidhi, proses pewarisan terus berjalan dan diupayakan oleh para generasi sebelumnya dengan keterlibatan langsung. Keterlibatan generasi muda didorong oleh generasi sebelumnya dengan mengikutsertakan mereka sebagai bagian dari keseluruhan acara, sejak persiapan hingga pelaksanaan;
- b) Promosi. Upaya promosi terhadap Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi sejauh ini terus diupayakan oleh warga dan Pemerintah melalui media sosial dan jejaring setempat. Namun upaya promosi yang lebih luas tentunya diperlukan untuk meningkatkan cakupan persebaran informasi.
- c) Perlindungan. Labuhan Bakti Jalanidhi memiliki keterbatasan dalam dana operasional dan daya dukung, oleh karena itu dibutuhkan peran Pemerintah dalam mengakomodasikan kebutuhan operasional yang besar. Saat ini sebagian besar kebutuhan upacara merupakan swadaya masyarakat, khususnya kelompok nelayan. Oleh sebab itu, besar kecilnya upacara tergantung ketersediaan dana yang ada. Hal ini terlihat perbedaan yang signifikan pada pelaksanaan tahun 2003 dan 2024. Pada tahun 2003 pelaksanaan tergolong besar dan meriah karena mendapat dukungan langsung oleh Bupati Bantul pada saat itu. Sedangkan pada tahun 2024, Sebagian besar dana merupakan hasil swadaya yang menjadikan kegiatan lebih sederhana dan pemotongan kurban digantikan oleh kambing (bukan kerbau). Upaya bantuan operasional ini merupakan salah satu Langkah perlindungan agar kegiatan ini bisa berlangsung setiap tahun.

3. *Strengths-Threats (ST)*

- a) Edukasi. Mengupayakan kesadaran kolektif masyarakat pesisir Samas akan pentingnya menjaga tradisi untuk melawan ancaman modernisasi. Kesadaran kolektid masyarakat setempat bisa dimanfaatkan untuk

membangun resistensi terhadap pengaruh modernisasi yang mengancam tradisi. Dengan mengedukasi dan melibatkan generasi muda, tradisi ini diharapkan bisa tetap relevan dan terjaga;

- b) Dokumentasi. Pendokumentasian berguna untuk mencegah hilangnya suatu tradisi. Dengan memanfaatkan teknologi terkini yang ada serta menonjolkan sisi keunikan & sejarah Labuhan Bakti Jalanidhi, dokumentasi yang baik bisa dilakukan untuk melindungi tradisi ini dari risiko kepunahan.

4. *Weaknesses-Threats (WT)*

- a) Pengembangan. Labuhan Bakti Jalanidhi berpotensi dikembangkan menjadi wisata atraksi, oleh karena itu perlu adanya pengembangan dalam sektor pariwisata dan kebudayaan. Dengan jalan memberdayakan masyarakat Samas untuk lebih menonjolkan kekhasan dan keunikan Labuhan Bakti Jalanidhi. Pada perkembangannya, Labuhan Bakti Jalanidhi telah banyak mengalami kemajuan. Hal utama yang paling menonjol adalah dalam hal skala pelaksanaan kegiatan dimana pada tahun-tahun tertentu, acara digelar dengan meriah sehingga dapat menjadi faktor penarik kunjungan masyarakat terhadap event ini setiap tahunnya.
- b) Revitalisasi. Revitalisasi juga dapat mencakup sarana dan prasarana kegiatan, kondisi Pantai Samas, dan beberapa tempat yang digunakan selama upacara. Kondisi Pantai Samas dapat berubah-ubah sesuai iklim atau perubahan lingkungan. Untuk itu, revitalisasi juga dibutuhkan apabila terjadi perubahan yang signifikan di wilayah Samas yang dapat menghambat kegiatan masyarakat dan nelayan. Faktor alam memang tidak dapat diprediksi secara tepat namun harus tetap menjadi perhatian. Beberapa tempat juga membutuhkan pengawasan akan revitalisasi, misalnya saja TPI dan kawasan pendukung sekitar lainnya. Upaya revitalisasi dijalankan seiring kemajuan zaman dengan terus menyesuaikan kebutuhan acara dengan kondisi saat ini namun tanpa menghilangkan esensi dari kegiatan tersebut. Penggantian beberapa pelengkap upacara untuk alasan kepraktisan dilakukan namun tetap menjaga nilai utama dari kegiatan.

Berdasarkan representasi matrik SWOT diatas dapat ditarik gambaran umum tentang karakteristik Labuhan Bakti Jalanidhi yang bisa ditonjolkan, yaitu :

1. Identitas Masyarakat Pesisir Samas. Labuhan Bakti Jalanidhi merupakan representasi lahiriah masyarakat Samas dengan segala ciri khas serta kearifan lokalnya yang tidak dimiliki masyarakat pesisir lainnya dengan laut sebagai awal mula tradisi ini lahir;
2. Pendidikan moral, yaitu mengajarkan, memaknai, dan menyikapi kejadian dalam setiap sendi kehidupan didasari atas Tuhan Yang Maha Kuasa, serta saling tolong menolong di saat mengalami musibah karena manusia dan alam (laut) saling terhubung;
3. Sarana pelestarian lingkungan, yaitu dengan menjaga kelestarian alam (laut), dan tidak mengesplotasi secara berlebihan (penangkapan tidak menggunakan peledak / racun, dan sebagainya) ikan yang akan diperoleh dan datang menepi di pesisir laut Samas akan semakin bertambah akibat tidak terkontaminasinya air laut oleh bahan kimia berbahaya bagi kelangsungan biota laut. Masyarakat Samas menyakini apa yang didapat dari laut akan dikembalikan ke laut dalam bentuk sedekah;
4. Kegiatan yang unik, yaitu memiliki syarat kurban kerbau atau kambing kendit. Penggunaan kurban ini jarang ditemui dalam beberapa tradisi laut. Dalam Labuhan Bakti Jalanidhi salah satu yang di-*larung* kelaut yaitu kepala kurban tersebut. Kirab yang membawa kepala kurban menjadi kekhasan upacara ini.
5. Memiliki nilai sosial, yaitu sebagai sarana kerukunan antar masyarakat pesisir Samas. Tidak hanya bersedekah pada laut semata tetapi juga menjunjung nilai kebersamaan & memupuk semangat kolektif masyarakat melalui makan bersama;
6. Sarat akan unsur budaya, segi religiusitas, penggunaan teknologi, sistem sosial yang berjalan dengan sesuai fungsinya, ilmu pengetahuan dalam melaut (menghitung gelombang, mengamati perbintangan, keahlian menilai cuaca dan ilmu/pengetahuan sebagai nahkoda kapal) yang diwariskan kepada generasi muda;
7. Faktor perekonomian, yaitu sebagai potensi wisata alam, budaya dan kuliner yang turut berkembang apabila kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi mampu menjadi magnet bagi masyarakat Bantul dan sekitarnya.

6.4. Rencana Aksi

Pada dasarnya bentuk kongkret interaksi masyarakat yang bercirikan maritim adalah prinsip keselarasan hidup, baik mikrokosmos maupun dalam kapasistas sebagai bagian dari makrokosmos. Kearifan budaya lokal Labuhan Bakti Jalanidhi secara nyata mampu menciptakan perilaku masyarakat yang menjunjung tinggi moralitas dan mempunyai kesantunan yang tinggi, sehingga rasa hormat terhadap sesama menjadi sebuah tingkat kepatuhan utama.

Dalam interaksi sosial, masyarakat Pesisir Pantai Samas yang sudah berabad-abad mempunyai tatanan tradisi lokal, mampu berperan dalam sebuah keselarasan kehidupan. Masyarakat Samas akan secara sadar mengetahui tempat dimana ia berpijak, sehingga akan secara sadar pula dalam melakukan interaksi dengan sesama, dan terhadap alam/lingkungan. Sikap batin inilah, yang mampu menciptakan harmonisasi kehidupan manusia dalam menjaga keutuhan alam. Manusia akan selalu merasa sebagai bagian dari rangkaian tata kehidupan yang saling *bersimbiosa*, saling membutuhkan, sehingga dalam memperlakukan sesama atau lingkungan akan sangat berhati-hati dan santun. Mengutip falsafah dari *Mamayu hayuning bawana* bahwa sebuah kesadaran kontemplatif mampu menampilkan keselarasan makrokosmos dan mikrokosmos.

Konsep ini berkaitan dengan tatanan kehidupan yang bertujuan untuk memperoleh keselarasan batin. Masyarakat Pesisir Samas akan bersikap hormat pada dogma leluhur yang dipadukan dengan jiwa zaman dari setiap generasi. Labuhan Bakti Jalanidhi mampu memberikan panduan untuk selalu bersikap *prasojo*, sikap jujur yang didasari pada keberlangsungan tatanan. Konsep *Hamemayu hayuning bawana*⁵³ dalam konteks kebangsaan masih sangat relevan, konsep tersebut masih mampu menjadi pedoman kehidupan bangsa Indonesia untuk melangkah dalam jalur nurani yang sarat akan moralitas. Hasil sekaligus tujuan dari melestarikan budaya Labuhan Bakti Jalanidhi substansinya mampu memperkuat fundamental jatidiri bangsa, serta budaya lokal tersebut mampu menyokong, memperkuat, pilar budaya nasional. Oleh karena itu peran serta dari elemen masyarakat, dan lembaga pendidikan serta pemerintah (dinas terkait) mampu bersinergi, berkolaborasi, sehingga terciptanya suatu kontinuitas budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Pesisir Samas dengan jenama Labuhan Bakti Jalanidhi.

⁵³ GKR Wandansari, Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Budaya Daerah Sebagai Kearifan Lokal Untuk Memantapkan Jatidiri Bangsa, Yogyakarta : Jurnal Budaya, hlm 3-4. 2024

Berdasarkan dari program dan upaya pelestarian maka dibutuhkanlah suatu aksi nyata. Rencana aksi ini merupakan suatu tindakan yang dapat dilaksanakan baik secara cepat atau jangka Panjang. Rencana aksi tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Diajukan/didaftarkannya Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda yang berasal dari Kapanewon Sanden, Bantul tingkat Provinsi dan Nasional melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud);
2. Dijadikannya Kawasan Samas sebagai destinasi wisata budaya upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi setiap tahun nya. Hal ini tentunya perlu dukungan dari instansi pemerintah terkait;
3. Adanya agenda khusus oleh Instansi Pemerintah terkait untuk mengenalkan Labuhan Bakti Jalanidhi ke masyarakat luas, salah satunya dijadikan sebagai tujuan wisata budaya atau wisata minat khusus atau diadakan festival upacara tradisi di wilayah Kapanewon Srigading;
4. Adanya bantuan kepada panitia pelaksana Labuhan Bakti Jalanidhi untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan, baik dengan program bantuan pendampingan maupun pendanaan oleh Instansi terkait;
5. Masuknya pengetahuan lokal Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai salah satu pengetahuan lokal dalam sarana pendidikan yang dapat diajarkan kepada generasi muda sehingga pengetahuan tentang Labuhan Bakti Jalanidhi dapat disalurkan dari generasi ke generasi;
6. Dibentuknya suatu sistem/lembaga pelestarian untuk menjaga proses pewarisan yang dapat diturunkan kepada generasi penerus dengan memberikan dukungan terhadap proses dokumentasi acara sehingga bisa terus dilihat hingga ke generasi selanjutnya;
7. Adanya upaya untuk mempromosikan acara Labuhan Bakti Jalanidhi secara luas baik secara konvensional maupun media daring yang bisa diberikan oleh Instansi Pemerintah kepada panitia pelaksana;
8. Adanya upaya bimbingan oleh Instansi Pemerintah untuk mengemas kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi secara baik dan dikemas menjadi destinasi wisata budaya atau acara budaya yang menarik.

BAB VII

REKOMENDASI DAN HARAPAN

7.1. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap upaya kelestarian di pembahasan rencana aksi sebelumnya, maka berikut beberapa rekomendasi strategis guna menjaga keberlangsungan dari Labuhan Bakti Jalanidhi tersebut. Rekomendasi yang dimaksud meliputi beberapa sektor, yaitu :

1. Sektor Budaya

Fakta dan masalah :
Pada kenyataannya, upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi belum terdaftar secara resmi sebagai Warisan Budaya TakBenda yang berasal dari Kapanewon Sanden. Pendaftaran WBTB ini merupakan langkah krusial untuk menjaga eksistensi tradisi ini. Tujuan pendaftaran WBTB ini yaitu untuk pencatatan secara sah melalui hukum yang melindungi dan mencegah klaim dari pihak lain. Disamping itu, catatan mendalam mengenai sejarah awal upacara Labuhan Bakti Jalanidhi sejauh ini belum banyak dan masih seputar catatan mengenai event-nya semata. Keberadaan Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi masih dikaitkan dengan upacara Maesa Suro. Padahal, Upacara Labuhan Bakti Jalanidhi merupakan kegiatan budaya tersendiri dan tidak terkait langsung dengan kegiatan budaya lainnya. Dengan pembuatan buku maupun laman daring yang mampu memberikan pemahaman bagi masyarakat dan tentunya di-akomodir oleh instansi terkait. Pembuatan buku dan media komunikasi/ elektronik yang terstruktur. Sehingga masyarakat luas mengetahui bahwa Labuhan Bakti Jalanidhi menjadi bagian dari sejarah masyarakat Pesisir Samas. Terwujudnya dokumentasi secara tertulis maupun media lainnya dapat dimanfaatkan sebagai khazanah pengarsip-an yang menguatkan bahwa upacara Labuhan Bakti Jalanidhi menjadi ciri khas masyarakat Pesisir Samas, Srigading Kabupaten Bantul. Popularitas labuhan Bakti Jalanidhi yang kurang populer di masyarakat luas juga menjadi salah satu hambatan, jika dibandingkan

dengan upacara Labuhan di Pantai Parangtritis. Labuhan Bakti Jalanidhi sendiri merupakan sebuah bentuk representasi dari masyarakat pesisir yang masih belum mampu menarik perhatian masyarakat luas layaknya Labuhan Ageng di Pantai Parangtritis. Pada kasus ini, perlu adanya sinergi antar Dinas-Dinas terkait terutama Dinas Kebudayaan untuk gencar mempromosikan kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi. Adapun upaya yang dilakukan dengan kegiatan *tour* budaya yang diinisiasi oleh dinas terkait dan melakukan berbagai promosi serta kajian budaya adalah contoh upaya yang dapat dilakukan.

Permasalahan berikutnya, terdapat pada regenerasi pewarisan yang masih belum terstruktur. Proses pewarisan yang terbilang rendah membuat penurunan adaptasi kepada generasi berikutnya. Proses pewarisan saat ini masih dilakukan secara terbatas yaitu dalam ruang lingkup keluarga saja. Situasi yang semakin meng-global membuat tradisi ini menjadi semacam perayaan saja. Hal ini menjadi hambatan untuk melakukan regenerasi yang lebih massif. Proses regenerasi dilakukan secara konvensional sehingga generasi muda kurang memahami makna dan nilai budaya. Nilai-nilai tradisi pada Labuhan Bakti Jalanidhi belum tersampaikan secara akurat karena masih mengalir dari mulut kemulut tanpa pegangan atau catatan yang absah.

Rekomendasi dan langkah startegis :

Adapun beberapa rekomendasi dan langkah startegis dalam bidang kebudayaan yaitu:

- Adanya pendaftaran Warisan Budaya TakBenda (WBTB) oleh Dinas Kebudayaan Bantul terhadap upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi pada tingkat Provinsi hingga Nasional melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud);
- Adanya publikasi sejarah dan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas melalui buku, cerita rakyat, sosialisasi, dan dokumentasi yang diakomodir oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul melalui bentuk jurnal/buku/digital;

- Adanya kerjasama lintas sektor untuk mengangkat nama Labuhan Bakti Jalanidhi lebih populer dengan melibatkan peran Dinas Kebudayaan Bantul, Dinas Pariwisata dan masyarakat lokal;
- Perlunya proses regenerasi pewarisan yang lebih terstruktur, agar fakta sejarah, tradisi, dan nilai-nilai dapat tersampaikan kepada generasi berikutnya yang bisa diakomodir oleh masyarakat Samas dan peran Dinas Kebudayaan;

2. Sektor Pariwisata

Fakta dan masalah :

Pengembangan daya tarik wisata adalah kunci untuk meningkatkan kunjungan dan kepuasan pengunjung. Program ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan dengan menawarkan berbagai aktivitas menarik dan fasilitas yang memadai, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan citra destinasi. Dengan mengoptimalkan daya tarik lokal, seperti upacara adat Labuhan di Pantai Samas, daerah dapat menarik lebih banyak wisatawan, menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat, dan melestarikan budaya serta tradisi. Selain itu, pengembangan daya tarik yang terencana membantu membedakan destinasi dari kompetitor, mempromosikan keunikan lokal, dan memastikan keberlanjutan serta pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan.

Upacara adat Labuhan Bakti Jalanidhi dapat dijadikan produk wisata dengan menggunakan strategi pengembangan yang dapat dilakukan oleh Dinas terkait, seperti Dinas Pariwisata dengan:

- Menganalisis unsur pokok daya tarik wisata (*something to see, something to do, something to buy dan something to experience*);
Sesuatu untuk Dilihat (*Something to See*)
 - Upacara adat Sedekah Laut di Pantai Samas adalah daya tarik utama. Pengunjung dapat menyaksikan ritual tradisional yang melibatkan persembahan berupa hasil laut dan makanan khas, serta atraksi budaya seperti tarian dan musik tradisional. Penataan area festival dengan dekorasi khas dan pengaturan

yang menonjolkan keunikan upacara akan menambah daya tarik visual. Pengembangan fasilitas seperti area pandang yang strategis juga dapat meningkatkan pengalaman pengunjung.

Sesuatu untuk dilakukan (*Something to Do*)

- Menyediakan rancangan tur yang memberi pengalaman unik kepada wisatawan. Misalnya tur yang mengajak wisatawan mengunjungi tempat-tempat penting yang berkaitan dengan upacara adat tersebut, memberikan pengalaman ritual seperti mengikuti proses persiapan dan beberapa bagian ritual dari upacara adat ketika malam hari sebelum labuhan. Wisatawan juga dapat difasilitasi untuk berpartisipasi dalam persiapan upacara, seperti membantu dalam penyusunan sesaji atau berlatih tarian tradisional yang akan ditampilkan.

Sesuatu untuk Dibeli (*Something to Buy*)

- Menyediakan berbagai souvenir lokal seperti kerajinan tangan, makanan tradisional, dan alat-alat adat akan menambah pengalaman wisata. Produk seperti batik, anyaman bambu, dan makanan khas seperti ikan asin dan kripik dapat menjadi daya tarik tambahan. Pasar souvenir dengan penataan yang rapi dan informatif akan memudahkan pengunjung untuk membeli barang-barang tersebut, sekaligus memperkenalkan mereka pada budaya lokal.

Sesuatu untuk Dialami (*Something to Experience*)

- Pengunjung dapat terlibat langsung dalam berbagai kegiatan berpartisipasi dalam aktivitas budaya. Menyediakan paket wisata yang mencakup pengalaman langsung dengan komunitas lokal, serta pelibatan dalam upacara adat akan memberikan kesan mendalam dan meningkatkan daya tarik wisata.

b) Melakukan kolaborasi dengan antar *stakeholders* untuk membenahi atraksi, aksesibilitas, dan amenitas yang ada di Pantai Samas;

c) Perlu dilakukan edukasi untuk memberikan <i>knowledge</i> bagi masyarakat lokal terkait dampak pariwisata dan bagaimana mengemas atraksi yang ada di Pantasi Samas; d) Perlu dilakukan pengembangan paket wisata yang mencakup aktivitas alam dan budaya yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung; e) Melakukan pemasaran secara terintegrasi menggunakan teknologi terkini.
Rekomendasi dan langkah startegis :
Adapun beberapa rekomendasi dan langkah startegis dalam bidang pariwisata yaitu: • Diagendakannya upacara Adat Labuhan bekti Jalanidhi sebagai wisata tahunan yang disponsori oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dengan mengangkat potensinya berdasarkan <i>something to see, something to do, something to buy dan something to experience</i>; • Adanya kajian lebih lanjut oleh Dinas Pariwisata Bantul untuk menggali potensi wisata budaya dari rangkaian upacara adat Labuhan Bkti Jalanidhi dan menggali potensi Pantai Samas agar tidak tertinggal dari pantai lainnya dalam meningkatkan jumlah pengunjung Pantai Samas; • Dimasukannya upacara adat Labuhan Bkti Jalanidhi di aplikasi Jelajah Bantul sebagai upaya promosi wisata;

3. Sektor Alam dan Lingkungan

Fakta dan masalah :
Kawasan pesisir Samas saat ini sudah banyak jauh berubah dibandingkan pada kondisi 5 tahun terakhir. Ancaman abrasi yang membuat kawasan bibir pantai semakin menjorok ke daratan mengancam area tinggal masyarakat sekitar. Sebagai lokasi berlangsungnya kegiatan Labuhan Bkti Jalanidhi, secara geomorfologi kawasan ini akan terus menerus tergerus abrasi sehingga adanya kemungkinan masyarakat akan berpindah. Selain itu, populasi vegetasi pendukung di pesisir Samas juga turut terpengaruh

sehingga pertanian subsisten yang diusahakan para nelayan di sela waktu melaut pun akan terdampak.

Selain itu, kesejahteraan para nelayan juga perlu diperhatikan. Nelayan sebagai akomodir utama kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi memiliki risiko yang tinggi dalam melaut. Peralatan nelayan seperti perahu, jala, dan alat tangkap lainnya perlu diperhatikan kelayakannya. Teknik perkapalan juga harus mendapatkan perhatian agar para nelayan junior bisa tetap aman selama di laut.

Rekomendasi dan langkah startegis :

Adapun beberapa rekomendasi dan langkah startegis dalam bidang alam dan lingkungan yaitu :

- Diperlukannya upaya revitalisasi di Pantai Samas oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Bantul dengan merancang agenda penanaman tumbuhan penahan abrasi seperti bakau atau mangrove di kawasan sekitar Samas guna menjaga stabilitas kawasan secara berkelanjutan;
- Adanya pelatihan kepada para nelayan dalam meningkatkan kualitas hidup yang diakomodir oleh Dinas Kelautan Bantul;
- Adanya bantuan untuk pemutakhiran peralatan nelayan seperti kapal, jaring/jala dan sebagainya oleh Dinas Kelautan Bantul;
- Perlunya penyuluhan kepada masyarakat Pesisir Samas dalam menjaga ekosistem laut dan pemeliharaan lingkungan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Bantul.

4. Sektor Sosial dan Ekonomi

Fakta dan masalah :

Untuk memastikan keberlangsungan dan pelaksanaan rutin tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi adalah dengan adanya membentuk forum atau paguyuban yang berperan aktif dalam penjadwalan kegiatan ini setiap tahun. Forum ini, yang terdiri dari tokoh adat, pemimpin komunitas, dan perwakilan masyarakat, akan bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisir, dan memantau upacara, serta memastikan bahwa semua

aspek ritual terlaksana dengan baik. Dengan adanya paguyuban ini, proses koordinasi dan perencanaan menjadi lebih terstruktur, meminimalkan potensi kendala dan konflik. Forum ini juga dapat berfungsi sebagai pusat informasi dan komunikasi, serta tempat untuk menyusun strategi pelestarian, pengembangan tradisi dan pemecahan permasalahan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Langkah ini akan membantu menjaga keberlangsungan Labuhan Bakti Jalanidhi sebagai bagian integral dari warisan budaya masyarakat Pantai Samas.

Hal ini juga untuk mengantisipasi kekurangan unsur kelengkapan upacara. Mahalnya biaya pelaksanaan Labuhan Bakti Jalanidhi dikarenakan masyarakat Pesisir Pantai Samas masih mengandalkan alam sebagai sumber perekonomian utamanya. Kondisi masyarakat Pesisir Samas yang tidak menentu hasil pendapatannya karena hanya mengandalkan musim dan pertanian subsisten. Apabila terjadi masa paceklik atau musim laut yang tidak bersahabat maka kondisi tersebut akan mempengaruhi eksistensi dari Labuhan Bakti Jalanidhi. Banyaknya komponen sesaji dan perlengkapan upacara juga turut membebani pelaksana jika tidak ada sokongan dana yang cukup. Selama ini masyarakat bergantung pada swadaya komunitas. Guna semakin marak dan terpenuhinya unsur kelengkapan ritual Labuhan Bakti Jalanidhi.

Rekomendasi dan langkah startegis :

Adapun beberapa rekomendasi dan langkah startegis dalam bidang sosial dan ekonomi yaitu:

- Perlunya forum atau paguyuban secara khusus yang berperan aktif untuk mejadwalkan kegiatan ini setiap tahun, dengan peran serta masyarakat setempat, ketua RT, dan kelurahan;
- Adanya bantuan pendanaan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul dalam kegiatan upacara secara konsisten;
- Adanya edukasi dan penyuluhan oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Perindustrian dan Perdagangan (KUKMPP) untuk pedagang di sekitar Pantai Samas dalam meningkatkan kualitas usaha;

- Adanya pelatihan oleh Dinas KUKMPP kepada usaha pengolahan ikan dan souver/oleh-oleh di Samas dalam meningkatkan kualitas produk dan teknik pemasaran;
- Adanya bantuan modal oleh Dinas KUKMPP sebagai media pengembangan usaha di sekitar Samas.

5. Sektor Pendidikan

Fakta dan masalah :

Pada kenyataannya, timbul kekhawatiran dalam proses pelestarian berkelanjutan pada pengetahuan Labuhan Bakti Jalanidhi oleh generasi penerus. Mengingat sebagian besar para generasi pelaku tradisi saat ini berprofesi sebagai nelayan dan petani subsisten. Profesi nelayan dianggap sebagai profesi menantang, keras dan bahkan mengancam nyawa bagi para nelayan yang mencari ikan di laut. Generasi muda tentunya akan lebih tertarik mencari penghidupan yang lebih rendah resiko dari sisi keselamatan dan dapat dikhawatirkan meninggalkan tempat kelahiran keluar daerah/merantau. Eksistensi dari Labuhan Bakti Jalanidhi tanpa adanya dukungan dan peran serta masyarakat dikhawatirkan akan mengalami kepunahan/stagnasi. Pengenalan pengetahuan lokal mengenai tradisi upacara ini di sekolah-sekolah yang dapat dilakukan oleh Dinas terkait,. Dapat menjadikannya salah satu kegiatan luar sekolah, sebagai pendukung dalam kurikulum yang berjalan atau melakukan sejumlah pemahaman kesejarahan dan literasi budaya yang di inisiasi oleh Dinas terkait, seperti Dinas Pendidikan bagi generasi muda.

Rekomendasi dan langkah startegis :

Adapun beberapa rekomendasi dan langkah startegis dalam bidang pendidikan yaitu:

- Adanya bantuan oleh Dinas Pendidikan Bantul dengan upaya penyampaian informasi terhadap tradisi Labuhan Bakti Jalanidhi dalam bentuk media pembelajaran atau buku Pendidikan sejarah.

6. Sektor Promosi

Fakta dan masalah :
Pada kenyataannya, informasi kegiatan Upacara Adat Labuhan bekti Jalanidhi hanya diketahui oleh masyarakat sekitaran Samas saja. Sangat jarang ditemui masyarakat luar Samas yang mengetahui kapan pelaksanaan kegiatan ini. Padahal zaman sekarang promosi sangat mudah di lakukan mengingat media daring sudah mudah digunakan. Banyaknya platform digital yang dimiliki oleh Pemerintah dapat membantu untuk memasarkan dan mempromosikan kegiatan Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi lebih luas lagi. Disamping itu juga kurangnya dokumentasi pada upacara ini. Dokumentasi kegiatan masih bersifat amatir yaitu direkam hanya sebatas video singkat tanpa narasi yang tertata. Video dokumentasi pernah dibuat pada tahun 2003 karena adanya bantuan Pemerintah Daerah dan dana yang cukup. Video dokumentasi ini bisa dikoordinasikan dengan pihak panitia penyelenggara agar bisa menjadi suatu video dokumentasi yang bernarasi. Video dokumentasi bisa diambil dari rangkaian awal seperti: pengajian, shalawatan, penyembelihan kurban, hingga upacara puncak (kirab dan <i>ngelarung</i> sesaji). Dengan adanya dokumentasi video dan foto yang lengkap bisa menjadi aset penting yang dimiliki Pemerintah Bantul.
Rekomendasi dan langkah startegis :
Adapun beberapa rekomendasi dan langkah startegis dalam bidang promosi yaitu: • Adanya bantuan KOMINFO untuk mempromosikan kegiatan Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi ini secara massif. Dengan bantuan promosi ini, akan meningkatkan peminat wisatawan untuk berkunjung dan meramaikan rangkaian upacara. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang hadir akan lebih meningkatkan prokonomian warga selama upacara berlangsung; • Adanya bantuan KOMINFO untuk pembuatan video dokumentasi secara lengkap dan berkala mulai dari awal pelaksanaan hingga selesai.

7.2. Harapan Masyarakat Terkait Upacara Adat Labuhan Bakti Jalanidhi

Intisari dalam Labuhan Bakti Jalanidhi menunjukkan adanya sebuah nilai, norma, falsafah, religiusitas, sentimen, kaidah etis, dan pengetahuan tentang alam, serta etos kerja yang mengarah pada sebuah ideologi dan gagasan komunal suatu masyarakat maritim yang adiluhung. Melalui upacara Labuhan Bakti Jalanidhi masyarakat merasionalisasikan bentuk, memberikan teguran, memaafkan, menjelaskan keyakinan. Beberapa faktor diatas mengisyaratkan bahwa, masyarakat maritim perlu didukung dalam keberlangsungan upacara labuhan Bakti Jalanidhi baik secara material maupun non-material.

No	Indikator	Harapan
1	Pelestarian dan Penguatan Budaya	• Adanya harapan agar upacara ini terus dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian warisan budaya; • Adanya harapan agar nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara dapat diwariskan kepada generasi muda; • Adanya harapan agar upacara ini dapat memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi.
2	Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi	• Harapan akan adanya peningkatan pendapatan melalui peluang usaha yang muncul selama persiapan dan pelaksanaan upacara; • Adanya harapan agar upacara ini dapat menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan, membuka lebih banyak peluang ekonomi; • Adanya keinginan agar produk-produk lokal yang digunakan dalam upacara bisa lebih dikenal dan bernilai ekonomi tinggi.
3	Keharmonisan Sosial	• Adanya harapan agar upacara ini terus memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong;

		• Adanya harapan agar upacara dapat menjembatani perbedaan dan mempersatukan berbagai lapisan masyarakat.
4	Keberlanjutan Lingkungan	• Masyarakat berharap adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, terutama laut;
5	Penguatan Spiritualitas	• Adanya harapan agar upacara ini terus menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam; • Adanya harapan agar nilai-nilai spiritual dalam upacara dapat membantu masyarakat menghadapi tantangan hidup modern.
6	Adaptasi terhadap Modernitas	• Adanya ketahanan terhadap adaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya; • Adanya harapan agar teknologi modern dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan dan mendokumentasikan upacara ini.
7	Partisipasi Generasi Muda	• Adanya ketertarikan dan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian dan pelaksanaan upacara; • Adanya keinginan agar ada ruang kreativitas bagi generasi muda untuk menginterpretasikan tradisi ini dalam konteks modern.
8	Dukungan Pemerintah dan Stakeholder	• Harapan akan adanya dukungan yang konsisten dari pemerintah dalam pelestarian dan promosi upacara ini; • Adanya harapan agar berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) dapat berkolaborasi untuk mengoptimalkan manfaat upacara bagi masyarakat.

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

8.1. Kesimpulan

Labuhan Bakti Jalanidhi merupakan salah satu tradisi budaya yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat di pesisir selatan Jawa. Tradisi ini memiliki makna penting sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada penguasa laut serta sebagai upaya menjaga keseimbangan alam. Sebagai wadah budaya, Labuhan Bakti Jalanidhi tidak hanya menjadi simbol spiritualitas dan kepercayaan masyarakat setempat, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya yang kaya dan beragam. Melalui pelaksanaan ritual ini, komunitas lokal memperkuat identitas budaya mereka dan mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat, sekaligus mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan kepada generasi muda.

Labuhan Bakti Jalanidhi dilaksanakan setiap hari minggu pon pada penanggalan Jawa di bulan Suro sehingga hanya berlangsung sekali dalam setahun. Kegiatan ini terdiri dari rangkaian persiapan, pembuatan kebutuhan upacara, pelaksanaan kegiatan hingga keterlibatan masyarakat. Kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi diawali dengan persiapan dan penyembelihan hewan kurban yaitu berupa kerbau/kambing kendit yang merupakan simbolisasi permohonan agar dilancarkannya keseluruhan rangkaian acara. Penyembelihan hewan kurban ini juga merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan Labuhan Bakti Jalanidhi karena persembahan yang disiapkan tidak hanya untuk sesaji kepada laut semata tetapi juga diniatkan sebagai berbagi berkah kepada sesama. Wujud syukur masyarakat nelayan pesisir Samas selain kepada sang penguasa laut juga mewujudkan kepada sesamanya dengan pembagian hewan kurban dalam bentuk makan bersama serta perebutan gunung pasc melepas sesaji untuk di-*larung*.

Pelaksanaan Labuhan Bakti Jalanidhi telah berlangsung sejak puluhan tahun lalu dan hingga kini terus menerus dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat pesisir Samas. Tentunya pada proses merawat tradisi ada banyak hambatan serta tantangan yang ditemui. Perihal kebutuhan perlengkapan upacara yang tak sedikit hingga kecukupan dana serta peran serta segenap masyarakat di dalamnya.

8.2. Saran

Labuhan Bakti Jalanidhi merupakan salah satu tradisi upacara adat yang unik dan sarat makna, yang berasal dari masyarakat pesisir di Desa Srigading, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Tradisi ini menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dan alam, serta keyakinan spiritual masyarakat setempat dalam menjalani kehidupan.

Meski telah mengalami banyak perkembangan, Labuhan Bakti Jalanidhi juga menghadapi tantangan, terutama dalam menjaga esensi dan nilai-nilai asli dari tradisi ini. Modernisasi dan pengaruh luar bisa mengancam keaslian dari ritual-ritual yang ada, jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan zaman menjadi sangat penting. Proses regenerasi dalam pelaksanaan kegiatan ini dirasa cukup penting dan perlu menjadi perhatian sehubungan dengan semakin cepatnya perubahan jaman. Generasi muda di sekitar kawasan pesisir Samas diharapkan dapat terus dilibatkan secara proaktif dan tidak lupa untuk menjaga nilai luhur serta kebersamaan.

Pelaksanaan upacara Labuhan Bakti Jalanidhi saat ini tengah menghadapi tantangan yaitu sulitnya pendanaan serta pengemasan sebagai salah satu potensi wisata. Ke depan diharapkan adanya perhatian lebih dari pihak-pihak terkait sehubungan dengan bantuan pendanaan, dukungan sarana prasarana hingga promosi sebagai tindaklanjut untuk keberlanjutan tradisi tersebut.

Ke depan, Labuhan Bakti Jalanidhi diharapkan dapat terus menjadi simbol kekuatan budaya lokal yang mampu bertahan dan berkembang di tengah arus modernisasi. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, upacara ini diharapkan dapat terus hidup dan menjadi warisan budaya yang berharga bagi generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, A.R Radcliffe. *Structure and Function in Primitive Society*. Lincoln : University Of Nebraska. 1952
- Durkheim, E. *The rules of sociological method*. New York: Free Press. 1962
- Ferguson, G. and K. Scadden. *Waitaker City Heritage Strategy*. Report is prepared for Waitaker City Council. 2004.
- García-Quijano, Carlos G. "Fishers' Knowledge of Marine Species Assemblages: Bridging between Scientific and Local Ecological Knowledge in Southeastern Puerto Rico" in *American Anthropologist*, New Series, Vol. 109, No. 3 (Sep., 2007), pp. 529-536. 2007.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books. 1973
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. University of Chicago Press. 1976.
- GKR Wandansari. *Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Budaya Daerah Sebagai Kearifan Lokal Untuk Memantapkan Jatidiri Bangsa*, Yogyakarta : Jurnal Budaya. 2024.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: A Brief Story of Humankind*. Canada: Penguin Random House Company. 2014.
- Haraway, Donna. "Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and the Privilege of Partial Perspective" in *Feminist Studies*, Vol. 14, No. 3 (Autumn), pp. 575-599. 1988.
- Haryanto, S. *Upacara Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996.
- Hefner, Robert W. "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java". *The Journal of Asian Studies*, 46(3), 533-554. 1987.
- Ichsan, Yazida dan Yusuf Hanafiah. *Mistisisme dan Transdensi SosioKultural Islam di Masyarakat Pesisir Pantai Parangkusumo Yogyakarta*. Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya Vol. 5 No. 1. 2020.
- Illaenn, Nora. "The Power of Environmental Knowledge: Ethnoecology and Environmental Conflicts in Mexican Conservation" in *Human Ecology*, Vol. 27, No. 3, pp. 477-491. 1999.
- Ingold, Tim. *The Perception of The Environment: Essays on Livelihood, Dwelling and Skill*. New York: Routledge. 2002.

- J. Peter Brosius, et.al. *"Ethnoecology : An Approach to Understanding Traditional Agricultural Knowledge" in Traditional Agriculture in Southeast Asia : A Human Ecology Perspective*. Colorado : Westview Press. 1986.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Koentjaraningrat. *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- Laungaramsri, Pinkaew. *Redefining Nature: Karen Ecological Knowledge and the Challenge to the Modern Conservation Paradigm*. Chennai: Earthworm Books. 2002.
- Munawaroh, Siti. *"Upacara Adat Nyanggring di Tlemang Lamongan sebagai Wahana Ketahanan Budaya"* dalam *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol.8/No.2, pp.113-124. Yogyakarta: Badan Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta. 2013.
- Parsons, T. *The social system*. New York: Free Press. 1951
- Putri, Shulbi Muthi Sabila Salayan. *Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut di Pantai Parangkusumo Dalam Melestarikan Nilai-nilai Budaya*. *Jurnal Komunika* Vol. 4 No.2. 2021.
- Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. Stanford University Press. 2001.
- Setyaningrum Agustina, dkk. *PROGRAM BERSIH PANTAI UNTUK MENDUKUNG KONSERVASI PENYU DI PANTAI SAMAS*. *Jurnal Masyarakat Green Technology*. Vol 1 No. 1. 2023.
- Siriphon, Aranya. "Local Knowledge, Dynamism and the Politics of Struggle: A Case Study of the Hmong in Northern Thailand" in *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 37, No. 1 (Feb.), pp. 65-81. 2006.
- Suroso. *Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta*. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Tahun 1, No. 2. 2008.
- Wenzel, George W. *"Traditional Ecological Knowledge and Inuit: Reflections on TEK Research and Ethics"* in *Arctic*, Vol. 52, No. 2 (June), pp. 113-124. 1999
- White, Leslie A. *Evolution and Revolution in Anthropology ; Critical Studeis in the History Anthropology*. Lincoln : University of Nebraska Press. 2004.
- Woodward, Mark R. *Java, Indonesia and Islam*. Springer. 2011.

Artikel & Laman:

- Antaraneews.com. 11 September 2023. Festival Layangan Samas Bantul dongkrak kunjungan wisatawan. Diakses pada 25 September 2024, dari <https://www.antaraneews.com/berita/3721710/festival-layangan-pantai-samas-bantul-dongkrak-kunjungan-wisatawan>

Nativeindonesia.com. 8 Januari 2024. Pantai Samas Berbenah Menjadi Wisata Internasional. Diakses pada 25 Agustus 2024, dari <https://www.nativeindonesia.com/pantai-samas/>

Pemerintah Kabupaten Bantul Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, diakses pada 25 Agustus 2024, dari https://dpmptsp.bantulkab.go.id/web/potensi_investasi/detail/16-sektor-kebudayaan-pariwisata